

Setiap agama yang datang ke dunia mengajarkan kebaikan dan membawa kabar gembira bagi umat manusia. Agama diturunkan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar agar bisa hidup damai, tenteram dan sejahtera di dunia dan akhirat. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad memiliki arti selamat, kepasrahan, dan ketundukan yang membawa kepada kedamaian dan ketenangan jiwa. Islam diturunkan untuk membawa rahmat kepada alam semesta.

Dalam ajaran Kristen, kedamaian merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dan orang yang berupaya untuk memperjuangkan perdamaian akan mendapat balasan dari Allah. Dalam injil disebutkan, "berbahagialah orang yang membawa damai di antara manusia; Allah akan mengakui mereka sebagai anak-anaknya (Matius 5:9). Dalam agama Hindu juga memerintahkan untuk menjaga dan menumbuhkan kedamaian.

Demikian juga dengan Agama Budha yang bagi pemeluknya, agama Budha adalah agama damai yakni berisi ajaran atau sistem keyakinan yang mengajarkan bagaimana mengajarkan kedamaian sejati. Dari sini dapat dilihat bahwa Semua ajaran dari berbagai agama menyerukan dan mengajarkan kedamaian, yaitu menciptakan, menegakkan, menjaga, dan memelihara kedamaian.

Sanabil

Puri Bunga Amanah

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

Website : www.sanabil.web

ISBN 978-623-7090-84-7



Dr. Lalu Supriadi Bin Mujib, Lc., MA
Dr. Khairul Hamim, MA

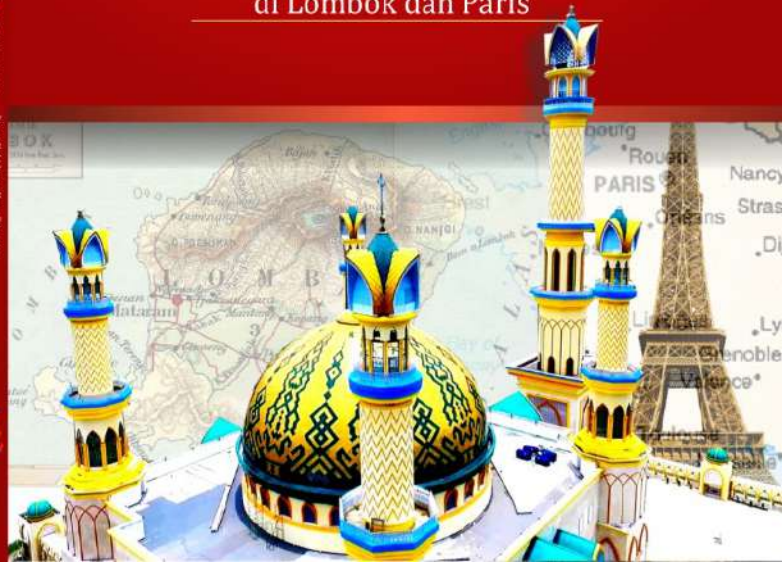
BERAGAMA DI TENGAH KERAGAMAN

Potret Kehidupan Umat Beragama
di Lombok dan Paris

Dr. Lalu Supriadi Bin Mujib, Lc., MA
Dr. Khairul Hamim, MA

BERAGAMA DI TENGAH KERAGAMAN

Potret Kehidupan Umat Beragama
di Lombok dan Paris



DR. LALU SUPRIADI BIN MUJIB, LC., MA
DR. KHAIRUL HAMIM, MA

BERAGAMA
DI TENGAH KERAGAMAN
POTRET KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA
DI LOMBOK DAN PARIS


Sanabil

Beragama di Tengah Keragaman
Potret Kehidupan Beragama di Lombok dan Paris

© Dr. Lalu Supriadi Bin Mujib, Lc., MA &

Dr. Khairul Hamim, MA

© Sanabil 2019

Judul : Beragama di Tengah Keragaman
Potret Kehidupan Beragama di Lombok dan Paris
Penulis : Dr. Lalu Supriadi Bin Mujib, Lc., MA
Dr. Khairul Hamim, MA
Editor : M. Firdaus
Tata Letak : Tim Kreatif Sanabil
Desain Cover : Husnul Khatimah

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan
sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak
atau elektronik tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetak 1 : Desember 2019
ISBN : 978-623-7090-84-7

Penerbit
Sanabil
Jln. Kerajinan 1
Puri Bunga Amanah Blok C/13
Telp. 0370-7505946
Email : sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

PENGANTAR PENULIS

Tiada kata yang pantas terucap selain ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan karunia dan rahmat-Nya. Kehadiran buku ini merupakan bentuk karunia yang besar karena melalui proses dan dinamika yang panjang sejak memulai ide awal, kemudian tahapan proses riset dan terakhir adalah membuat laporan dalam bentuk buku dan jurnal.

Ide dan gagasan menulis buku ini tak terlepas dari peristiwa gempa bumi yang datang silih berganti melanda Lombok pada tahun 2018. Musibah dan tragedi kemanusiaan tersebut memberi dampak kerugian material dan psikologis yang besar pada masyarakat tanpa terkecuali. Bagaimana tidak, kejadian tersebut telah meluluh lantakkan sebagian besar bangunan dan rumah milik warga bahkan menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Di tengah kegalauan, kekalutan pikiran serta ketakutan dan kekhawatiran munculnya gempa susulan, untuk *move on* (mengalihkan) fokus pikiran, terbersit pikiran untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Pada waktu yang sama, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama membuka peluang dan kesempatan bagi dosen-dosen di lingkungan perguruan tinggi untuk melakukan riset.

Setelah melalui proses diskusi, diputuskan untuk mengajukan draft usulan riset ini ke DIKTIS Kemenag Jakarta via online. Dengan melibatkan seorang anggota tim lagi dari negara tempat

tujuan riset, akhirnya dipilihlah Prancis menjadi negara tujuan penelitian. Setelah menunggu beberapa lama Alhamdulillah pada tahun 2019, draft usulan riset disetujui Kemenag dan penulis mendapat kehormatan mengikuti *Visiting Research Fellowship* melalui program *International Research Collaboratif* dalam bidang *islamic studies* yang dibiayai oleh Kementerian Agama RI. Program ini diperuntukkan bagi dosen-dosen di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam setelah melewati tahapan-tahapan seleksi akademik dan intelektual yang tak mudah. Program ini juga mengharuskan penulis untuk menetap di kota Paris beberapa minggu melakukan penggalan data lapangan (*field research*).

Kami tiba di Paris pada pertengahan bulan Agustus 2019. Kalender akademik dan kerja menunjukkan bahwa pada masa-masa tersebut, tradisi masyarakat Prancis menghabiskan masa liburannya di luar Prancis. Berdasarkan informasi yang kami peroleh dari beberapa sumber bahwa liburan bagi masyarakat Paris merupakan “acara sakral” dan biasanya mereka tidak mau diganggu waktunya. Alhamdulillah kami patut bersyukur bahwa di tengah suasana liburan, tentunya setelah mereka kembali ke Paris, kami bisa mewancarai para informan dan melengkapi data-data riset. Di antara pelajaran yang bisa ditularkan ketika berinteraksi dengan para informan adalah kedisiplinan mereka terhadap waktu. Seorang pastor sekaligus Ketua persahabatan Islam-Kristen baru sehari balik ke Prancis setelah menghabiskan masa liburannya, menyempatkan dirinya untuk menemui kami sebagai bentuk penghormatan terhadap janji ketemu yang sudah disepakati.

Tiba di Paris, kami memilih tinggal di di Saint Denis tepatnya di bagian utara kota Paris. Terlihat secara nyata kota

ini memiliki wajah multikultural. Beragam ras, etnis budaya dan agama bersama-sama hidup menyatu dalam keragaman, antara lain para imigran yang berasal dari Afrika Utara, seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia. Selain itu, ada imigran lain yang berasal dari Afrika Barat seperti Mali, Nigeria dan Senegal. Demikian pula, Imigran Turki, Bangladesh, Suriah dan Mesir. Selain itu, beragam agama dan keyakinan yang hidup dan berkembang, seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kristen Ortodoks, Buda, Yahudi, Ateisme.

Kota Paris merupakan ibu kota Prancis. Dengan jumlah penduduk 12 juta, kota ini dinobatkan sebagai 19 kota terpadat di Eropa. Kota yang terletak di tepi sungai Seine (River Seine) di bagian utara Prancis region *ile de france*, sejak dulu sampai saat ini tercatat memainkan peran strategis dalam percaturan global dunia khususnya di Eropa baik dalam bidang politik, budaya, maupun ekonomi. Masing-masing ras dan etnis budaya dan agama hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam bingkai negara Republik Prancis yang memiliki semboyan dan prinsip hidup *liberte, egalite dan fraternite*.

Jika membuka buku-buku referensi tentang toleransi antarumat beragama, ditemukan bahwa setiap agama yang datang ke dunia mengajarkan kebaikan dan membawa kabar gembira bagi umat manusia. Agama diturunkan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar agar bisa hidup damai, tentram dan sejahtera di dunia dan akhirat. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad memiliki arti selamat, kepasrahan, dan ketundukan yang membawa kepada kedamaian dan ketenangan jiwa. Islam diturunkan untuk membawa rahmat kepada alam semesta

sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta.

Dalam ajaran Kristen, kedamaian merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dan orang yang berupaya untuk memperjuangkan perdamaian akan mendapat balasan dari Allah. Dalam injil disebutkan, *“berbahagialah orang yang membawa damai di antara manusia; Allah akan mengakui mereka sebagai anak-anaknya* (Matius 5:9). Dalam agama Hindu juga memerintahkan untuk menjaga dan menumbuhkan kedamaian seperti yang tertuang dalam Pustaka Suci Veda sebagai berikut: *Dyauh santir antariksam santih, Prthivisantir apah santir visve osadhyah santih, Vanaspatayah santir visve devah santih, Brahman santih sarvam santih, Santir evah santih sa ma santir edhi (Damailah di angkasa damai di antariksa, damai di bumi, damai di air damailah segala yang hidup, damai di hutan dan di gunung, para Dewa memperoleh kedamaian, Tuhan yang maha damai memberi kedamaian pada segalanya.*” (Yajur Veda XXXVI. 17)

Demikian juga dengan Agama Budha. Bagi pemeluknya, agama Budha adalah agama damai yakni berisi ajaran atau sistem keyakinan yang mengajarkan bagaimana mengajarkan kedamaian sejati.¹ Dari sini dapat dilihat bahwa Semua ajaran dari berbagai agama menyerukan dan mengajarkan akan kedamaian,

¹Baca tulisan Muhammad Abdun Nasir dalam buku *Bina Damai Remaja Lintas Iman* (Mataram: Sanabil, 2017.32-33.

yaitu menciptakan, menegakkan, menjaga, dan memelihara kedamaian. Jika demikian adanya, pertanyaan kemudian adalah mengapa di berbagai tempat baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional seringkali terjadi konflik dan tindak kekerasan antar umat beragama? Tentu tidak mudah mengurai secara pasti penyebab dan menghadirkan solusi jitu dari konflik atau kekerasan yang terjadi. Yang pasti bahwa keragaman baik keragaman budaya, adat istiadat, suku, bangsa, bahasa, bahkan juga agama yang ada di suatu tempat menjadi salah satu potensi konflik yang bisa terjadi kapan saja baik dalam *family conflict* (konflik keluarga), *social conflict* (konflik sosial), maupun *religious conflict* (konflik agama).

Dalam hal konflik agama, oleh sebagian akademisi, aksi kekerasan seperti terorisme, radikalisme itu muncul karena dipicu oleh pemahaman keagamaan mereka. Dalam Islam, pemahaman yang parsial serta sepotong-potong terhadap Al-Qur'an dan sunnah nabi mengakibatkan seseorang terperangkap ke dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkret. Kondisi ini semakin mengeras ketika faktor politik, ekonomi, etnis dan budaya turut masuk ke dalamnya. Unsur lain yang membuat suatu kelompok bersikap intoleran adalah sikap curiga terhadap kelompok atau penganut agama lain. Kecurigaan tentang kecurangan agama lain dalam menyebarkan misi agama, menjadi peluang bagi kelompok tertentu untuk menanggapi secara reaksioner yang mengarah kepada bentuk kekerasan. Dalam kondisi ini, suatu kelompok radikal akan melihat segala persoalan yang berkaitan dengan umat dari agama lain dalam perspektif teologis eksklusif.

Unsur semacam itulah yang saat ini dan menjadi salah satu faktor yang mengentalkan intoleransi bahkan kekerasan antar pemeluk agama. Beragam dialog antar agama, baik lokal, nasional, regional sampai internasional sering diadakan. Namun, hasilnya belum menampakkan kualitas memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari motivasi dan subyek yang terdapat di belakang penyelenggaraan dialog tersebut. Di tambah lagi munculnya kesan bahwa dialog itu muncul dari “atas” dengan muatan yang sarat dengan nuansa politis.²

Karena itu, penciptaan kerukunan antar agama tampak kurang lancar. Konflik antar penganut agama seringkali muncul ke permukaan, kelompok-kelompok agama yang berpotensi radikal menjadikan “agama” sebagai alat untuk menyerang atau melakukan kekerasan terhadap umat dari agama lain. Di sinilah perlunya dikembangkan penumbuhan kesadaran diri mengenai realitas pluralism kehidupan. Kesadaran ini menjadi landasan yang sangat berarti bagi terciptanya dialog yang produktif yang pada gilirannya memberikan peluang untuk bersikap saling terbuka, jujur, dan mau memahami serta menghargai umat dari agama yang lain.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Lombok dan Paris. Judul asli penelitian ini menggunakan Bahasa Arab yaitu *“Al-Ta’ayus al-Silmy Baina Adyan: Dirosah Muqaranah Baina Lumbuk wa Baris.”*. Sejenak judul ini terlihat dan terkesan “mempesona” dan “mewah” dan terlalu mengada-ada karena dua obyek yang dijadikan perbandingan bagaikan “langit” dan “bumi” yakni Lombok yang

²Departemen Agama RI, *Manajemen Konflik Umat Beragama* (Jakarta: Depag, 2003), h. I

masih terbelakang (meski penulis kurang setuju untuk dikatakan demikian) dibandingkan dengan Kota Paris yang dari segala sisi diakui dunia sebagai kota maju. Namun demikian, dalam hal ini, penulis tidak melihat dari sisi majunya sebuah kota karena apabila itu yang menjadi fokus maka sudah jelas kesimpulannya sangat berbeda. Akan tetapi di sini penulis melihat dari perspektif yang lain yakni memotret sisi keragaman penduduknya dikaitkan dengan keberagaman yang ada, dalam sinyalemen yang berbeda yakni Minoritas Versus Mayoritas atau sebaliknya Mayoritas Versus Minoritas. Oleh karena itu buku ini kami beri judul “Beragama di Tengah Keragaman: Potret Kehidupan Beragama di Lombok dan Paris.”

Dalam buku ini juga kami menggunakan perspektif Maqasid Al-Syariah (filsafat hukum Islam) sebagai pendekatan dalam menganalisa toleransi antarumat beragama yang terjadi di Lombok dan Paris. Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih sederhana. Karena sederhana tentu masih terdapat banyak kekurangan terutama dari segi konten yang dibandingkan. Tentu kritik, saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat kami harapkan guna menjadikan buku ini lebih lengkap dan mendekati sempurna.

‘Ala kulli hal, Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang berkontribusi merealisasikan program ini. Ucapan terima kasih terhatur kepada Dirjen Pendis (Pendidikan Islam) Kemenag, Prof. Dr. Kamaruddin Amin, Direktur Diktis (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam) Kemenag, Prof. Dr. Arskal Salim, Kasubdit Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian pada Masyarakat, Dr. Suwendi, Kasi Penelitian Dr. Mahrus.

Ucapan terima kasih kepada Duta Besar RI di Paris, H.E. Armanatha Nasir, Atase Pendidikan Kedubes RI di Paris, Prof. Dr. Warsito dan staf kedutaan lainnya yang berkenan memberikan sambutan yang hangat kepada kami bahkan mengundang kami secara langsung untuk melaksanakan Sholat Idul Adha 1414 H. di Mushalla Kedubes dan Merayakan HUT Kemerdekaan RI di Wisma Dubes.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga terhatur kepada Prof. Dr. Ahmed Jabullah, Direktur Institut Europeen Sains des Humanis (IESH) De Paris dan Madame Noura Jaballah yang memfasilitasi dan mengatur jadwal kunjungan dan pertemuan kami dengan pihak-pihak terkait di Prancis. Saat kami berada di Paris, beliau selalu terbuka menerima konsultasi kami sekalipun beliau dan keluarganya sedang berlibur di Bosnia Herzegovina.

Ucapan terima kasih kepada Mr. Morad Laghrary, Wakil Walikota Bouvais dan stafnya Mrs. Kareema yang bersedia menerima kunjungan kami di kantornya, juga kepada Abdel Haq, aktifis organisasi perdamaian dan komunikasi lintas agama yang berkenan menyambut kami di Bouvais.

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ketua CMCF, Anoar Kbibech, yang ketika liburan di Maroko masih sempat mengagendakan waktunya untuk menerima kunjungan kami di kantornya di Paris, juga kepada Pator Jean Cautedrue, Ketua Persahabatan Islam-Kristen sekaligus pastor di Katedral Saint Denis Basilique yang bersedia mengagendakan waktunya untuk menerima kami.

Terakhir, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada isteri tercinta Baiq Aprian Swasti Supriadi

dan anak-anak; Baiq Amalia Nabila, Baiq Amania Sabila, Lalu Faiq Nubala, Lalu Wafiq Muqaddas, Baiq Aqila Zahwa Hayati dan Lalu Fawwaz Qodari. Ucapan terima kasih juga kepada Sri Ajeng Kartiningsih Hamim dan anak-anak; Zafira Agniya Fadila, Lazuardi Ahmad Baragi dan Azumi Lediya Azkiya.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga mereka semua mendapat balasan yang mulia dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi khazanah keilmuan, serta menjadi amal shaleh dan amal ibadah.

Penulis

Dr. H. Lalu Supriadi Bin Mujib, Lc., MA

Dr. Khairul Hamim, MA

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	xiii

Bab Satu

PENDAHULUAN	1
A. Dinamika Kehidupan Umat Beragama.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Ragam Karya tentang Toleransi Antar Umat Beragama....	6
D. Kerangka Teoretik.....	9
E. Metode Penelitian.....	24

Bab Dua

MENGENAL PULAU LOMBOK

DAN KOTA PARIS	31
A. Mengenal Pulau Lombok	31
B. Sosio-Kultural Masyarakat Lombok	46
C. Mengenal Kota Paris.....	53
D. Perkembangan Islam di Paris	57

Bab Tiga

POTRET TOLERANSI

ANTAR UMAT BERAGAMA	61
A. Toleransi Antar Umat Beragama	61
B. Toleransi Antar Umat Beragama di Lombok.....	85
C. Toleransi Antar Umat Beragama di Paris	90

Bab Empat

KERAGAMAN DAN KEBERAGAMAAN	95
A. Motto dan Semboyan Hidup Berbangsa dan Bernegara.....	95
B. Implementasi maqashid al-Syari'ah di Tengah Heterogenitas	110
C. Produk Fatwa dalam Fikih Minoritas	115
D. Multikulturalisme dan Eksklusivisme	119
E. Pemerintah, Tokoh Agama, dan Lembaga Kerukunan Umat Beragama.....	123
F. Pluralitas Agama: Konflik dan Solusi	133

Bab Lima

PENUTUP	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
BIODATA PENULIS	159

B a b S a t u

PENDAHULUAN

A. Dinamika Kehidupan Umat Beragama

Kekerasan dan konflik antar umat beragama beberap kali terjadi di Lombok. Selain menelan korban jiwa, juga memberi dampak sosial yang tinggi. Dalam catatan Suprpto, selama dua dekade terakhir paling tidak terjadi dua ragam konflik, *Pertama*, konflik antara pemeluk agama Islam dan Kristen.¹ *Kedua*, konflik antara pemeluk agama Islam dan Hindu-Bali.² Kejadian

¹ Konflik antara Islam dan Kristen ini terjadi pada tanggal 17 januari 2001. Pada peristiwa ini sebagian umat Islam yang terprovokasi dan terbakar emosinya melakukan tindakan kekerasan, pengrusakan gereja dan penjarahan toko dan rumah milik pemeluk Kristen. Hal tersebut terjadi setelah massa mendengarkan tablig akbar yang diadakan di lapangan umum Kota Mataraam sebagai bentuk solidaritas dan respon terhadap kejadian yang menimpa umat Islam di Maluku dan Ambon (Suprpto, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No 1, 2013, h. 19.).

² Konflik terjadi di beberapa titik berpenghuni Islam dan Hindu-Bali di Kelurahan Cakranegara Barat, Cakranegara Utara, Kelurahan Selagalas Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kejadian tersebut antara lain konflik yang melibatkan antara lingkungan Karang Jasi yang Hindu dan Karang Tapen yang muslim, konflik antara warga Taliwang yang muslim dan warga Tohpati Sindu yang Hindu, konflik antara warga nyangget yang muslim dan warga Saksari Sindu yang Hindu. Konflik keagamaan antara

serupa terjadi juga di belahan dunia lain yaitu di Paris. Peristiwa penyerangan kantor Charlie Hebdo,³ pembakaran masjid di Strasbourg⁴ dan kasus pelarangan penggunaan jilbab.⁵ Kejadian yang melibatkan umat beragama di dua lokasi yang berbeda mengindikasikan bahwa terdapat problem dalam memahami dan mempraktekkan ajaran agama. Semestinya dengan menjadi umat beragama maka semua orang hidup aman, damai, tenteram, saling hormat menghormati, hidup bersama dan berdampingan.

Toleransi sebagai sistem nilai universal yang mengacu kepada suatu titik kesamaan perlu diciptakan. Sekaligus berfungsi sebagai

warga Karang Jasi yang Hindu dan Karang Tapen yang muslim. Faktor pemicunya adalah persoalan-persoalan kecil yang melibatkan anak muda, namun kemudian bereskalasi menjadi konflik yang meluas. (Suprpto, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No 1, 2013, h. 19).

³Kejadian pada tanggal 7 Januari 2015 (https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150107_prancis_charlie_hebdo), diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

⁴Kejadian pada tanggal 17 April 2004 (Barsihannor, *Perkembangan Pemikiran Islam Di Prancis*, Jurnal Adabiyah, Vol. XIV No 1 Tahun 2014, h. 25)

⁵Beberapa kasus terkait pelarangan penggunaan jilbab, antara lain kasus pelarangan wanita muslim menggunakan jilbab oleh Pemerintah Prancis pada tahun 1989, kemudian dikeluarkannya wanita muslim dari kelas karena memakai jilbab, pemecatan pekerja muslim dari kantornya karena mengenakan jilbab. Melihat kondisi ini, umat Islam Prancis menggoyang Paris dengan aksi-aksi demo menuntut kebebasan. Tindakan ini diikuti juga oleh umat Islam di berbagai negara sebagai protes atas tindakan tersebut. Sebagai respon atas akumulasi dari protes dan demo ini akhirnya, pemerintah mengeluarkan kebijakan pada tanggal 2 November 1992 yang memperbolehkan para siswi yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab di sekolah-sekolah negeri. (<https://www.merdeka.com/dunia/jurnalis-muslimah-dipaksa-lepas-jilbab-di-bandara-prancis.html>), diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

bentuk pengakuan terhadap keragaman budaya dan peradaban. Jika konsep ini terealisasi maka pemahaman keagamaan tidak dimanipulasi untuk tujuan dan kepentingan politik dan ekonomi yang seringkali menimbulkan pembunuhan, pengrusakan dan semua bentuk tindakan anarkis yang mengatasnamakan agama.⁶

Lombok dikenal dengan sebutan “pulau seribu masjid” mengingat banyaknya jumlah masjid, sekaligus sebagai indikasi bahwa umat Islam adalah mayoritas. Berdasarkan data yang dirilis Kantor Wilayah Kementerian Agama propinsi NTB, Jumlah umat Islam mencapai angka 3,2 Juta dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 3.352.988 orang.⁷ Majelis Ulama Indonesia (MUI) NTB mencatat bahwa jumlah umat Islam di Lombok mencapai 94 %, Hindu 3,7 % Budha 1,2 %, Kristen Protestan 0,2 %, Kristen Katolik 0,1 %.⁸ Beragam etnis, budaya dan agama menetap di pulau ini, antara lain Sasak sebagai penduduk asli, Bali, Jawa, Cina, Arab, Samawa, Mbojo.

Sekalipun Lombok dan Paris sama-sama menganut sistem demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bentuk pemerintahan Republik, namun prinsip dan falsafah hidup sangat berbeda. Prinsip hidup masyarakat Lombok secara umum sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia yaitu mengacu kepada Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu” (*Unity in Diversity*). Filsafat hidup berlandaskan nilai-

⁶Muhammad Mukhtar Jum’ah Mabruk, *at-Ta’ayush al-Silmi Lil Adyan Wa Fiqh al-Aiys al-Musyarak, Nabwa Manhaj al-Tajdid*, (Abu Dhabi UEA: Pusat Kajian dan Riset Strategis, Cet. I, 2014), h. 34

⁷Data Kanwil Kementerian Agama propinsi NTB 2010/2010.

⁸Harfin Zuhdi, dkk. Peta Dakwah Majelis Ulama Nusa Tenggara Barat, Muhammad Harfin Zuhdi, et.all (Mataram: Sanabil, 2017), h. 12

nilai tanggung jawab bersama dan komunalitas yang kemudian menjadi nilai esensial dalam kehidupan. Peran tokoh adat dan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dianut menjadi pertimbangan penting.

Berbeda dengan Paris dan Eropa secara umum yang berdiri di atas filsafat hidup yang individualistik dan liberal⁹ dengan mengacu kepada prinsip *liberte* (kebebasan), *egalite* (persamaan hak) dan *fraternite* (persaudaraan).¹⁰ Paris sebagai ibu Kota Prancis memiliki letak strategis dilihat dari pesatnya pertumbuhan umat Islam di Eropa.¹¹ Penduduk Paris terdiri dari beragam etnis, budaya dan agama yang antara lain para imigran yang berasal dari Afrika Utara seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia selain itu juga dari benua Afrika Barat seperti Mali, Nigeria dan Senegal. Selain itu dari Turki, Bangladesh, Suriah dan Mesir. Beragam agama dan keyakinan yang hidup dan berkembang, antara lain Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Kristen Ortodoks, Buda, Yahudi, Ateisme.

Dengan jumlah penduduk mencapai angka 8,4 juta muslim pada tahun 2017, Islam menempati posisi agama terbesar kedua setelah Kristen Katolik.¹² Konstitusi Negara mengacu kepada

⁹Masdar Hilmy, 'Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca Orde Baru'. *Miqot*, Volume XXXIX, No 2 Juli-Desember 2015, h. 411.

¹⁰(Ministere De Linterieur Republique Francais, 2016, h. 2 (Livret_Venir-vivre-en-France_sept2016_ARA)

¹¹Imam Marzuki, 'Peran Politik Umat Islam di Prancis pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012). In *Right Jurnal Agama dan Hak Azazi*', Vol. 1, No 2, 2012, h. 417.

¹²Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 1988, jumlah penduduk Prancis mencapai 55.853.000 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 9 Juta warga

sekulerisme yaitu pemisahan agama dari Negara yang dalam bahasa latinnya dikenal dengan nama *laicite*. Secara konstitusional umat Islam mendapatkan perlakuan yang sama dengan pemeluk agama lain namun pada tataran fakta dan realita, mengalami dinamika (pasang surut) tergantung dari tingkat stabilitas politik dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Islam baik dalam skala lokal maupun global.

Jika di Lombok jumlah umat Islam mayoritas maka di Paris umat Islam adalah minoritas. Masyarakat minoritas berada pada kondisi yang problematis dan dilematis. Muncul beberapa kenyataan, antara lain ketentuan hukum Islam yang belum akomodatif, munculnya persoalan-persoalan hukum yang beragam dan kompleks, sementara pada sisi lain terdapat keinginan untuk membangun kehidupan Islami yang progresif. Islam minoritas menurut Imam Ahmad Mawardi menghadapi permasalahan hukum yang baru dari sisi konteks karena terjadi di Negara yang non-muslim dan baru dari sisi materi karena esensi dan formatnya berbeda dengan fikih klasik.¹³ Permasalahan hukum tersebut antara lain isu seputar penggunaan jilbab, ucapan selamat natal, kuburan untuk umat Islam dan lain sebagainya.

menetap di Paris sebagai Ibu Kota Prancis. Jumlah umat Islam kurang lebih 5 juta jiwa. Menurut majalah Le Monde tahun 2007 dan Esus Mori tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah umat Islam antara 5% sampai 8%. Sebagian sensus menyebut umat Islam di Prancis mencapai angka 5 – 6 juta jiwa. Angka ini tidak bersifat resmi dan tidak dilansir oleh pemerintah karena hukum konstitusi Prancis tidak membolehkan dilakukan sensus berdasarkan ras, agama dan budaya. Angka-angka ini berdasarkan perkiraan para pakar social. (http://www.alukah.net/world_muslims/0/37539/#ixzz5Pf3ZrISE), diakses pada tanggal 5 Desember 2019).

¹³Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. 1, Desember 2000), h. 242

B. Fokus Kajian

Penelitian ini berusaha menganalisis: *Pertama*, potret toleransi antar umat beragama di Lombok dan Paris. *Kedua*, persamaan dan perbedaan antara Lombok dan Paris dalam membina toleransi antar umat beragama. *Ketiga*, tantangan yang dihadapi Lombok dan Paris dalam membina toleransi antar umat beragama. *Keempat*, solusi yang ditawarkan dalam membina toleransi antar umat beragama di Lombok dan Paris.

C. Ragam Karya Tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Beberapa akademisi melakukan penelitian yang sejenis; diantaranya ada yang menyoroti tentang kehidupan umat beragama di Lombok seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustain dan Suprpto. Mustain dalam artikelnya yang berjudul “Segregasi Ethno-Religijs: Upaya Resolusi Konflik dan Perdamaian” menyimpulkan bahwa terjadinya tindakan intoleransi karena adanya warisan sejarah yang menjadi hambatan psikologis-sosial antar komunitas Islam dan Hindu-Bali.¹⁴ Suprpto dalam artikelnya berjudul “Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik” menyimpulkan bahwa kearifan lokal (local wisdom) masyarakat terbukti mampu mempertahankan harmoni sosial.¹⁵

¹⁴Mustain, dkk. *Segregasi Etno-Religijs; Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian*. Walisongo, Volume 21 No 1 Mei tahun 2013, h. 71

¹⁵Suprpto, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*, Walisongo, Volume 21 No 1 Mei tahun 2013, h. 19

Sebagian akademisi ada yang menyoroti tentang kehidupan umat beragama di Paris seperti penelitian yang dilakukan oleh Imam Marzuki dan Barsihannor. Imam Marzuki dalam artikelnya berjudul “Peran Politik Umat Islam di Prancis Pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012)” menyimpulkan bahwa peran politik yang dimainkan umat Islam masih terbatas pada tuntutan pengakuan terhadap persamaan hak sebagai warga negara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berasimilasi dengan hukum *laicite*.¹⁶

Barsihannor dalam artikelnya berjudul “Perkembangan Pemikiran Islam Di Prancis” menyimpulkan bahwa pesatnya pertumbuhan umat Islam di Prancis menjadi bukti nyata bahwa Islam diterima oleh semua kalangan.¹⁷ Berbagai solusi ditawarkan untuk menciptakan toleransi antar umat beragama, sebagaimana dilakukan Dewi Anggraeni dkk, Casram, Eko Nur Digdoyo, Nur Said, Anita Khusnun Nisa’ dkk. Penelitian Dewi Anggraeni, dkk. dalam artikelnya berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub” menyimpulkan bahwa konflik antarumat beragama berpotensi memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁸ Penelitian Casram dalam artikelnya yang berjudul “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural” menyimpulkan bahwa tidak menghakimi secara teologis dan ideologis praktik ritual penganut agama

¹⁶Imam Marzuki: Peran Politik Umat Islam di Prancis Pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012), *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 1, No. 2, Mei 2012, h. 417

¹⁷Barsihannor, Perkembangan Pemikiran Islam Di Prancis, *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV No 1 Tahun 2014, h. 25

¹⁸Dewi Anggraeni dkk, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018, h. 59

lain merupakan syarat untuk mewujudkan toleransi antarumat beragama.¹⁹ Penelitian Eko Digdoyo dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media” menyimpulkan bahwa media sebagai bagian dari agen dan pengendali sosial khususnya berperan besar dalam menyebarkan nilai-nilai kebebasan dan perlindungan beragama di masyarakat.²⁰

Penelitian Rina Hermawati, dkk. dengan judul “Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Bandung” menyimpulkan bahwa sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat disebabkan oleh perbedaan agama khususnya berkaitan dengan perizinan pendirian rumah ibadah yang menjadi kewenangan pemerintah.²¹ Penelitian Nur Said dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia” menyimpulkan bahwa institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab atas historitas islam aktual untuk menjadi bangsa yang toleran atau intoleran²² Penelitian Anita Khusnun Nisa’ dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam” menyimpulkan bahwa toleransi dilakukan dalam segala bidang selama tidak bertentangan

¹⁹Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No 2 Juli, 2016, hal. 187

²⁰Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media”, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, h. 42

²¹Rina Hermawati, dkk. Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Bandung, *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No 2, Desember, 2016, h. 105

²²Nur Said, Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, h. 409

dengan akidah dan syariah.²³ Penelitian Bustanul Arifin dalam artikelnya yang berjudul “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama” menyimpulkan bahwa toleransi sebagai manifestasi dari prinsip kesetaraan untuk menimbulkan sifat tolong menolong dan sikap kepedulian sosial yang akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosial yang kuat.²⁴ Beberapa hasil penelitian para akademisi di atas nampaknya belum ada yang secara spesifik melakukan studi komparatif tentang toleransi antar umat beragama di Lombok dan Paris.

D. Kerangka Teoretik

Konflik adalah antithesis dari perdamaian. Perdamaian akan tercipta jika masing-masing dari pemeluk agama memiliki sikap toleran terhadap orang yang berbeda agama, kultur dan etnis. Untuk menginterpretasi fenomena toleransi antar umat beragama di Lombok yang merupakan fokus dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori *peace building* yang diperkenalkan oleh Johan Galtung. Dalam teori ini Galtung meletakkan pengertian *peace building* sebagai sistem yang bisa menciptakan perdamaian yang berkesinambungan (abadi). Struktur *peace building* harus memberi solusi terhadap faktor-faktor dasar penyebab konflik dan memberi peran kekuatan lokal untuk bisa mengelola perdamaian dan menyelesaikan konflik.²⁵ Melalui proses *peace building* diharapkan *negative peace* (the absence of violence) berubah

²³Anita Khusnun Nisa' dkk. “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam”. *Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No 2, 2016, h. 12..

²⁴Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, *Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 392

²⁵Johan Galtung And Charles Webel, *Peace and Conflict Studies; Looking Back Looking Forward*, in Johan Galtung And Charles Webel (eds): (Routledge Oxon 2009), h. 397.

menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

Teori *peace building* dikaitkan dengan teori kekerasan (*violence*). Menurut Galtung kekerasan sebagai sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar. Penghalang tersebut menurut Galtung sebenarnya bisa dihindari dengan cara menghilangkannya. Singkatnya, kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain. Johan Galtung merumuskan konflik dalam satu segitiga, yang disebut *ABC Triangle*. ABC dalam segitiga konflik Galtung merupakan urutan terbentuknya konflik yang terdiri atas *Attitudes* (A), *Behaviour* (B) dan *Contradiction* (C).

Attitude mencakup asumsi, kognisi dan emosi yang dimiliki satu pihak terhadap pihak lain. *Attitude* dalam konflik juga berarti adanya penolakan terhadap superioritas pihak lain. Asumsi yang dibangun bisa bersifat positif dan negatif, akan tetapi dalam konflik kekerasan kecenderungan yang muncul adalah menciptakan asumsi negatif terhadap pihak musuh, sebagai akibat dari kemarahan dan ketidakamanan. *Behaviour* adalah mental, ekspresi verbal atau fisik yang timbul dalam konflik. Tindak kekerasan, penghinaan, sikap tidak hormat, kejahatan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia adalah bentuk-bentuk *Behaviour* dalam konflik. Sehingga *Behaviour* adalah bentuk aksi nyata yang ada dalam konflik. *Contradiction* merupakan bagian penting dalam konflik yang menunjukkan adanya perbedaan ataupun kontradiksi

tujuan antar pihak yang berkonflik. Contradiction menjadi bagian yang penting karena hal ini menyebabkan tindak kekerasan dan perilaku.

Johan Galtung membagi kekerasan menjadi tiga;²⁶ *Pertama*, kekerasan langsung, yaitu gangguan yang harusnya dihindari terkait dengan kebutuhan dasar manusia, kebutuhan untuk hidup layak, sesuatu yang menurunkan tingkat kepuasan kebutuhan riil di bawah potensi yang ada. Ancaman penggunaan kekerasan juga merupakan kekerasan. Kekerasan struktural, dan kekerasan kultural penting untuk mengidentifikasi sumber kekerasan beserta dampaknya, sehingga memungkinkan untuk mencari solusi yang lebih komprehensif. Kekerasan langsung bisa bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk yang klasik, ia melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan verbal, seperti penghinaan, secara luas juga diakui sebagai kekerasan.

Kedua, kekerasan struktural, yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi, sebagai bagian dari eksploitasi merupakan komponen penguat dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi dan mobilitas untuk berjuang melawan eksploitasi. *Pertama*, penetrasi menanamkan pandangan tertentu kepada kelompok lemah, dikombinasikan dengan segmentasi yang memberikan pandangan yang sangat parsial atas sesuatu yang sedang terjadi. Selanjutnya marginalisasi menjaga kelompok yang lemah tetap berada di luar batas yang ditetapkan, dikombinasikan dengan

²⁶<https://muhammadazzikra15.blogspot.com/2016/07/teori-perdamaian.html>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

fragmentasi untuk menjaga agar sang underdog tetap berjauhan satu sama lain. *Ketiga*, kekerasan kultural yaitu sikap yang berlaku dan keyakinan kita yang telah diajarkan sejak kecil dan mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan.

Kekerasan dan konflik memiliki hubungan sebab akibat. Kekerasan adalah pemicu munculnya konflik, dan sebaliknya konflik memunculkan tindak kekerasan. Kekerasan adalah tindakan (*action*) atau kebijakan/keputusan (*act*) apapun yang disertai penggunaan kekuasaan/kekuatan (*force*) dalam bentuk apapun, yang ditujukan untuk menyakiti, merusak, menguasai, mematikan atau memusnahkan apapun dengan jalan yang bertentangan dengan hukum, perjanjian, prinsip, norma atau sesuatu yang harus diperlakukan dengan hormat. Motivasi utama dari kekerasan adalah: *Pertama*, bertahan hidup (*survival*). *Kedua*, kesejahteraan (*well being*). *Ketiga*, identitas (*identity*). *Keempat*, kemerdekaan atau kebebasan (*freedom*). Biasanya ini berbentuk aksi 'serangan' sebagai reaksi atau perlawanan (atas ancaman aktual atau laten atau prediksi ancaman) pada empat aspek di atas. Ini merupakan 'reaksi normal', sementara ancaman merupakan 'situasi tidak normal'. Karenanya solusi untuk kekerasan semacam ini harus ditekankan pada rehabilitasi (penghilangan atau pemulihan dari empat aspek ancaman di atas) serta rekognisi atas apa yang dianggap sebagai 'kepentingan' individu, komunitas (material), negara, agama, ideologi, dan pandangan (non-material).²⁷

Dalam mengatasi kekerasan-kekerasan tersebut, Galtung menekankan kebutuhan akan konsep yang lebih luas daripada

²⁷<https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/12/Memaknai-â€œKekerasan-â€œ.pdf>), diakses pada 5 Desember 2019

kekerasan yaitu kekuasaan yang masuk dalam ranah kebudayaan, ekonomi, militer dan politik. Kekuasaan kebudayaan menggerakkan manusia untuk memilah apa yang benar dan apa yang salah; kekuasaan ekonomi mengenalkan metode *quid pro quo*; kekuasaan militer menekankan komando dan kekuasaan politik melahirkan keputusan-keputusan.

Menurut Johan Galtung ada tiga tahap dalam penyelesaian konflik, yaitu: *Pertama, Peace keeping*. Adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intervensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral. *Kedua, Peace making*. Adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pimpinan. *Ketiga, Peace building*. Adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. Melalui proses *peace building* diharapkan *negative peace* atau (*the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan social, kesejahteraan ekonomi dan keterwakilan politik yang efektif.

Melihat kondisi permasalahan yang dihadapi minoritas Muslim maka untuk menganalisisnya dipergunakan pendekatan teori *maqasid al-Syari'ah*. Jika dikaitkan dengan teori *maqasid al-Syariah* maka teori *peace building* berperan sebagai kerangka operasional sedangkan *maqasid al-Syari'ah* berfungsi sebagai tujuan. Tujuan dari pendekatan *maqasid al-syari'ah* yaitu mendasarkan problem solving terutama di negara minoritas muslim pada tujuan keberagaman yaitu terpenuhinya kemaslahatan hidup dalam segala aspek antara lain keadilan, kesamaan, kesederajatan,

kebebasan, kedamaian, kesejahteraan dan kemudahan hidup sebagai cerminan bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang sesuai dengan segala tempat dan waktu.²⁸

Teori Ukhuwwah

konsep *ukhuwwah* juga dijadikan sebagai pijakan dalam bahasan tema penelitian ini. *Ukhuwwah* merupakan salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan al-Qur'an. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Kata *ukhuwwah* berasal dari Bahasa Arab yang terambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك لغيره في القبيلة)".²⁹ Oleh karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musbarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata *ukhuwwah* tersebut pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknnya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akharwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk *muthanna*-nya *akhwan*, dan *jamak*-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara. Dan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata

²⁸Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. 1, Desember 2000), h. 242

²⁹Luwis Maluf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Mashriq, 1977), h. 5.

ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.³⁰ Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasar dari arti-arti kebahasaan tadi, maka *ukhuwwah* dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi *ukhuwwah* secara terminologis sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.³¹

Selanjutnya dalam konteks masyarakat Muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya adalah persaudaraan antar sesama Muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektifa,

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1003.

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 2004), h. 486.

sehingga ukhuwwah Islamiah berarti “persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam”³²

Setidaknya terdapat empat konsep tentang ukhuwwah yang diajarkan al-Quran yaitu: *ukhuwwah fi al-‘ubudiyah*, *ukhuwwah fi al-din*, *ukhuwwah fi al-wataniyyah wa al-nasab*, *ukhuwwah fi al-insaniyah/bashariyyah*.

1. Ukhuwwah fi al-‘ubudiyah

Ukhuwwah fi al ‘ubudiyah, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan dalam hal ciptaan dan ketundukan kepada Allah swt (Qs. Al-Baqarah: 2: 28). Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga (QS Al-An’am}; 38).

2. Ukhuwwah fi al-Din

Ukhuwwah fi al-din adalah persaudaraan yang terjalin karena seagama. Ayat yang terkait dengan ukhuwwah ini adalah, QS. al-Hujurat (49): 10 dan QS. al-Taubah (9): 11 yang telah dikutip. Ayat ini menegaskan bahwa “orang-orang mukmin itu bersaudara”. Selanjutnya ditegaskan bahwa “orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama”. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah persaudaraan seagama Islam, atau persaudaraan sesama Muslim.

Khusus pada QS. al-Hujurat (49): 10 yang dimulai dengan kata *innama* (لَا) digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum

³² Ibid., h. 487.

beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan “persaudaraan”. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali dengan hubungan persaudaraan itu. M. Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dengan demikian, penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang “persaudaraan antara sesama mukmin” ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.³³ Demikian pula Ibn Kathir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan di antara mereka sebagaimana firman Allah swt: *كونو عباد الله إخوانا*.³⁴

Ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah*. Kata ini sebagaimana yang telah diuraikan bisa berarti “persaudaraan seketurunan”, artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama Muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian hadis yang dikemukakan oleh Ibn Kathir tadi menggunakan kata *ikhwan*, dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan. Artinya bahwa orang Muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keresasian Al-Qur'an*, vol.13 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 247.

³⁴Muhammad Ibn Ismail Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz IV (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 221.

seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas Nabi saw ketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin, maka saat itu pula Nabi saw langsung mengikat tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar, sehingga terjadilah tali ukhuwwah keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar. Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam QS. al-Taubah (9): 11 yang telah sebutkan. Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS. al-Anfal (8): 72, yakni :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.³⁵

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 273.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan persaudaraan (*ukhuwwah*) keagamaan, yakni *ukhuwwah diniyyah*, adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan sesama umat Islam, berdasarkan persamaan agama. Karena itu, bentuk ukhuwwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

1. *Ukhuwwah fi al-Wataniyyah wa al-Nasab*

Sebelumnya telah dirumuskan konsep ukhuwwah keagamaan disebut *ukhuwwah fi al-din*, dan Islam sebagai agama yang universal ternyata juga memiliki konsep ukhuwwah kebangsaan yang disebut *ukhuwwah wataniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Ayat yang terkait dengan ini adalah QS. Hud (7): 65. Di sini Allah swt berfirman, وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا (Dan Kami telah mengutus kepada kaum ‘Ad saudara mereka, Hud). Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum ‘Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud as, sehingga Allah memusnahkan mereka, sebagaimana dalam QS. al-Haqqah (69): 6-7. Jenis *ukhuwwah* yang demikian disebut juga dalam QS. Sad (38): 23 yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di dalam ayat tersebut ditegaskan adanya persaudaraan masyarakat yang berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan *ukhuwwah* kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Alquran menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan

kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.³⁶ Dalam QS. al-Maidah (5): 48 Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”

Dari ayat tersebut, seorang Muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangannya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka ukhuwwah di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi ukhuwwah kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketentuan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni (إن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين: orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang).³⁷ Jadi di antara mereka harus terjalin

³⁶Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 491.

³⁷J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 146.

kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang terhadap negara mereka.

Konsep *ukhuwwah* kebangsaan yang digambarkan di atas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang dipelopori oleh Nabi saw. Kesuksesan dan teladan bangunan *ukhuwwah* Madinah tersebut akhirnya mengilhami para pemikir Muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana *civil society* dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masyarakat Madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society*.³⁸ Selanjutnya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari *ukhuwwah* masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi saw, antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5) toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.³⁹

Secara umum, paradigma ayat di atas memiliki empat kunci utama dalam membangun *ukhuwwah* kebangsaan. Pertama, bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan pleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi

³⁸Nurcholish Madjid, *Menuju Masyarakat Madani* dalam Adi Suryani Culla, (ed), *Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi*, Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 192.

³⁹Ibid., h. 193.

suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. Kedua, sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengesyampingkan perubahan revolusioner yang justeru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. Ketiga, semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi. Keempat, para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

2. *Ukhuwwah fi al-Insaniyah*

Ukhuwwah fi al-Insaniyah yaitu persaudaraan sesama umat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwwah seperti ini adalah antara lain lanjutan dari QS. al-Hujurat (49): 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi. Bahkan sebelum ayat 10 ini, Alquran memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Khusus dalam QS. al-Hujurat (49):11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يُتَبْ فَأُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁴⁰

Ayat ini melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk antara sesama manusia. Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dan dilarang saling membenci karena sikap batinhiah melahirkan sikap lahiriah. Semua petunjuk al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwwah di antara mereka.⁴¹

Memang banyak ayat yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 342.

⁴¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1973), h. 78.

tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihi timbangan dalam usaha bisnis sebagai dalam QS. al-Mutaffifin (48): 1-3. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwwah insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Alquran bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Sanafiah Faisal mengutip David Williams mengemukakan beberapa alasan penggunaan metode kualitatif diantaranya yaitu⁴² untuk mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, mengidentifikasi informasi baru, menghendaki deskripsi dan konklusi yang kaya tentang konteks.

Keempat alasan itulah yang menjadi dasar pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini meski dalam beberapa kasus dinamika konflik antar umat beragama tidak nampak kompleksitasnya namun dalam beberapa kasus konflik antar

⁴²Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 22

umat beragama yang terjadi dalam masyarakat cenderung bersifat kompleks karena di dalamnya melibatkan banyak pihak, banyak kepentingan dan banyak isu yang berkembang. Karena itu pemetaan pola-relasi serta dinamika kehidupan umat beragama disebutkan untuk memahami kompleksitas tersebut sehingga akan terungkap informasi-informasi baru dari lapangan yang memungkinkan dihasilkannya gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kehidupan umat beragama khususnya yang terjadi di Pulau Lombok dan Kota Paris.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi komparatif (studi perbandingan) yang bertujuan melakukan kajian perbandingan antar kondisi dan realita terkini toleransi antar umat beragama di Lombok dan Paris agar ditemukan letak kesamaan dan perbedaan di kedua tempat penelitian. Studi komparatif dipergunakan untuk mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu.⁴³

1. **Setting dan sumber data**

Setting adalah tempat latar atau situasi dimana penelitian dilakukan. *Setting* terkait erat dengan subjek atau pelaku dan informan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek atau pelaku adalah seseorang yang menjadi objek pengamatan dalam suatu *setting* alamiah, sementara informan adalah siapa saja yang dapat memberikan keterangan atau data berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.⁴⁴ Pemilihan informan didasarkan atas kompetensi

⁴³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, t.t), h. 102-103

⁴⁴James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), h. 44

mereka dan bukan atas *representativeness* (keterwakilan).⁴⁵ Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*⁴⁶, sehingga kriteria pemilihan informan didasarkan pada kapasitasnya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Pilihannya adalah pada siapa yang paling mungkin memberikan data yang memadai untuk menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti.

Dari kriteria seperti di atas, maka informan kunci (*key informan*) penelitian ini adalah para tokoh agama dan tokoh organisasi yang terkait dengan organisasi kerukunan antar umat beragama yang ada di Pulau Lombok dan di Kota Paris. Sedangkan informan pendukung yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda yang ada di Lombok dan Paris. Namun dengan teknik *snowball* tetap dimungkinkan akan muncul informan baru selain yang telah disebutkan di atas

2. Metode pengumpulan data

Untuk pengumpulan data akan digunakan metode dokumentasi, observasi dan *depth interview* (wawancara mendalam). Dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang berupa pemberitaan media baik media cetak maupun elektronik (internet) mengenai kehidupan umat beragama yang terjadi, catatan-catatan mengenai kasus-kasus konflik yang dimiliki pihak pemerintah seperti kesbanglinmas, FKUB, LSM dan aparat keamanan atau kepolisian dan hasil-hasil penelitian tentang kerukunan antar umat beragama yang telah dilakukan

⁴⁵H. Russel Bernard, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (Walnut Creek: Alta Mira Press, 1995), h. 165

⁴⁶Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (California: Wadsworth Publishing Company, 1998), h. 194-196.

sebelumnya. Sedangkan *deep interview* dilakukan kepada *key informan* dan informan pendukung untuk menggali data-data yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama, faktor-faktor pendukung dan penghambat terciptanya kerukunan antar umat beragama dan isu potensi konflik maupun konflik yang pernah terjadi berikut solusinya.

3. Analisa data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analitis-kritis.⁴⁷ Langkah-langkah dalam menggunakan metode analisis kritis ini adalah (1) mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, (2), membahas atau menafsirkan gagasan primer tersebut, (3) melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan, (melakukan studi analitis dan (4) menarik kesimpulan.⁴⁸

Sebagai langkah *pertama*, peneliti mendeskripsikan berbagai gagasan utama tentang urgensi kerukunan dan toleransi dalam

⁴⁷Nama lain yang sering digunakan adalah deskriptif-analitis. Namun nama ini kurang menonjolkan aspek kritisnya. Lihat Jujun S. Suriasumantri. "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigm Kebersamaan" dalam Deden Ridwan (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 68. Penjelasan tentang metode analisis kritis ini mirip dengan penjelasan Imam Suprayogo bahwa Analisa data dilakukan dengan menggunakan prosedur deskripsi, interpretasi dan refleksi yakni Segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep toleransi antar umat beragama dan tema penelitian ini dijelaskan secara deskriptif, sementara interpretasi digunakan untuk memahami konsep tersebut beserta implementasinya selanjutnya refleksi kritis disampaikan sebagai evaluasi terhadap konsep tersebut. Baca Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan* (Bandung: Rosda, 2003), h.71.

⁴⁸Ibid., 69-71.

kehidupan antar umat beragama khususnya yang terjadi dan berkembang di Pulau Lombok dan Kota Paris.

Langkah *kedua*, peneliti membahas konsep kerukunan/toleransi tersebut yang kemudian dihubungkan dengan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mewujudkannya sehingga menjadi “*live*” di tengah komunitas masyarakat Lombok dan Paris. Untuk melengkapi dan memperkaya pembahasan ini, peneliti memanfaatkan bahan sekunder, yakni hasil pembahasan orang lain yang melakukan hal yang sama terhadap gagasan utama.

Langkah *ketiga* adalah melakukan analisis dan kritik terhadap gagasan utama yang telah dijelaskan tersebut. Kritik ini dilakukan atas asumsi bahwa semua gagasan atau pendapat manusia tidak sempurna dan dalam ketidaksempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan.

Langkah ketiga ini kemudian dilakukan berbarengan dengan langkah *keempat* yaitu melakukan studi analitis. Dalam penelitian ini studi analitis dilakukan secara mendalam, holistik dan komprehensif terhadap pola, relasi dan dinamika kehidupan umat beragama di Lombok dan Paris. Studi analitis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *peace building dan maqashid syariah* sehingga terlihat jelas potret kohesivitas kehidupan umat beragama di dua tempat tersebut. Selanjutnya, langkah terakhir dalam metode analitis-kritis ini adalah menyimpulkan hasil penelitian.

4. Keabsahan data

Untuk menjamin keabsahan data akan digunakan triangulasi sumber metode peneliti dan teori data-data yang digali dari

wawancara akan dilakukan kroscek antara satu informasi dengan informasi yang lain antara hasil wawancara dengan data dokumen antara anggota tim peneliti dan antara teori yang satu dengan teori yang lain yang berkaitan.

B a b D u a

MENGENAL PULAU LOMBOK DAN KOTA PARIS

A. Mengenal Pulau Lombok

Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dulunya pulau Lombok merupakan gabungan Sunda Kecil yaitu serangkaian pulau yang letaknya di sebelah Timur pulau Jawa dan Madura yang terdiri dari Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba dan Timor yang berbatasan dengan wilayah Timor-Timor. Sebutan Sunda Kecil ini berubah setelah Indonesia merdeka menjadi Nusa Tenggara yang kemudian terbagi menjadi tiga bagian, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Secara geografis, Pulau Lombok merupakan pulau yang dikelilingi oleh lautan. Di sebelah utara laut pantai utara Lombok, sebelah selatan Samudera Indonesia, sebelah timur Selat Alas, dan sebelah barat Selat Lombok. Dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat, Pulau Lombok tergolong paling padat penduduknya, yaitu lebih dari tiga juta jiwa. Kota Mataram yang terletak di pulau Lombok dijadikan sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas pulau ini mencapai 5.435 km² menempatkannya pada peringkat 108 dari daftar pulau berdasarkan luasnya di dunia. Pulau Lombok

sendiri terbagi menjadi empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur dan satu daerah kota Madya yaitu Kota Mataram. Untuk mengetahui detail tentang Lombok berikut dijelaskan beberapa hal penting yaitu:

1. Sejarah Pulau Lombok

Pada masa Pra Sejarah, keterangan tentang tanah Lombok masih belum diperoleh informasi yang jelas karena sampai saat ini belum ada data valid dari para ahli serta bukti yang dapat menunjang tentang masa pra sejarah pulau Lombok ini. Asal muasal sebutan Lombok berikut penduduk aslinya yang disebut suku Sasak itupun masih terdapat berbagai versi yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan antar para ahli sejarah.

Terkait lebih lanjut dengan nama “Lombok” bahwa nama Lombok yang terjemahan leksikalnya berarti cabe bukanlah makna yang dimaksud dalam konteks ini, tetapi kata Lombok di sini terambil dari bahasa Kawi yang berarti lurus, semakna dengan kata “Loemboek” yang sering diucapkan sehari-hari dalam bahasa sasak yang mengandung makna lurus dan jujur. Tampaknya arti inilah yang dipegang oleh para sejarawan pada saat menjelaskan makna Lombok yang kemudian dijadikan sebagai nama pulau di Nusa Tenggara Barat.

Nama lain yang juga sering diberikan untuk pulau Lombok adalah pulau “Meneng” yang berarti “bersih”. Selain itu ada juga yang menyebut Pulau Lombok dengan “Gumi Sasak”, dan “Gumi Selaparang”. Nama-nama tersebut tentu memiliki sejarah dan

latar belakang masing-masing. Penamaan pulau Lombok dengan Selaparang misalnya, dinamakan demikian karena hal itu sesuai dengan nama salah satu kerajaan yang terkenal di Lombok pada zaman dulu, yaitu kerajaan Selaparang.

Dalam sebuah keterangan, sejak zaman kerajaan Majapahit, nama pulau Lombok sesungguhnya sudah dikenal pada saat itu. Hal ini terbukti dengan disebutkan kata Lombok dalam buku *Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Istilah Lombok (*Lombok Mirah*) dan *Sasak* (*Sasak Adi*), yang merepresentasikan Pulau Lombok dengan masyarakatnya, disebutkan sebagai bagian dari wilayah Majapahit. Kata “Lombok Mirah” dan “Sasak Adi” merupakan kata yang disebutkan kutipan dari kitab *Negarakertagama* yakni sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan Kerajaan Majapahit.

Di lain referensi dinyatakan bahwa kata “Lombok” terambil dari bahasa kawi yang berarti lurus atau jujur, kata “mirah” berarti permata, kata “sasak” berarti kenyataan, dan kata “adi” artinya yang baik atau yang utama. Maka arti keseluruhannya yaitu kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Makna filosofi itulah mungkin yang selalu di idamkan leluhur penghuni tanah Lombok yang tercipta sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestariakan oleh anak cucunya (*Sasak children*).⁴⁹ Lebih lanjut keterangan mengenai Lombok dalam pupuh ke-14 tertulis:

*“Muwah tang I Gurunsanusa ri Lombok Mirah lawantikang
Sasakadi nikalun kabayian kabeh muwah tanah I Bantayan*

⁴⁹M. Harfin Zuhdi, *Praktek Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (IAIN Mataram: Leppim, 2012), h. 8-9.

*Pramuka Bantayan len Lurwuk teken udamakatradyadhi nikayang sanusa pupul*⁵⁰

Dalam versi yang lain, terkait nama Lombok ini, diceritakan pula dalam legenda masyarakat Sasak bahwa pada zaman dahulu kala, kerajaan Mataram Lama di Jawa Tengah dipimpin oleh seorang raja wanita bernama Pramudawardhani yang kawin dengan Rakai Pikatan. Konon sang Permaisuri adalah seorang ahli pemerintahan, sedangkan sang suami ahli peperangan. Kekuasaannya ke barat sampai ke Pulau Sumatera, ke timur sampai ke Pulau Flores. Ketika itulah banyak rakyat Mataram pergi berlayar ke arah timur melalui Laut Jawa menggunakan perahu bercadik. Tujuan mereka berlayar tidak diketahui secara pasti. Apakah untuk memperluas kekuasaan atau menghindari kerja berat, karena pada saat itu Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Kalasan sedang dibangun oleh sang raja. Demikianlah mereka berlayar lurus ke timur dan mendarat di sebuah pelabuhan.

Pelabuhan itu diberi nama Lomboq (lurus), untuk mengenang perjalanan panjang. Selanjutnya, Lomboq kini tidak hanya menjadi nama pelabuhan tempat perahu itu mendarat, tetapi juga menjadi nama pulau Lomboq yang kemudian berubah menjadi Lombok. Mereka berlayar menggunakan perahu bercadik yang disebut “sak-sak”, dan jadilah mereka dinamakan orang Sak-Sak Yang berarti orang yang datang menggunakan perahu. Kemudian, mereka membaur dengan penduduk asli. Pada waktu itu, di Pulau Lombok telah ada kerajaan yang disebut kerajaan

⁵⁰Ibid., kutipan tersebut juga termuat dalam buku yang ditulis oleh Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998), h. 37.

Kedaro (mungkin sekarang Sembalun dan Sambelia). Mereka kemudian mendirikan kerajaan Lombok yang berpusat di Labuhan Lombok sekarang. Kerajaan Lombok menjadi besar, berkembang dalam lima abad, hingga dikenal di seluruh Nusantara, sebagai pelabuhan, banyak dikunjungi oleh para pedagang dari Tuban, Gresik, Makasar, Banjarmasin, Ternate, Tidore, bahkan Malaka. Jika datang ke Lombok, orang Malaka membeli beras, tarum, dan kayu sepag.⁵¹ Kerajaan Lombok kemudian dikalahkan oleh kerajaan Majapahit. Raja dan permaisurinya lari ke gunung dan mendirikan kerajaan baru Yang diberi nama Watuparang yang kemudian terkenal dengan nama kerajaan Selaparang.

Menurut beberapa sumber, Kerajaan Selaparang merupakan salah satu kerajaan tertua yang pernah tumbuh dan berkembang di pulau Lombok bahkan disebut-sebut sebagai embrio yang melahirkan raja-raja Lombok. Posisi ini selanjutnya menempatkan kerajaan Selaparang sebagai ikon penting kesejarahan pulau ini terbukti penamaan pulau ini juga sering disebut sebagai bumi Selaparang atau dalam istilah lokalnya sebagai Gumi Selaparang.

Berkaitan dengan kerajaan Selaparang ini ada tiga pendapat tentang asal muasal kerajaan Selaparang yaitu; *pertama* disebutkan bahwa kerajaan ini merupakan proses kelanjutan dari kerajaan tertua di pulau Lombok yaitu kerajaan Desa Lae' yang diperkirakan berkedudukan di kecamatan Sambelia Lombok Timur sekarang. Dalam perkembangannya masyarakat kerajaan ini berpindah dan membangun sebuah kerajaan baru yaitu Kerajaan Pamatan di Kecamatan Aikmel dan diduga berada di Desa Sembalun sekarang. Ketika Gunung Rinjani meletus penduduk kerajaan

⁵¹<http://agathanicole.blogspot.com/2017/11/asal-usul-nama-pulau-lombok-dan-sejarah.html>

ini terpencar-pencar yang menandai berakhirnya kerajaan. Desa Lae' Betara Indra kemudian mendirikan kerajaan baru bernama Kerajaan Suwung yang terletak di sebelah utara Perigi sekarang. Setelah berakhirnya kerajaan yang disebut terakhir, barulah kemudian muncul Kerajaan Lombok atau Kerajaan Selaparang.

Kedua disebutkan bahwa setelah Kerajaan Lombok dihancurkan oleh tentara Majapahit, Raden Maspahit melarikan diri ke dalam hutan dan sekembalinya tentara itu Raden Maspahit membangun kerajaan yang baru yang bernama Kerajaan Batu Parang yang kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Selaparang. *Ketiga*, disebutkan bahwa pada abad ke-XI1, terdapat satu kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Perigi yang dibangun oleh sekelompok transmigran dari Jawa di bawah pimpinan Prabu Inopati dan sejak waktu itu Pulau Lombok dikenal dengan sebutan Pulau Perigi. Ketika Kerajaan Majapahit mengirimkan ekspedisinya ke pulau Bali pada tahun 1443 yang diteruskan ke Pulau Lombok dan Dompu pada tahun 1357 di bawah pemerintahan Mpu Nala ekspedisi ini menaklukkan Selaparang dan Dompu.

Agak sulit membuat kompromi penafsiran untuk menemukan benang merah ketiga deskripsi di atas. Minimnya sumber-sumber sejarah menjadi alasan yang tak terelakkan. Menurut Lalu Djelenga, sebagaimana dikutip oleh M. Harfin⁵² bahwa catatan sejarah kerajaan-kerajaan di Lombok yang lebih berarti dimulai dari masuknya Majapahit melalui ekspedisi di bawah Mpu Nala pada tahun 1343 sebagai pelaksanaan sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada yang kemudian diteruskan dengan inspeksi Gajah Mada sendiri pada tahun 1352. Pasukan Gajah

⁵² Zuhdi, *Praktik Merariq*, h. 12

Mada ini diberitakan mendarat pertama kali di Desa Akar-Akar wilayah Lombok Barat bagian utara.

Ekspedisi ini lanjut Djelenga, meninggalkan jejak kerajaan Gelgel di Bali. Sedangkan di Lombok dalam perkembangannya meninggalkan jejak berupa 4 kerajaan utama saling bersaudara yaitu, Kerajaan Bayan bayan di Barat, Kerajaan Selaparang di Timur, Kerajaan Langko di Tengah dan Kerajaan Pejanggik di Selatan. Selain keempat kerajaan tersebut terdapat kerajaan-kerajaan kecil seperti Parwa dan Sokong serta beberapa desa kecil seperti Pujut, Tempit Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan dan Ketawang. Seluruh kerajaan dan desa ini selanjutnya menjadi wilayah yang merdeka setelah Kerajaan Majapahit runtuh.⁵³

Nama Selaparang kini diabadikan menjadi nama sebuah jalan protokol dan nama sebuah lapangan terbang di Mataram dengan nama Lapangan Udara (Lanud) Selaparang, dulu Bandara Selaparang adalah satu-satunya Bandara di Pulau Lombok, baru kemudian pada 20 Oktober 2011 Bandara Praya sebutan lain BIL (Bandar udara International Lombok) diresmikan untuk menggantikan fungsi bandara Selaprang yang saat ini lebih banyak digunakan oleh TNI-AU sebagai pangkalan udaranya.

Penduduk yang mendiami pulau Lombok sangat beragam, karena penghuni pulau Lombok datang dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Masyarakat asli yang mendiami Pulau Lombok adalah suku Sasak. Selain suku Sasak, suku-suku yang mendiami pulau ini terdiri dari bermacam-macam suku seperti suku Samawa, suku Bali, suku Jawa, suku Arab, suku Cina, suku Bugis, dan suku

⁵³Lalu Djelenga, *Keris di Lombok* (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, 2002), h. 20.

Banjar. Masing-masing suku tersebut mempunyai kebudayaan sendiri, di antara mereka ada yang fanatik dan tetap berpegang kepada budaya dan adat istiadat mereka masing-masing dan ada pula yang lebih longgar bahkan membaaur dengan masyarakat setempat serta mengikuti adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Namun di antara suku-suku tersebut yang dianggap sebagai penduduk asli adalah suku Sasak, sedangkan suku-suku lainnya merupakan suku-suku pendatang.

Suku pendatang yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari pulau Sumbawa dan yang terkenal sebagai suku Samawa pada umumnya bermukim di Lombok Timur. Sementara itu, suku Bali pada umumnya bertempat tinggal di Lombok barat dan Mataram sedangkan suku Arab pada umumnya tinggal di Kampung Arab Ampenan dan sebagian di antara mereka bermukim di Lombok Timur seperti di Pancor dan Masbagik. Mereka pada umumnya berprofesi sebagai pedagang. Adapun suku Bugis yang pada umumnya terdiri dari nelayan, biasanya tinggal di tepi pantai seperti di Tanjung Luar, Tanjung Ringgit atau di pesisir sebelah utara Gunung Rinjani.⁵⁴ Sedangkan orang-orang China yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang rata-rata tinggal di pusat kota seperti di Praya⁵⁵ Lombok Tengah, Sweta, Cakra dan beberapa tempat di Kota Mataram.

⁵⁴Baca hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sainun dengan judul “Nilai-Nilai Islam pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB” dalam Buku *Antologi Hasil Penelitian Islam dalam Pergumulan Lokalitas dan Institusi Pendidikan* (Mataram: LP2M IAIN Mataram Press, 2013), h.2.

⁵⁵Jamaluddin, *Sejarah Islam Lombok Abad XVI - Abad XX* (Yogyakarta: Ruas Media, 2019), h. 1.

Terkait dengan kata Sasak, terdapat berbagai pendapat mengenai asal muasal kata tersebut. Secara etimologis menurut Gorissebagaimana dikutip oleh M. Fachrillah bahwa kata *Sasak* berasal dari kata “sah” yang berarti pergi dan “shaka” yang berarti leluhur. Berarti pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok). Dari etimologis ini diduga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa, dan ini terbukti pula dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut *Jejarwan*, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diadopsi oleh kesusastraan Sasak.⁵⁶ Bukti lain juga menyatakan bahwa berdasarkan prasasti tong-tong yang ditemukan di Pujungan, Bali, Suku Sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI Masehi, Kata Sasak pada prasasti tersebut mengacu pada tempat suku bangsa atau penduduk seperti kebiasaan orang Bali sampai saat ini sering menyebut pulau Lombok dengan gumi sasak yang berarti tanah, bumi atau pulau tempat bermukimnya orang Sasak.

Suku Sasak menurut Wallace termasuk dalam ras keturunan Melayu⁵⁷ yang konon telah tinggal di Lombok selama 2.000 tahun yang lalu dan diperkirakan telah menduduki daerah pesisir pantai sejak 4.000 tahun yang lalu. Dengan demikian perdagangan antar pulau sudah aktif sejak zaman tersebut dan bersamaan dengan itu saling mempengaruhi antarbudaya.

Antara Jawa, Bali dan Lombok mempunyai beberapa kesamaan budaya seperti dalam bahasa dan tulisan. Jika ditelusuri asal-usul mereka banyak berakar dari Hindu Jawa. Hal itu tidak lepas dari pengaruh penguasaan kerajaan Majapahit

⁵⁶M. Fachrillah, *Pernikahan...*, h. 98.

⁵⁷A.R. Wallace, *The Malay Archipelago, The Land of Orang Utan, and the Bird of Paradise* (Singapura/Oxford University Press, 1986), h. 182.

yang kemungkinan mengirimkan anggota keluarganya untuk memerintah atau membangun kerajaan di Lombok. Pengaruh Bali memang sangat kental dalam kebudayaan Lombok hal tersebut tidak lepas dari ekspansi yang dilakukan oleh kerajaan Bali sekitar tahun 1740 di bagian barat pulau Lombok dalam waktu yang cukup lama. Sehingga banyak terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan kebudayaan kaum pendatang. Hal tersebut dapat dilihat dari terjelmanya genre–genre campuran dalam kesenian.

Banyak genre seni pertunjukan tradisional berasal atau diambil dari tradisi seni pertunjukan dari kedua etnik. Pertemuan (*difusi, akulturasi, inkulturasi*) kebudayaan Sasak-Bali saling mengambil dan meminjam sehingga terciptalah genre kesenian baru yang menarik dan saling melengkapi. Pengaruh yang paling terasa berakulturasi dengan kesenian lokal yaitu kesenian Bali dan pengaruh kebudayaan Islam. Keduanya membawa kontribusi yang besar terhadap perkembangan kesenian-kesenian yang ada di Lombok hingga saat ini. Implementasi dari pertemuan kebudayaan dalam bidang kesenian yaitu, yang merupakan pengaruh Bali; Kesenian Cepung, cupak gerantang, Tari jangger, dan Gamelan. Sedangkan yang merupakan pengaruh Islam yaitu kesenian Rudad, Cilokaq, Wayang Sasak, dan Rebana.⁵⁸

2. Letak Geografis (baca H. Sainun)

Secara geografis Lombok terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan diapit oleh dua propinsi yaitu Nusa Tenggara Timur yang penduduknya mayoritas beragama Kristen dan Propinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Provinsi ini terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan

⁵⁸<http://www.lomboksociety.web.id/2018/02/sejarah-lombok.html>

pulau Sumbawa. Sensus penduduk tahun 2014 mencatat bahwa jumlah penduduk provinsi NTB adalah 4.773.795 jiwa. Jumlah penduduk Lombok 3.352.988 jiwa sementara jumlah penduduk Sumbawa adalah 1.420.807 jiwa.⁵⁹ Secara administratif Lombok termasuk provinsi Nusa Tenggara Barat dan pulau ini sendiri dibagi menjadi 4 Kabupaten dan 1 Kota yaitu: Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara.

Majelis Ulama Indonesia NTB mencatat bahwa jumlah umat Islam di Lombok mencapai 94 %, Hindu 3,7 % Budha 1,2 %, Kristen Protestan 0,2 %, Kristen Katolik 0,1 %. (Peta Dakwah Majelis Ulama Nusa Tenggara Barat (Zuhdi, et.all, 2017:12)

3. Agama

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini. Organisasi keagamaan terbesar di Lombok adalah Nahdlatul Wathan (NW), organisasi ini juga banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan berbagai level dari tingkat terendah hingga perguruan tinggi.

4. Bahasa

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk pulau Lombok (terutama suku Sasak), menggunakan

⁵⁹Lihat Dokumen BPS dan BAPEDA NTB, 2015., h. 3.

bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok utara, tengah, timur laut dan tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kota Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.⁶⁰

5. Pariwisata

Pulau Lombok dikelilingi pulau-pulau kecil lainnya yang memiliki pesona keindahan alam dan budaya yang tidak kalah dengan provinsi lainnya di Indonesia. Potensi pariwisata yang dimiliki Pulau Lombok menjadi daya tarik dan diminati oleh wisatawan baik mancanegara maupun domestik untuk datang ke Lombok. Tidak heran jika kunjungan wisata di NTB selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke NTB tahun 2014 total sebanyak 1.629.122 wisatawan. Hal tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.357.000 wisatawan.

Pariwisata di NTB memiliki potensi yang melimpah dan sangat beragam mulai dari wisata bahari, wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner dan lain sebagainya. Di antara destinasi wisata bahari yang terkenal adalah Pantai Senggigi, Pantai Batu Layar, Pantai Nipah, Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan, Pantai Kuta Mandalika, Pantai Tanjung An, Pantai

⁶⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Lombok#Agama

Pink, Pantai Surga, Pantai Selong Belanak, dan Pantai Sekotong. Adapun Wisata Alam antara lain; kawasan Sembalun, Tetebatu, Air Terjun Sendang Gile, Sentanu, Air Terjun Benang kelambu, Air Terjun Benang Stokel, Wisata Alam Suranadi. Sedangkan Wisata budaya dan religi yang terkenal dapat ditemui di wilayah Rambitan Lombok Tengah, Desa Sade, Sukarara, Masjid Bayan Beleq, Pura Suranadi, Pura Lingsar, Taman Narmada, Taman Mayura, Masjid Kuno Bilok Petung, Desa Banyumulek dan Narmada Lombok Barat, makam Batu Layar, Pura Batu bolong, makam Loang Balok, makam Ketak, makam Nyatok dll.

Pariwisata NTB khususnya Pulau Lombok terpilih sebagai pemenang di acara penghargaan *halal travel Summit 2015* di Abu Dhabi Uni Emirat Arab. Lombok berhasil memenangkan dua kategori yaitu *World's Best Honeymoon Destination* dan *World's Best Halal Tourism Destination*. NTB juga merupakan salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas nasional yang ditetapkan pemerintah dengan tujuan menjadikan pilihan destinasi pariwisata halal terbaik dunia bagi wisatawan muslim khususnya dan menjadi *entry point* wisata di dunia di Pulau Lombok yang mampu menarik kunjungan satu juta wisatawan mancanegara pada tahun 2019. Penghargaan tersebut menunjukkan bahwa Pariwisata NTB telah mampu bersaing di kancah internasional, oleh karena itu potensi wisata di NTB patut untuk dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan jumlah wisatawan

6. Islam di Lombok

Para sejarawan tidak memiliki kata sepakat mengenai sejarah masuknya Islam di Lombok. Beragam versi berkembang sesuai dengan teori dan pendapat yang dianut oleh para pakar. Sejarah tersebut sampai saat ini masih diliputi oleh kekaburan

disebabkan penjelasan mengenai data-data di berbagai literatur masih bersifat spekulatif di satu sisi dan masih bersifat parsial di sisi lain. Jika dilihat dari peta persoalan maka hal terpenting yang masih menjadi wacana sentral adalah berbagai aspek utama berkaitan dengan periode kedatangannya siapa pembawanya dan dari mana asal muasalnya.

Terkait dengan sejarah ini maka yang patut dicatat bahwa para ahli sejarah berpendapat bahwa sebelum Islam datang, Boda adalah agama asli etnis Sasak. Sebagian besar orang sasak Boda ini secara resmi dicatat pemerintah sebagai pemeluk Buddha, salah satu dari lima agama yang diakui pemerintah. Penganut Agama ini menegaskan sebagai keturunan Kerajaan Majapahit yang melarikan diri ketika terjadi penyerangan muslim. Terkadang orang sasak Boda ini menyebut agama mereka dengan nama agama Majapahit.

Secara historis orang Boda ini tidak berlebihan mengklaim diri mereka sebagai penganut Agama Majapahit karena dalam kitab hukum Majapahit yang terkenal lontar Negara Kertahagama karya Mpu Prapanca secara eksplisit menyebut penaklukan Lombok oleh tentara Majapahit. Pada tahun 1334 M. kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Lombok semisal kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Lombok semisal kerajaan Pematani, kerajaan Lombok, kerajaan Perigi, kerajaan Selampang dan Kerajaan Pejanggalik. Islam berhasil ditaklukan oleh kerajaan Majapahit Jawa Timur yang dipimpin langsung oleh Patih Gajah Mada.

Menurut peninggalan sejarah yang dijumpai pada lempengan tembaga disebutkan bahwa kedatangan Patih Gajah Mada didampingi oleh Datu Mendung Sari. Pasukan Gajah Mada ini diberitakan mendarat pertama kali di desa akar-akar wilayah

Lombok Barat bagian utara. Peninggalan pengaruh Hindu Jawa masih dapat dibuktikan secara monumental di Sembalun, sebuah desa yang terletak di sebelah utara Pulau Lombok. R. Goris mengindikasikan bahwa di Bayan dan Sembalun terdapat dua kampung tua yang diyakini sebagai tempat peristirahatan dan ditemukan keturunan Majapahit.

Sementara itu agama Islam masuk di Pulau Lombok kira-kira abad ke-16 Masehi dan penyebabnya yang terkenal adalah salah satu ekspedisi dari Jawa di bawah pimpinan Sunan Prapen salah seorang Putra Sunan Giri yang termasuk salah satu dari sembilan wali (Walisongo) Berdasarkan mitologi lokal yang dicatat dalam berbagai babad atau sejarah-sejarah yang ditulis di pohon Palma disebutkan bahwa Sunan Giri bertanggung jawab atas diperkenalkannya Islam ke Lombok pada tahun 1545 Masehi. Berkembangnya Islam di Pulau Lombok merupakan babak sejarah baru dalam merubah keyakinan keragaman etnis menjadi pemeluk agama Islam.

Versi lain yang mendukung pernyataan di atas seperti yang dikatakan oleh Geoffrey bahwa Islam diperkenalkan di Pulau Lombok awal abad ke-16 Masehi. Setelah menaklukkan kerajaan Hindu Majapahit penguasa Islam Jawa sesuhunan Ratu Giri mengirimkan utusan-utusannya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara, utusan yang dikirim ke Lombok dan Sumbawa adalah Pangeran Prapen dan sering disebut Sunan Prapen. Sunan Prapen tiba di Labuhan carik (pantai Anyar) dan sekarang menjadi kota kecamatan Bayan.

Menurut sumber lain Islam masuk ke Lombok melalui sebelah utara (Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah. Kira-kira permulaan abad ke-16 masehi Islam kan desa-

desa lain menyusul satu demi satu di islamkan. Terlepas dari berbagai versi tentang masuknya Islam ke Lombok, yang jelas bahwa Islam datang dari Jawa dan tiba pertama kali di Lombok bagian utara. Pada abad ke-16 Masehi diperkenalkan pertama kali oleh misi yang dipimpin oleh Sunan Prapen Putra Sunan Giri salah satu dari Wali Songo pernyataan ini cenderung menjadi kesepakatan para ahli sejarah.

Lombok dalam banyak hal mirip dengan Bali, dan pada dasawarsa tahun 1990-an mulai dikenal wisatawan mancanegara. Namun dengan munculnya krisis moneter yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997 dan krisis-krisis lain yang menyertainya, potensi pariwisata agak terlantarkan. Lalu pada awal tahun 2000 terjadi kerusuhan antar-etnis dan antar agama di seluruh Lombok sehingga terjadi pengungsian besar-besaran kaum minoritas. Mereka terutama mengungsi ke pulau Bali. Namun selang beberapa lama kemudian situasi sudah menjadi kondusif dan mereka sudah kembali. Pada tahun 2007 sektor pariwisata adalah satu-satunya sektor di Lombok yang berkembang.

B. Sosio-Kultural Masyarakat Lombok

Untuk melihat sosio-kultural masyarakat Lombok bisa kita lihat dari zaman ke zaman. Pada zaman kuno sekitar abad pertama, masyarakat pulau Lombok sebagaimana ciri khas zaman kuno, kehidupan mereka selalu berpindah-pindah karena sangat tergantung pada alam seperti yang terdapat di Gunung Piring Desa Teruwai Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Berdasarkan penelitian arkeologis bahwa pada masa 1600 tahun yang lampau terdapat suatu kehidupan manusia yang kemungkinan besar mata pencahariannya dipenuhi dengan mencari kerang, menangkap ikan, dan berburu. Masyarakat seperti itu bahkan juga sampai

sekarang masih terdapat terutama di daerah-daerah pegunungan yang tetap mengandalkan berburu sebagai alternatif mata pencahariannya atau ada juga yang hanya untuk menyalurkan hobi nenek moyangnya.

Sistem bercocok tanam dan berburu yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, kini diabadikan dalam bentuk hak milik tanah dalam masyarakat dimana masyarakat akan tinggal dan bercocok tanam pada sawah atau kebunnya masing-masing. Karena itu kalau melihat masyarakat pedalaman masyarakat Sasak akan kelihatan terpencar-pencar dan jarang ada yang menetap pada satu tempat secara bersamaan kecuali pada daerah-daerah tertentu.

Salah satu budaya nenek moyang masyarakat Sasak yang sampai sekarang paling berkesan adalah dalam hal pengaturan masyarakatnya yang berbentuk gotong royong baik dalam membuat rumah, mengerjakan sawah, kematian dan lain-lain. Mereka selalu tolong-menolong mengerjakannya secara bersama-sama. Itulah sebabnya tanah yang ada di sekeliling desa dahulunya adalah tanah milik bersama pula mereka hidup saling hormat menghormati antar sesamanya. Setelah terjadi pergeseran zaman, sedikit demi sedikit pola hidup mereka pun lama-kelamaan berubah, dari pola berburu menuju pola menetap dengan mengambil pola bercocok tanam sebagai pilihan utamanya. Berbeda dengan masa berburu, pada masa ini masyarakat sudah mulai menetap pada suatu tempat sambil bercocok tanam. Tempat tinggalnya didirikan dengan tiang-tiang yang tinggi dengan maksud agar terlindung dari banjir dan binatang buas serta bahaya-bahaya lainnya yang mungkin terjadi. Dalam tinjauan sosiologis masyarakat Lombok

umumnya terbiasa berumah dengan banyak orang artinya satu rumah diisi oleh beberapa keluarga. Struktur perumahan mereka pun sebagaimana yang tersisa di Desa Teruwai di perkampungan Sade Lombok Tengah terdiri atas satu pintu tanpa jendela. Kamarnya hanya satu selebihnya adalah lantai biasa tempat sanak saudara diterima sekaligus dijadikan sebagai tempat tidur. Yang tidur di dalam kamar adalah orang-orang tertentu seperti ayah, ibu dan anak gadis. Sedangkan anggota keluarga lainnya umumnya menggelar tikar pandan di luar dan tidur bersama.⁶¹ Belakangan ini, seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan struktur bangunan masyarakat Lombok, banyak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Bangunan rumah mereka sudah banyak mengadopsi bentuk dan model perumahan yang berkembang di era kekinian (baca: modern).

Dari sisi pendidikannya, masyarakat Lombok juga diawali dengan sistem pendidikan yang bersifat turun-temurun dan sangat tradisional. Misalnya seorang dukun mengajarkan putra-putrinya tentang ilmu perdukunan yang dimilikinya, sehingga pada suatu saat putra-putrinya dapat menggantikan orang tuanya sebagai dukun. Demikian pula halnya dengan profesi-profesi lainnya. Cara atau sistem pendidikan ini berlangsung bahkan sampai sekarang terutama pada daerah yang belum banyak tersentuh dunia pendidikan atau masyarakat luar. Setelah masyarakat Lombok banyak berinteraksi dengan masyarakat luar, cara-cara seperti itu pun lama-kelamaan menjadi berkurang. Kalaupun masih berlaku itu hanya terbatas pada masyarakat pedalaman saja.

⁶¹Fachrir Rahman, Pdrnikahan di Nusa Tenggara Barat antara Islam dan Tradisi (Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2013), h. 102.

Dalam bidang kebudayaan, suku Sasak juga memiliki beberapa budaya khas salah satunya seperti *peresean*. *Peresean* adalah suatu bentuk budaya Lombok yang mengedepankan adu ketangkasan antar pemuda. Masing-masing pihak saling pukul dengan menggunakan sebuah rotan dan tameng sebagai alat pelindung. *Peresean* ini sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan diabadikan dalam bentuk tarian yang disebut juga dengan *tarian peresean*. Disamping itu dalam bidang seni, di Lombok terdapat beberapa berapa jenis kesenian antara lain:

1. Kayak yakni suatu jenis suara vokal yang terdapat di seluruh Lombok bentuknya berbaris-baris sejenis pantun. Penggunaannya untuk menyertai instrumental maupun sebagai pengiring pengiring suatu tari.
2. Cepung yaitu suatu jenis suara vokal yang diiringi dengan rebana dan seruling serta ditambah dengan gerak sederhana dari para penyanyi. Penggunaannya untuk mengisi acara-acara tertentu dalam rangka hiburan masyarakat. Seni ini umumnya berkembang di lingkungan masyarakat Lombok Barat.
3. Tembang yakni suatu jenis seni suara vokal yang hidup di masyarakat Lombok terutama di desa-desa. Jenis kesenian ini keberadaannya tidak terkoordinir secara rapi. Penggunaannya hanya untuk mengisi keramaian-keramaian yang berhubungan dengan adat. Susunan baris-barisnya sama dengan yang terdapat part di Jawa dan Bali.
4. Tandak Gerok yaitu suatu jenis seni suara vokal yang disertai juga dengan gerak-gerak yang sederhana. Penggunaannya untuk mengisi upacara-upacara adat tertentu. Seni ini berkembang di Lombok Tengah dan Lombok Timur.

5. Lelakak yaitu suatu jenis seni suara vokal yang susunan bait-baitnya sebagaimana pantun. Penggunaannya untuk menyatakan perasaan hati seni ini umumnya berkembang di seluruh wilayah pulau Lombok.
6. Lawas yaitu seni olah vokal ini sejenis dengan seni-seni di atas hanya saja seni ini digunakan bila rakyat sedang jalan-jalan di sawah atau di hutan-hutan. Kebiasaan seni lawas ini bagi masyarakat Sasak Lombok digunakan untuk menyatakan perasaan hati yang bersifat pribadi dan kesenian ini tidak terkoordinir secara rapi karena bersifat individu. Pernyataan hati secara pribadi dalam bentuk lawas ini biasanya pengguna seni ini melakukannya di tempat yang agak jauh dari keramaian. Ini dimaksudkan untuk tidak terlalu jauh membawa pendengarnya ke alam kesedihan.
7. Genggong yakni suatu jenis seni suara instrumental yang terbuat dari kulit bambu yang digunakan hanya sebagai selingan hiburan masyarakat Sasak Lombok.
8. Redep atau rebab yaitu suatu jenis seni suara instrumental yang pemakaiannya sama dengan biola yaitu dengan cara digesek. Penggunaannya untuk menyertai lagu-lagu vokal maupun instrumental. Jenis seni ini berkembang di seluruh wilayah pulau Lombok
9. Rebana yaitu suatu jenis seni instrumental yang hampir seluruh bahan-bahannya nya terbuat dari kulit kambing. Pegangannya biasanya terbuat dari kayu yang berbentuk bundar berlubang tengah. Jenis kesenian ini penggunaannya untuk mengisi keramaian- keramaian pada acara-acara adat.

10. Tawak-tawak yaitu suatu jenis suara instrumental yang pembuatan bahan-bahannya terdiri dari perunggu kayu kulit dan lain-lain. Seni ini berguna untuk mengiringi acara-acara adat masyarakat Lombok.

Di samping seni musik atau tarik suara di atas di Lombok juga terdapat jenis seni tarian seperti:

1. Oncer atau gendang beleg atau kecodak yaitu suara suatu jenis tari yang dibawakan sambil memainkan musik instrumental. Seni ini untuk melambangkan atau melukiskan gerak-gerak peperangan. Tarian jenis ini dipertunjukkan umumnya pada saat ada acara-acara adat seperti perkawinan khitanan dan kegiatan adat lainnya.
2. Cupak yaitu suatu jenis kesenian daerah Lombok yang melakonkan cerita cupak (petikan dari cerita Panji) kesenian ini dimainkan oleh beberapa orang di atas panggung. Umumnya kesenian ini menampilkan cerita yang berkaitan dengan 2 hal yang selalu berlawanan yaitu kebaikan dan keburukan. Dan pada akhir ceritanya didapat suatu kesimpulan bahwa kebenaran itu selalu menang. Kesenian ini digunakan untuk mengisi upacara-upacara adat, upacara dalam rangka menyambut hari besar agama maupun nasional juga untuk mengisi upacara adat yang sejenis lainnya.
3. Peresean yaitu kesenian berupa peresean ini dilakukan atau diperankan oleh 2 orang dengan menggunakan sebuah perisai dan sebiji rotan. Dalam memainkan seni ini, antara dua orang sebagai pemeran tersebut saling adu ketangkasan dan kekuatan saling pukul dengan menggunakan rotan dan sebuah perisai yang terbuat dari kulit sapi sebagai alat pelindung dari

pukulan lawannya. Dalam peresean ini biasanya bukan hanya menggunakan ketangkasan memukul dan menghindari pukulan tapi bagaimana supaya lawan tandingnya dapat ditaklukkan baik secara fisik maupun rohani. Untuk menaklukkan mental atau rohani lawannya pemainnya juga menggunakan ilmu kekebalan tubuh agar tidak dapat dikalahkan oleh lawannya sehingga untuk terjun menjadi pemeran dalam kesenian ini harus memiliki kekuatan fisik dan ilmu kekebalan tubuh.

4. Rudat, kesenian rudat ini dilakukan sama dengan kesenian cupak bedanya kalau cupak lebih banyak mengisahkan tentang tarik menarik antara kebenaran dan kesalahan sedangkan rudat lebih banyak menceritakan tentang perjalanan hidup sebuah kerajaan ini dalam cerita kisahnya lebih menyentuh hal-hal yang ada kaitannya dengan kehidupan seorang pemimpin Negara atau kerajaan dengan bawahannya. Rudat ini kadang-kadang berbentuk drama yang umumnya menjadi tontonan rakyat.
5. Gandrung yaitu suatu jenis tari pergaulan yang dibawakan oleh seorang wanita yang dalam perjalanan tariannya menarik salah seorang penonton untuk ikut serta secara bersama menari di hadapan para penonton lainnya. Secara bergantian dalam jangka waktu tertentu penonton lainnya juga dilibatkan dan biasanya penonton yang dilibatkan dalam tarian itu sehabis menari diharuskan mengeluarkan uang dengan jumlah yang tidak ditentukan. Penonton yang mengambil tempat di barisan terdepan biasanya sudah siap untuk ikut serta dalam tarian tersebut. Kesenian ini ditampilkan di halaman terbuka tanpa panggung. Kesenian ini biasanya dipentaskan dalam

rangka menyambut hari nasional juga pada upacara-upacara adat atau kalau ada pesta pesta rakyat.

Dalam perkembangan selanjutnya kebudayaan Lombok terus berkembang ada yang berupa *gendang*, *gong belik*, *praje*, *cilokak*, bahkan ada yang berupa *gendang kamput* yaitu kesenian yang menggunakan patung kuda sebagai tunggangan yang diiringi dengan suara instrumental. Patung kuda yang terbuat dari kayu ini penggunaannya biasanya dipikul oleh empat orang yang di atasnya ditampilkan orang yang sedang menunggang atau anak kecil yang mau di khitan atau dua orang pengantin. Kesenian ini biasanya digunakan pada acara-acara adat dan keagamaan seperti upacara khitanan perkawinan dan lain-lain.

Di Lombok juga berkembang kesenian wayang kulit yang menggunakan bahasa Kawi untuk menyampaikan pesannya. Pesan yang disampaikan melalui kesenian wayang kulit ini biasanya menyangkut proses pengislaman masyarakat Budha, menceritakan tentang kekuatan pengaruh kebenaran dibandingkan dengan pengaruh kejahatan yang pada akhir ceritanya pengaruh kebenaran yang menang.⁶² Dalam seni wayang kulit ini juga digunakan sebagai sarana dakwah Islamiyah terutama yang menyangkut etika atau akhlak pergaulan antara pemuda dan pemudi di zaman modern seperti sekarang ini.

C. Mengenal Kota Paris

Kota Paris merupakan ibu kota Prancis. Jumlah penduduk yang menetap di wilayah Metropolitan Kota Paris diperkirakan

⁶²Ibid., h. 106-108.

hampir 12 juta orang. Dengan angka ini maka kota Paris dinobatkan sebagai 19 kota terpadat di Eropa. Kota yang terletak di tepi sungai Seine (River Seine) di bagian utara Prancis region *ile de france*, sejak dulu sampai saat ini tercatat memainkan peran strategis dalam percaturan global dunia khususnya di Eropa baik dalam bidang politik, budaya, maupun ekonomi.

Kota yang nama latinnya *lutetia parisorium* dikenal juga dengan *City of Light* (kota cahaya). Julukan ini bukan karena jalan-jalan Paris yang terang benderang dan monumen yang megah, mempesona, dan bangunan yang menjulang tinggi namun karena kota ini telah lama menjadi salah satu ibukota intelektual peradaban Barat, atau pusat pencerahan. Paris adalah pusat pemerintahan dan administrasi, industri, transportasi, ilmu pengetahuan, peradaban, dan seni Juga menjadi salah satu tujuan wisata utama dan kiblat fashion dunia.

Paris dikenal sebagai pusat fashion dan mode di dunia dengan produksi barang-barang mewah seperti parfum, perhiasan, barang kulit halus, dan pakaian *haute couture* (fashion papan atas) dan tas bermerek seperti Chanel, Dior, Saint Laurent, Hermes, Louis Vuitton, Pierre Cardin, Christian Lacroix, Yves Saint Laurent, Comme des Garçons, Jean-Paul Gaultier, dan Nina Ricci dan lain sebagainya.

Dengan jumlah 30 juta pengunjung asing setiap tahun, kota Paris semakin memperkuat posisinya sebagai tujuan turis paling populer di dunia.. Beberapa destinasi wisata terkenal di dunia terdapat di kota ini, seperti Menara Eiffel (La Tour Eiffel) yang menjadi icon kota Paris dan merupakan landmark paling terkenal di dunia. Gerbang Kemenangan (Arc de Triomphe) yang merupakan salah satu monumen gapura terbesar dalam sejarah

untuk mengabadikan kemenangan peperangan Prancis di bawah komando Napoleon Bonaparte. Museum Louvre (Musée de Louvre) yang dulunya merupakan istana kerajaan, kini menyimpan koleksi lukisan dan patung paling terkenal di dunia yaitu Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci.

Museum d'Orsay (Musée d'Orsay) yang merupakan stasiun kereta api yang sudah direstorasi dan menjadi tempat menyimpan sebagian besar karya-karya impresionis Prancis. Pompidou Center, pusat seni modern, dan National Museum of the Middle Ages (sebelumnya Cluny Museum), tempat tersimpannya salah satu koleksi artefak abad pertengahan terbaik di dunia. Cathedrale Notre-Dame, yakni sebuah gereja yang telah berdiri sejak abad pertengahan. Istana Versailles, tempat di mana Raja Louis XIV dan Marie Antoinette tinggal. Belum lagi wisata atraksi seperti Disney Land juga bisa dikunjungi oleh turis ketika singgah di kota ini.

Wisata kapal pesiar Sungai Seine, yang bisa mengelilingi kota Paris dengan menggunakan kapal pesiar. Sungai Seine mengalir melalui kota Paris dan membaginya menjadi dua bagian yang berbeda. Salah satunya adalah wilayah tepi sungai kanan di bagian utara dan lainnya adalah daerah tepi sungai kiri di bagian selatan. Seine juga mengelilingi dua pulau yang terkenal, Île de la Cité -jantung asli kota- dan tetangganya Île St. Louis.

Dalam bidang transportasi, para arsitektur kota Paris telah mengembangkan jaringan sistem transportasi publik yang kompleks. Hal tersebut dirancang untuk memudahkan lalu lintas di Paris di jalan-jalan terkenal yang ramai. Sarana transportasi yang paling adalah sistem kereta bawah tanah yang dibuka pada tahun 1900. Sistem ini dikenal sebagai Metropolitan (Métro).

Kereta bawah tanah mencakup sekitar 125 mil (200 kilometer) dari jalur kereta api dan berhenti secara reguler di lebih dari 300 stasiun.

Sejak tahun 1969, sistem kereta api tambahan Réseau Express Régional (atau RER) telah menyediakan layanan kereta api tambahan berkecepatan tinggi di dalam dan di sekitar kota Paris. Sebagai jantung dari jaringan kereta api nasional, Paris juga memiliki enam stasiun kereta api utama. Mereka menyediakan layanan kereta api nasional dan internasional. Paris memiliki dua bandara internasional utama, Orly dan Charles de Gaulle. Adapun bandara ketiga, Le Bourget, menjadi museum kedirgantaraan dan Paris Air Show, yang diadakan setiap tahun. Le Bourget adalah tempat pelopor penerbang Charles Lindbergh mendaratkan pesawatnya Spirit of St. Louis pada tahun 1927.

Sebagai ibukota Perancis, Paris adalah pusat ekonomi yang paling penting di negara itu. Markas sebagian besar perusahaan terbesar Perancis terletak di sana. Industri jasa adalah sektor yang paling penting yang berpusat di Paris. Sektor ini meliputi operasi pemerintah nasional dan kota serta fasilitas pendidikan umum dari sekolah hingga perguruan tinggi. Sekitar seperempat dari semua manufaktur Perancis berpusat di Paris. Mobil, peralatan mesin, barang listrik dan elektronik, bahan kimia, dan makanan olahan diproduksi terutama di pinggiran kota Paris. Antara lain mobil Citroen, Peugeot, pesawat tempur Mirage, pesawat penumpang, kereta api dan elektronik.⁶³

63 (<https://tirto.id/paris-jadi-kota-terindah-dunia-tahun-2019-eiLg>).

D. Perkembangan Islam di Paris

Kontak Islam dengan Perancis secara umum dibagi menjadi dua fase, *Pertama* mulai dari abad ke-8 sampai abad 15 Masehi. *Kedua*, mulai dari Perang Dunia I sampai Permulaan abad 20 Masehi.

1. Fase Pertama

Secara historis kontak antara Islam dan Prancis sudah dimulai pada abad ke-8 M, melalui jalur Andalus (Spanyol), ketika umat Islam mengirim pasukannya di bawah kepemimpinan Thariq Bin Ziad yang lalu dilanjutkan pada masa Abdurrahman Al-Gafiqi.

Pada tahun 91 sampai 94 H, umat Islam melalui panglima perang Thareq bin Ziyad dan Musa bin Nushair berhasil menaklukkan Andalusia (kini bernama Spanyol). Kekuasaan tersebut sampai di daerah Galicia kemudian berlanjut ke teluk Biscay di pantai selatan Prancis. Pada tahun 100-102 H, Thareq bin Ziyad mengirim ekspedisi pasukan bersenjata di bawah pimpinan al-Samah bin Malik al-Khaulani dan berhasil menguasai wilayah Narbone, kemudian Toulouse dan akhirnya berhasil menguasai wilayah Septimania secara keseluruhan. Narbone dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan pusat kekuatan militer Islam. Tak lama berselang dalam suatu kontak senjata antara pasukan Islam dan Prancis yang terjadi di dekat kota Toulouse pada tahun 102 H, pasukan Islam di bawah kepemimpinan al-Samah berhasil dipukul mundur dan al-Samah sendiri gugur di medan perang.

Setelah al-Samah meninggal dunia dalam peperangan tersebut, pimpinan pasukan digantikan oleh Ambassah bin Salim Al Kalbi dan meneruskan kebijakan pendahulunya untuk

melakukan ekspansi militer mulai pada tahun 107-110. Ambasad sendiri mulai berkuasa pada tahun 103 H. Dalam ekspedisi militer tersebut ia berhasil menguasai kota Lyon dan kota-kota lainnya di bagian Selatan hingga 150 Km dari kota Paris. Jarak terjauh yang pernah dicapai oleh Umat Islam dalam ekspansinya ke Prancis. Ketika kembali ke pusat pemerintahan, dia dan pasukannya diserang oleh pasukan dalam jumlah besar sehingga Ambasad pun gugur dalam pertempuran tersebut pada tahun 107 H.

Setelah itu gubernur Andalus dijabat lagi oleh Abdurrahman al-Ghafiqi. Al-Ghafiqi hampir setahun penuh fokus menyelesaikan masalah internal dalam tubuh umat Islam dan pada awal tahun 114 H, bertepatan dengan 732 M, al-Ghafiqi mengirim ekspedisi pasukan ke Prancis dengan menyusuri jalur Selatan melewati pegunungan Albert melalui jalur Pamplona kemudian Ghaliya lalu lanjut ke Bordeaux. Ekspedisi tersebut dilanjutkan dengan melewati sungai Loire dan berhasil menguasai dua kota yaitu Poitiers dan Tours lalu berlanjut ke Paris. Pada peristiwa ini kemudian bertemulah dua pasukan dalam jumlah banyak yaitu pasukan Islam dan Prancis kemudian terjadilah perang yang dikenal dengan nama perang *Bilath Syuhada'* pada akhir bulan Sya'ban tahun 114 H, bertepatan dengan tahun 732 H. Dalam referensi Barat, perang ini dikenal dengan nama The Battle of Tours atau *Mossuais la Baitle* yang berakhir dengan kekalahan kaum muslimin dan gugurnya Abdurrahman al-Ghafiqi. Karena banyaknya umat Perang ini dinamakan *Bilath Syuhada'* karena banyaknya jumlah Islam yang gugur dalam peperangan tersebut. Peperangan ini adalah yang terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah umat Islam melawan Prancis, bahkan antara Islam dan Barat.

2. Fase Kedua

Kontak tersebut dilanjutkan lagi pada pada akhir abad ke-19 M, ketika terjadi revolusi industri di Prancis yang menuntutnya untuk mendatangkan imigran dari negara-negara bekas jajahannya yang mayoritas muslim khususnya dari Afrika Utara seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia demi mengejar ketertinggalannya dari Inggris. Fakta sejarah yang tak terbantahkan bahwa pada abad ke-20 M, sejumlah orang yang berasal dari Afrika Utara yang *notabene* beragama Islam dipanggil masuk tentara Prancis dalam Perang Dunia ke-I dan ke-II. Sebagian dari tentara tersebut meninggal di parit-parit dalam Pertempuran Verdun pada 1916. Keikutsertaan umat Islam dalam menentang pendudukan Nazi menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah perjuangan kemerdekaan Prancis.

Peran umat Islam yang ikut serta mewujudkan kemerdekaan Prancis, menyebabkan pemerintah membangun Masjid Agung Paris (GMP) pada tahun 1926. Sekaligus sebagai pengakuan resmi dan simbolik pertama terhadap kehadiran Islam di tanah Prancis. Dengan ini maka keberadaan Islam di Prancis tidak muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses sejarah, ekonomi dan politik yang panjang selama beberapa abad.

Kemudian Perancis pernah menginjakkan kakinya di Mesir di saat Napoleon Bonaparte menaklukkan Mesir pada tahun 1789. Penaklukan ini diketahui oleh raja Louis 14 untuk memudahkan jalur perdagangan melalui Laut Merah dan Laut Tengah menuju ke Timur dan India. Kehadiran Islam di Perancis ini menjadi signifikan bersamaan dengan kolonialisasi Perancis di Afrika Utara yang dimulai pada tahun 1830. Para pedagang yang dikenal dengan istilah *Turtose* datang dari Aljazair setelah tahun

1850 menyusul kemudian imigran Maroko yang bekerja sebagai pekerja kasar seperti kuli bangunan di Marseile dan pertambangan di Perancis bagian Selatan.

Umat Islam di Prancis berasal dari berbagai ras dan etnik dari seluruh dunia, terutama dari daerah Afrika Utara seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia selain itu juga dari Turki, Bangladesh, Suriah, Mesir. Perkembangan Islam di Prancis berlangsung secara alamiah melalui kepe melukan agama sejak lahir. Selain itu ada pula penduduk setempat yang memilih masuk Islam secara sukarela (muallaf). Secara statistik, jumlah pemeluk Islam dari warga Prancis memang kecil dan tidak signifikan jika dilihat dari jumlah penduduk secara keseluruhan namun angka ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama milik imigran yang berasal dari Afrika Utara saja tetapi Islam dapat diterima oleh masyarakat Prancis.

Islam mengalami perkembangan yang pesat di Paris pada abad ke-20. Perlahan-lahan masyarakat Eropa yang mayoritas memeluk agama Kristen Katolik mulai menerima kehadiran Islam. Tak heran bila kemudian Islam menjadi salah satu agama yang mendapat perhatian serius dari masyarakat.

B a b T i g a

POTRET TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Toleransi Antar Umat Beragama

1. Memahami Makna Toleransi

Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris “*toleration*”. Akar kata itu diambil dari bahasa Latin “*toleratio*”. Arti paling klasik (abad ke-16) dari kata “*toleration*” adalah “izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi.” Sementara di abad ke-17 (1689), kata itu memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*). Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris karena kerap terjadi pelarangan dan pembatasan berkeyakinan yang merupakan akibat dari konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa.⁶⁴ Menurut Walzer sebagaimana dikutip Simarmata, toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.⁶⁵ Dengan ini maka toleransi berarti saling mengakui, saling memahami, saling membantu antara dua pihak

⁶⁴Henry Thomas Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, Cet. 1, 2017), h. 11

⁶⁵ Ibid.

atau lebih tanpa melihat latar belakang agama, ideologi, etnis dan lain sebagainya⁶⁶.

Toleransi bisa terealisasi jika komunitas dari beberapa kelompok yang hidup sama-sama saling percaya, saling menghormati sekalipun mereka berafiliasi ke aliran, agama atau kelompok yang berbeda. Lawan kata dari toleransi adalah intoleransi. Menurut Andrik Purwasito sebagaimana dikutip Mustain terdapat tiga hal yang mengakibatkan munculnya tindakan intoleransi antar umat beragama: prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan superioritas yang berlebihan.⁶⁷ Senada dengan itu Mabruk .mengatakan bahwa intoleransi disebabkan oleh: kesalahpahaman, wawasan yang sempit (picik), menganggap masalah khilafiah menjadi sesuatu yang final dalam beragama, fanatik buta (keras kepala), *jumud* (kaku) dalam menyikapi suatu pendapat yang multi tafsir (menerima perbedaan pendapat).⁶⁸

Sebaliknya terdapat beberapa prinsip untuk menciptakan toleransi antar umat beragama. antar lain: *Pertama*, menghormati pendapat orang lain. *Kedua*, menerima berbagai sumber kebenaran. *Ketiga*, mengakui perbedaan. *Keempat*, tidak memahami agama secara radikal. *Kelima*, lemah lembut terhadap obyek dakwah.⁶⁹ Senada dengan itu Muhammad Al-Gazali membingkai tiga prinsip toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam; (1) kesepakatan bersama untuk tidak mempergunakan kata-kata

⁶⁶www.mawdoo3.com/التعايش_بين_الاديان/, diakses Tanggal 29 April 2018, Jam 08.00 Wita.

⁶⁷Mustain, dkk. *Segregasi Etno-Religius; Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian*. Walisongo, Volume 21 No 1 Mei tahun 2013, hal. 71

⁶⁸Muhammad Mukhtar Jum'ah Mabruk, *at-Ta'ayush al-Silmi Lil Adyan Wa Fiqh al-Aiys al-Musyarak*, *Nabwa Manhaj al-Tajdid*, (Abu Dhabi UEA: Pusat Kajian dan Riset Strategis, Cet. I, 2014), h. 37

⁶⁹Ibid., h. 39

yang menghina Keagungan Allah (2) kesepakatan bersama untuk meyakini bahwa Allah memilih Rasul-Nya dari orang-orang yang jujur, benar dan cerdas (3) Jika terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat agar memilih yang sejalan dengan warisan khazanah Islam dan mencari titik kesamaan.

Terdapat nilai-nilai universal yang disepakati oleh semua umat beragama yang bisa dipergunakan untuk menjaga dan memelihara toleransi antar umat beragama; *Pertama*, pengakuan terhadap keberadaan agama dan keyakinan orang lain. *Kedua*, Saling hormat menghormati. *Ketiga*, masing-masing dari umat beragama harus ada kesiapan untuk melakukan dialog. *Keempat*, tolong menolong dalam menciptakan nilai-nilai kesamaan universal, seperti keadilan, melawan kezaliman, memerangi kemiskinan, memelihara lingkungan.

Michael Walzer sebagaimana dikutip Henry Thomas Simarmata, dkk. menunjukkan beberapa tingkat makna dan praktik toleransi dalam sejarah: *Pertama*, penerimaan pasif terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian. *Kedua*, ketidak pedulian yang lunak pada perbedaan. Pada tingkat ini keberadaan orang lain (*the others*) sebenarnya sudah diakui, namun kehadirannya tidak memiliki makna apa-apa. *Ketiga* pengakuan (recognition) terhadap yang berbeda. *Keempat*. tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga bersikap terbuka pada yang lain. (*mutual understanding*). *Kelima*, tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi juga mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan itu.⁷⁰Toleransi adalah ajaran Islam yang fundamental. Al-Qur'an menyinggung tentang pentingnya toleransi antar umat beragama

⁷⁰Henry Thomas Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, Cet. 1, 2017), h. 11-12

di beberapa tempat. Seperti terdapat pada Q.S. Al-Hujurat: ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Juga Q.S. Hud: ayat 118 dan 119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ * إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ
كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) Telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

Juga Q.S. al-Imran: ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

2. Toleransi Sebagai Prinsip Ajaran Islam

Tidak dipungkiri bahwa spirit toleransi dan kesadaran untuk bersifat toleran terbentuk melalui titik kesamaan universal kemanusiaan dan dialog peradaban atas dasar saling hormat menghormati antara umat dan bangsa dan antara golongan dan kelompok yang beragama dalam satu komunitas. Semua itu merupakan respon positif terhadap kemaslahatan tertinggi bagi negara menyangkut keamanan, stabilitas dan kemajuan untuk menyongsong masa depan yang lebih maju. Toleransi merupakan spirit yang diajarkan oleh Islam dengan mengacu kepada prinsip "kemudahan dan tidak membebani". Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah: 185:

... يُرِيدُ اللهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ...

... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....

Dan Qs. Al Hajj: 78 yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.

dan juga Qs. Al Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad,

Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam hadits diriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW dihadapkan pada dua perkara maka beliau memilih yang paling mudah selama tidak mendatangkan dosa dan tidak memutus tali silaturahmi. Teks-teks Al-Qur'an dan hadis-hadis menetapkan prinsip penggabungan antara toleransi dan hidup berdampingan disertai dengan pemeliharaan yang sempurna terhadap karakteristik seorang mukmin.

Ketinggian ajaran Islam muncul dalam sikap yang membedakan antara aqidah yang diperkuat oleh teks-teks dan toleransi yang diwajibkan oleh agama Islam. Mencampuradukkan antara dua hal ini sering membuat orang jatuh dalam kesulitan. Islam adalah barometer untuk menilai aqidah seorang mukmin dan menjaga karakteristik pribadinya sampai-sampai Nabi Muhammad SAW. melarang seseorang untuk menyerupai orang kafir demi menjaga identitas yang dimiliki oleh Islam. Juga Islam mewajibkan pengikutnya untuk menghormati nilai-nilai toleransi antar umat beragama sampai pada tingkatan Nabi menjadi musuh orang yang berbuat zalim pada hari kiamat terhadap non Muslim di wilayah negara Islam.

Kesalahpahaman dan wawasan yang sempit dalam memahami ajaran Islam seringkali menyebabkan seseorang tidak bisa membedakan mana yang hukumnya haram, mana yang hukumnya sunah dan mana yang hukumnya wajib. Wawasan yang sempit juga muncul pada sikap menganggap sesuatu permasalahan hukum yang masih diperdebatkan (debatable) atau menerima terjadinya perbedaan pendapat, menjadi tidak boleh terjadi, atau tidak boleh diperdebatkan. Wawasan yang sempit juga muncul

dalam sikap *jumud* (statis) dan fanatik dengan suatu pendapat sementara pendapat tersebut menerima keragaman. Terutama orang-orang yang tidak *expert* (pakar) dalam bidangnya diberikan ruang untuk berfatwa sementara mereka tidak memiliki kapasitas untuk itu.

Islam mengajak seseorang untuk berkomunikasi secara bijak dengan mengacu kepada nilai-nilai kemanusiaan dan titik kesamaan universal kemanusiaan dan menganjurkan kepada nilai-nilai toleransi dan kasih sayang dan mengajak semua orang untuk bersifat mengutamakan orang lain, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, persamaan hak, prinsip saling menghormati dan tidak menghilangkan rasa mau menguasai.

Berbeda dalam akidah atau mazhab fiqih atau pemikiran atau gagasan tidak menyebabkan seseorang menjadi orang lain atau menentanginya namun dituntut untuk menyebarkan rasa saling memahami, berkomunikasi, kerjasama dan tolong menolong. Pengakuan terhadap kebenaran bagi setiap orang dalam mengeluarkan pendapatnya menjadi syarat untuk tidak mencelakakan orang lain dan meniadakan budaya kekerasan dan radikalisme serta mengkafirkan orang lain.

Perbedaan budaya, peradaban, adat istiadat dan tradisi tentu menimbulkan perbedaan dalam memandang hak dan kewajiban. Hak-hak yang dinikmati dan berlaku pada masyarakat Barat yang lahir dari tabiat masyarakat yang ada disekitarnya, tidak mungkin dipergunakan untuk membatalkan atau mencabut atau memaksakan sistem yang berlaku pada masyarakat negara-negara Timur, begitupun sebaliknya. Oleh karenanya masing-masing dari Timur dan Barat harus menghormati kebudayaan dan peradaban antara satu dengan lainnya agar tercipta hubungan integrasi

peradaban dan menghindari terjadinya benturan. Barat memiliki budaya, adat istiadat dan tradisi yang tidak bisa dipungkiri oleh Timur dan begitu pun sebaliknya Timur memiliki budaya, peradaban, tradisi dan hak yang tidak bisa di pungkiri oleh Barat dengan alasan apapun.

Islam menganjurkan seseorang untuk selalu menjalin komunikasi, saling mengenal antara semua umat, bangsa dan peradaban. Allah menciptakan manusia dari asal usul yang sama yaitu jenis laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa. Kemudian dari keturunan Adam dan Hawa, Allah menyebarnya menjadi beranak pinak, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun dewasa. Kemudian Allah menjadikannya hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku, agar mereka saling mengenal satu dengan yang lain. Sebaliknya jika hidup sendiri-sendiri maka pasti tidak akan terjadi saling kenal mengenal yang kemudian menimbulkan kerjasama dan saling tolong menolong serta saling berbagi kebaikan dan manfaat serta menjalankan hak-hak sebagai keluarga dekat dan tetangga.

Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya tercipta aktifitas dan proses kehidupan sebagaimana disebutkan di atas yang pada ujungnya berakhir demi meraih kemaslahatan dan kebahagiaan hidup. Grand Syekh Al-Azhar Muhammad Thoyyib menafsirkan ayat tersebut: seorang muslim hendaklah berinteraksi dengan orang yang berbeda pendapat atau yang berbeda agama, dengan mengacu kepada prinsip keadilan dan kebenaran. Tidak pantas bagi seorang Muslim untuk berbuat jahat pada saudaranya atau mengolok-oloknya atau menyakitinya apapun mazhab, agama atau etnisnya. Begitu juga tidak boleh berbuat zalim kepadanya karena Islam mengharamkan perbuatan

jahat dan buruk kepada orang lain. Sebagaimana Qs. al-An'am: 152 menegaskan:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Seorang muslim dituntut untuk bersikap adil dalam berkata. Bukan bagian dari bersifat adil jika mengolok-olok orang lain dan bukanlah bersikap netral jika menyakiti, men-zalimi atau berbuat jahat kepada orang lain. Bentuk toleransi Islam adalah ia memerintahkan seseorang untuk berbuat baik kepada non muslim yang tidak pernah menyakiti atau membunuh umat Islam. Bahkan memerintahkan untuk menyambung tali silaturahmi dan berbuat baik kepada mereka. Qs. al Mumtahanah: 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Berdasarkan prinsip ini, Islam membolehkan seorang muslim untuk memakan makanan Ahlul Kitab dan menikah dengan mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam Qs. al-Maidah: 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu...

Ajaran tersebut tampak dalam sikap berbuat baik kepada tawanan perang. Para sahabat berlomba-lomba untuk memberi makan tawanan perang ketika Allah menaklukkan kota Mekah. Umat Islam berinteraksi dengan penduduk Makkah yang dulu pernah menyakitinya, mengusirnya dari Makkah, serta berusaha untuk membunuhnya. Namun semua itu dibalas dengan sifat lemah lembut, memaafkan dan membalas keburukan dengan

kebaikan. Rasulullah mengeluarkan pernyataannya yang terkenal di Mekah kala itu: Kalian menyangka apa yang aku lakukan kepadamu? Mereka berkata: saudara yang mulia dari anak saudara yang mulia. Rasulullah berkata: Pergilah! kalian semua dalam keadaan bebas.

Untuk membangun kepercayaan agar bisa memahami perbedaan orang atau pihak lain, diperlukan sikap-sikap berikut ini:

Pertama, tidak merasa superioritas terhadap orang lain. Seorang mukmin dituntut untuk sama-sama saling menghormati dan memahami sikap orang yang berseberangan dengannya serta menghormati karakteristik peradabannya dengan mengacu kepada prinsip persamaan hak. Sesungguhnya rasa superioritas atau 'merasa lebih' dibandingkan yang lain berdasarkan ras, warna kulit, dan level peradaban adalah pandangan yang mengacu kepada masa lalu dan tidak relevan untuk diterapkan pada saat ini di masa modern.

Kedua, menghindari diri dari rasa ingin menguasai dan menjajah. Usaha suatu peradaban untuk menguasai peradaban lain, memaksakan nilai dan sistem yang dianut terhadap peradaban lain, tidak menghormati karakteristik peradaban lain, serta menghapus jati diri peradaban lain adalah kegiatan yang bertentangan dengan hal-hal tersebut di atas dan merupakan kejahatan terhadap bangsa-bangsa yang menganut peradaban tersebut. Pada kondisi ini peradaban atau bangsa yang terjajah akan menemukan dirinya tanpa identitas, dan terputus dengan asal-usulnya dan pada waktu yang sama tidak mengacu pada peradaban yang lain. Dalam konteks ini sebenarnya telah terjadi pembunuhan karakter yang dilakukan oleh peradaban yang menguasai terhadap jati diri peradaban dan

karakteristik peradaban yang dikuasai. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik, bukan komunikasi dan integrasi.

Ketiga, melakukan dialog sebagai ganti dari tindak kekerasan. Tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan, sedangkan dialog merupakan bahasa peradaban yang relevan dengan kemanusiaan. Dialog adalah gaya bahasa ideal untuk mencari solusi terhadap segala permasalahan dan problematika. Juga berperan menghapus kejelekan, kejahatan dan kerusakan yang disebabkan oleh tindak kekerasan. Dialog tidak akan terealisasi dan berpengaruh secara efektif kecuali jika masing-masing pihak memiliki kesiapan untuk mendengar satu sama lain. Juga memiliki kesiapan untuk berpikir dengan gambaran orang lain, serta memiliki kesiapan untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri dan menjauhi sikap meremehkan orang lain serta berusaha untuk berkomunikasi melalui dialog berdasarkan konsep dan standar yang menjadi kesepakatan semua pihak yang bertujuan untuk membuka pintu kerjasama demi mencapai kemaslahatan kedua belah pihak. Bahkan bukan kemaslahatan kedua belah pihak saja namun untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas antar umat manusia. Dengan konsep ini maka segala bentuk tindak kekerasan dan sikap anarkis bisa dihentikan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi antar Umat Beragama

Ada beberapa faktor pendukung dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama baik di Pulau Lombok maupun di Kota Paris yaitu sebagai berikut:

1. Adanya SKB tiga menteri tentang kerukunan Umat beragama

Terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yakni Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2008 tentang peringatan dan perintah kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat ahmadiyah Indonesia (JAI) dan warga masyarakat merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam meminimalisir konflik yang terjadi di tengah masyarakat sekaligus mewujudkan kerukunan antar umat beragama. SKB tersebut juga menjadi dasar kuat dalam mempromosikan toleransi beragama baik intern maupun antar umat beragama, dan bagi masyarakat secara lebih luas.

Adanya SKB itu juga sebagai bukti nyata dukungan pemerintah yang harus ditaati oleh masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Selaku anggota masyarakat tidak ada alasan untuk menghindar dari terbitnya SKB itu. Selama SKB itu tidak bertentangan dengan undang-undang dan bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat, maka SKB tersebut harus didukung keberadaannya. Hal inilah kemudian yang menjadi salah satu sandaran dan pondasi masyarakat dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama.

2. Tersedianya lembaga atau forum antar umat beragama

Di tingkat lokal maupun nasional, banyak didirikan lembaga atau forum yang dapat di maksimalkan dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama. Lembaga atau forum tersebut baik dibentuk oleh pemerintah maupun non pemerintah. Oleh pemerintah misalnya didirikan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Sesuai dengan namanya, lembaga ini didirikan secara spesifik untuk mewedahi para tokoh agama dalam menciptakan komunikasi efektif dan positif antar pemerintah dan tokoh dari masing-masing agama. Para tokoh agama tersebut

dapat berperan aktif dalam mengkampanyekan toleransi ke masyarakat bawah (*grass root*) sebagaimana mereka menunjukkan kebersamaan dalam forum komunikasi yang ada. Selain FKUB, Lembaga pemerintah lain yang potensial untuk diberdayakan dalam menciptakan suasana rukun dan toleran adalah melalui organisasi masing-masing agama seperti MUI, PGI, Walubi, PHDI dan lain sebagainya.

Sementara di tingkat lokal di Lombok, sejumlah LSM dan tokoh agama mendirikan berbagai forum dan lembaga adat yang peduli dengan kerukunan antar umat beragama seperti Lembaga kerukunan yang diinisiasi oleh TGH. Subki Sasaki, juga Bale Mediasi yang didirikan oleh Pak Mariun, S.H. Semua lembaga dan forum baik pemerintah maupun non pemerintah di atas dapat menjadi amunisi dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama.

3. Adanya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta

Di Lombok terdapat banyak perguruan tinggi baik swasta maupun negeri sebut saja misalnya, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Universitas Mataram (UNRAM), Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN), Universitas Nahdhatul Wathan (UNW), Universitas Nahdhatul Ulama (UNU), Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) dll. Perguruan tinggi yang ada tersebut dapat bersinergi, berperan dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya menciptakan toleransi antar umat beragama. Betapa tidak semakin banyak perguruan tinggi dengan aneka background mahasiswanya (ras, suku, bahasa, bahkan agama) melebur menjadi satu dalam suasana belajar untuk menggapai cita-cita mereka, maka semakin besar pula jumlah masyarakat terdidik yang akan

dihasilkan. Dengan demikian, hubungan sosial yang terjadi dapat berjalan dengan baik karena komunitas masyarakat Lombok sebagian besar menjadi masyarakat terdidik. Oleh karena itu faktor pendidikan dapat menunjang terciptanya suasana toleran di tengah-tengah masyarakat.

4. Asimilasi budaya

Asimilasi budaya juga menjadi faktor penunjang terciptanya toleransi antar umat beragama. Latar sejarah budaya Lombok tidak bisa dilepaskan dengan pulau Bali. Demikian pula letak geografisnya bahwa pulau Lombok sangat dekat dengan pulau Bali yang mayoritas beragama Hindu. Beberapa adat istiadat dan budaya Bali masih ditemukan di Lombok seperti penggunaan pakaian dalam adat perkawinan Sasak, penggunaan alat-alat kesenian seperti gong, gendang dan peralatan lainnya. Demikian pula ornamen yang terdapat di beberapa bangunan kantor maupun tempat wisata lainnya. Semua itu harus diakui sebagai alat perekat secara psikologis bahwa ada kedekatan emosional antara Bali dan Lombok. Sehingga hal ini menjadi modal dalam mewujudkan sikap toleran dalam keberagaman dan keragaman.

5. Solidaritas sosial (gotong royong)

Rasa persaudaraan (*ukhuwah*) baik *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan selaku makhluk tuhan), *ukhuwah diniyyah* (persaudaraan seagama), maupun *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa) telah ternanam dalam sanubari masyarakat Lombok. Penyampaian dakwah/ceramah oleh para kiyai, tuan guru, dan para *asatiz* di moment PHBI terkait dengan membangun relasi yang baik kepada sesama muslim dan juga non muslim seringkali digaungkan sehingga isi ceramah agama tersebut

membekas dalam pribadi muslim Lombok. Hidup berdampingan atau bertetangga dengan masyarakat yang multikultural dan plural sudah dipraktekkan secara nyata di berbagai perumahan yang ada di Lombok.

Kehidupan bersama tersebut melahirkan kesadaran kolektif akan arti penting dari saling bantu membantu, tolong menolong tanpa sekat agama, ras dan golongan. Mereka bersatu padu menjadi warga masyarakat dan sebagai makhluk tuhan yang sama-sama memiliki hak hidup di bumi persada ini. Bahkan tidak sedikit diantara umat Muslim maupun non Muslim bersatu membantu sesama dalam kegiatan kemanusiaan bahkan juga dalam kegiatan keagamaan (bukan ritual ibadah), seperti kegiatan pembangunan sekolah/ perguruan tinggi, sunatan massal, acara pernikahan, kegiatan olah raga dan lain sebagainya.

Fenomena semacam ini juga terjadi di Kota Paris dimana non muslim membantu saudaranya yang muslim pada saat mereka membangun masjid di sekitar kota tersebut.⁷¹ Meskipun sikap toleran antar warga Masyarakat Lombok belum mencapai tarap maksimal, namun *ukhuwah* yang sudah dipraktekkan bisa dijadikan modal utama sebagai faktor penunjang terwujudnya kerukunan antar umat beragama.

6. Faktor ekonomi

Faktor ini juga cukup dominan dalam menunjang terwujudnya toleransi antar umat beragama. Banyak warga

⁷¹ Seperti informasi diperoleh dari Ustadz Abdul Haq (salah seorang pengurus masjid di kota Bouvais Paris) yang mengakui bahwa masyarakat non muslim kota Bouvais telah turut serta berkontribusi membantu masyarakat Muslim dalam pembangunan masjid sebagai tempat ibadah.

muslim di Lombok dan juga di Paris bekerja di tempat perusahaan non Muslim demikian pula sebaliknya. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, tanpa dibatasi oleh status, ras, suku, dan agamanya. Mereka banyak bekerja sebagai pelayan toko, resepsionis hotel, karyawan perusahaan tertentu dan di sejumlah perkantoran baik pemerintah maupun swasta. Kegiatan seperti ini turut serta menjadi pendukung terwujudnya toleransi antar umat beragama akibat dari interaksi antar mereka sehari-hari.

Kehidupan seperti ini menggambarkan sebuah pola relasi sosial yang positif karena sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Mereka tidak lagi memandang status agama dalam mencari pekerjaan, yang terpenting bagi mereka adalah pemenuhan hajat hidup mereka sehari-hari. Walhasil, toleransi agama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Meski dapat dipastikan bahwa hampir semua manusia menginginkan hidup rukun, namun dalam realitasnya terkadang selalu saja muncul permasalahan yang dapat mengganggu relasi antarumat beragama tersebut.

Oleh karena itu, selain faktor-faktor pendukung terwujudnya toleransi antar umat beragama yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula beberapa faktor-faktor yang dianggap menjadi penghambat terwujudnya kerukunan antar umat beragama antara lain:

7. Pembangunan rumah ibadah

Rumah ibadah bukan semata tempat seorang hamba atau komunitas agama tertentu beribadah kepada Tuhannya, namun

juga menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, bertukar pikiran, tempat bertemu dengan teman atau saudara seiman, dan bisa jadi juga menjadi tempat pembicaraan berbagai tema dalam kehidupan seperti agama, politik, sosial-budaya, bahkan ekonomi. Tempat ibadah juga menjadi simbol eksistensi bagi keberadaan suatu komunitas agama tertentu di suatu daerah.

Namun sayangnya, pendirian rumah ibadah tidaklah semulus yang dibayangkan. Konflik dengan pihak yang memiliki keyakinan berbeda merupakan fenomena yang biasa muncul terkait isu pendirian rumah ibadah. Isu ini pula menjadi momok bagi terciptanya toleransi antar umat beragama di Lombok. Konflik pendirian rumah ibadah biasanya terjadi jika dalam proses pendiriannya tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Jika tidak ditanggapi dengan serius tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama. Isu ini menjadi salah satu isu yang terus muncul dalam setiap konflik antar umat beragama di Indonesia.

8. Ceramah agama

Terbukanya akses informasi membuat setiap orang dapat menyebarkan berbagai rekaman ceramah maupun pembicaraan yang terekam ke dunia maya dan dilihat oleh banyak orang tanpa batas. Kondisi ini tidak jarang memicu efek negatif, jika konten yang tersebar bebas ke publik ternyata alih-alih menciptakan perdamaian namun justru memicu terjadinya gesekan antar berbagai elemen masyarakat. Isu suku, agama, ras dan antar golongan biasanya yang paling mudah menyulut amarah orang karena dianggap wilayah yang tabu.

Dalam konteks antarumat beragama, ceramah-ceramah yang menyinggung agama lain merupakan hal yang tidak elegan untuk dibicarakan oleh para pengkhotbah agama. Membandingkan antara keyakinan yang dimilikinya dengan keyakinan agama lain terkadang cara yang dianggap layak untuk digunakan untuk menunjukkan bahwa agama yang diyakininya lebih benar dan layak diimani dibanding agama dan keyakinan orang lain. Hanya saja, hal ini dapat memicu konflik antarumat beragama atau menyeret pengkhotbah agama ke jeruji besi setidaknya meja laporan polisi.

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agamanya sendiri yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

9. Perkawinan beda agama

Indonesia secara eksplisit melarang pernikahan beda agama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Meski telah berusaha digugat di Mahkamah Konstitusi oleh beberapa pihak, namun MK hingga kini masih tetap menolak berbagai gugatan yang ada. Majelis Ulama Indonesia pada Tahun 2014, melalui Ketua Umumnya KH. Ma'ruf Amin secara tegas mengatakan bahwa pernikahan beda agama tetap dilarang berdasarkan pendapat yang

mutamad dalam fiqh bahwa pernikahan beda agama dilarang dalam Islam.⁷²

Meski terdapat beberapa pasangan yang terlihat bahagia walau berbeda agama, namun perbedaan beda agama secara umum dianggap akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga. Perbedaan keyakinan antara dua orang, bahkan dua keluarga, yang sejak kecil telah terpupuk di benak masing-masing pihak, tentu tidak mudah untuk menyatukannya dalam satu atap rumah. Potensi konflik yang pada akhirnya menyeret keyakinan pasangan masing-masing bisa saja mengemuka ketika konflik yang biasa ditemukan dalam sebuah rumah tangga mengemuka.

10. Beda penafsiran

Beragam kelompok dan aliran keagamaan yang ada tentu melahirkan beragam tafsir baik atas kitab suci maupun atas realitas yang ada sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing kelompok di kalangan antar umat beragama, membuat mereka berusaha mempertahankan masalah-masalah yang prinsip yang mereka yakini, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya.

⁷²Lihat, <https://www.dream.co.id/unik/mui-pelegalan-nikah-beda-agama-picu-konflik-140910e.html>, diakses pada 5 Desember 2019

4. Pemahaman Sempit dan Islamopobia

Kekhawatiran terbesar yang dialami oleh umat beragama adalah munculnya model pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Sikap ini seringkali mengakibatkan seseorang mengklaim cara pemahamannya sendiri yang benar sementara pemahaman orang lain salah. Muncul sikap fanatik buta, jumud, dan eksklusif Hal seperti ini tentu mengancam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan mengancam nilai-nilai toleransi sebagaimana ditegaskan Jean Caoutudreu:

“Kami tidak ada masalah untuk hidup bersama dan berdampingan dengan pemeluk agama lain selama mereka menghormati prinsip hidup yang diterapkan oleh Negara kami. Permasalahan muncul jika ada sekelompok orang atau pihak yang ingin memaksakan kehendak, cara hidup, konsep berpikir, atau mengatur cara hidup kami yang sudah mapan.”⁷³

Pemeluk agama yang selalu mengklaim dirinya benar sementara yang lain salah merupakan faktor pemicu konflik. Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah menegaskan bahwa pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antar agama.⁷⁴

Jika diklasifikasikan terdapat tiga golongan dalam menyikapi dialog antar umat beragama: *Pertama*, golongan yang semangat untuk dialog. *Kedua*, tidak semangat tetapi tidak menghalangi dialog. *Ketiga*, golongan yang tidak percaya dengan dialog sebagai

⁷³wawancara dengan Jean Caoutudreu, 17 Agustus 2019

⁷⁴Dewi Anggraeni dkk, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018, h. 60

solusi dan berharap terjadinya konflik atau benturan antar umat beragama.⁷⁵

Perkembangan Islam yang pesat di Paris menimbulkan kekhawatiran di kalangan sebagian masyarakat. Para politisi khawatir munculnya Islam sebagai kekuatan yang akan menentukan warna dan arah baru masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Potret seperti ini muncul dan berkembang akibat salah persepsi terhadap Islam dan umat Islam; Islam diyakini sebagai agama yang disebarkan dengan pedang, teror dan kekerasan.

Kesalahan persepsi terhadap Islam ini semakin bertambah parah dengan peristiwa terorisme 11 September 2001 yang menghancurkan gedung WTC (*World Trade Center*) di Amerika Serikat yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Sebagian besar kalangan meyakini bahwa persepsi keliru ini menjadi penyebab tindakan kekerasan dan anarkis serta rasisme yang menimpa umat Islam di Eropa secara umum termasuk di Paris. Kekhawatiran yang melanda masyarakat Eropa secara umum ini dikenal dengan islamophobia. Islamophobia muncul pertamakali dan diperkenalkan oleh pakar sosial dan antropologi Prancis, Alain Quellien pada tahun 1910. Alain membuat deskripsi Islam dan umat Islam dengan mengatakan:

“Di kalangan pemeluk Kristen dan di Eropa secara umum, Islam adalah musuh utama, suatu pernyataan yang tidak boleh didiskusikan dan ditawar-tawar. Ketika seseorang menjadi Muslim berarti dia menghancurkan peradaban. Menjadi pengikut

⁷⁵wawancara dengan Ahmed Jaballah, 7 Agustus 2019

agama Muhammad berarti menebarkan kebiadaban, kekerasan dan niat jahat.⁷⁶”

Menurut Husain Urid, seorang pengamat islamophobia bahwa setelah peristiwa penyerangan Charlie Hebdo tahun 2015, terjadi pemaknaan baru terhadap islamophobia. Sejak peristiwa tersebut, dalam hubungan antar umat beragama, pemeluk Islam diistilahkan dengan “orang lain” (*the others*), bukan hanya karena ia imigran tanpa melihat asal Negara, keyakinan dan agamanya namun karena ia Muslim.

Dari beberapa fenomena dan kejadian, Husain Urid menafsirkan bahwa fenomena ini muncul akibat narasi politik yang sengaja dikembangkan khususnya oleh partai politik berhaluan/ultra kanan yang memusuhi Islam. Masyarakat terpecah menjadi dua, ada yang bisa membedakan antara Islam, gerakan Islam dan radikalisme, dan sebaliknya ada yang tidak bisa membedakan antara tiga hal ini bahkan menganggap bahwa Islam sebagai materi yang menyuplai bahan ideologi dan pemikiran bagi gerakan Islam untuk melakukan tindakan radikalisme dan terorisme.⁷⁷

Menurut laporan IQNA News, Komisi Nasional Penasehat Hak Asasi Manusia Perancis mengemukakan bahwa 44% masyarakat Perancis beranggapan umat muslim sebagai ancaman bagi identitas historis mereka, dan 61% beranggapan bahwa hijab dapat mendatangkan masalah ke Prancis (IQNA News, 25 Maret 2018). Pada tahun 2012 dari data *Rapport* CCIF 2018 memaparkan data bahwa pada tahun 2012 terdapat 469 aksi Islamofobia. Selain

⁷⁶<https://www.trtarabi.com/explainers/الإسلاموفوبيا-كيف-تطوّر-الخوف-من-الإسلام> diakses pada tanggal 5 Desember.2019

⁷⁷<https://www.trtarabi.com/explainers/الإسلاموفوبيا-كيف-تطوّر-الخوف-من-الإسلام> diakses pada tanggal 5 Desember.2019

itu tindakan Islamofobia berdasarkan data *Collective Against Islamofobia in France Report 2016* menyatakan bahwa pada tahun 2013-2015 mengalami peningkatan sebanyak 18,5 % di mana pada tahun 2013 terdapat 691 tindakan Islamofobia, kemudian 764 tindakan pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 naik menjadi 905 tindakan Islamofobia.⁷⁸

B. Toleransi Antar Umat Beragama di Lombok

Secara geografis Lombok terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan diapit oleh dua propinsi yaitu Nusa Tenggara Timur yang penduduknya mayoritas beragama Kristen dan Propinsi Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Provinsi ini terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Sensus penduduk tahun 2014 mencatat bahwa jumlah penduduk provinsi NTB adalah 4.773.795 jiwa. Jumlah penduduk Lombok 3.352.988 jiwa sementara jumlah penduduk Sumbawa adalah 1.420.807 jiwa.⁷⁹ Majelis Ulama Indonesia NTB mencatat bahwa jumlah umat Islam di Lombok mencapai 94 %, Hindu 3,7 % Budha 1,2 %, Kristen Protestan 0,2 %, Kristen Katolik 0,1 %.⁸⁰

Potret kehidupan umat beragama di Lombok dewasa ini patut dibanggakan. Bahkan sangat potensial menjadi model

⁷⁸*Rapport CCIF 2018*". (n.d). (2018). Dalam laman *Rapport CCIF* <http://www.islamophobie.net/wp-content/uploads/2018/04/ccif-rapport-2018.pdf> diakses pada 8 Agustus 2018.

⁷⁹Badan Pusat Statistik Provinsi NTB dan BAPEDA NTB, NTB dalam Angka, (Mataram: BPS dan BAPEDA NTB, 2015), h. 3

⁸⁰Muhammad Harfin Zuhdi, et.all, Peta Dakwah Majelis Ulama Nusa Tenggara Barat, (Mataram: Sanabil, 2017), h. 12

percontohan bagi toleransi antar umat beragama di dunia.⁸¹ Senada dengan itu, Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Propinsi NTB, Syahdan Ilyas menegaskan munculnya kondusifitas dan stabilitas kehidupan beragama yang ditandai dengan terjadinya hubungan harmonis, saling tolong menolong dan kerjasama antar umat beragama.⁸² Sebagaimana hasil survey yang dilakukan oleh *Setara Institute for Democracy and Peace* menunjukkan Mataram yang terletak di Lombok sebagai kota yang paling rendah tingkat intoleransi antar umat beragama yaitu sebesar 3,78.⁸³

Berbeda dengan Suprpto yang mensinyalir masih adanya permasalahan terkait kehidupan antar umat beragama yang muncul dalam bentuk konflik dan tindak kekerasan. Konflik yang beberapakali terjadi antara warga Muslim dan Hindu Bali dan tindak kekerasan yang dilakukan umat Islam terhadap Kristen karena terprovokasi kasus Ambon menyebabkan kesimpulan tersebut muncul.

Beberapa pihak terkait memberikan klarifikasi bahwa dari dua ragam konflik sebagaimana disebutkan, hanya satu ragam yang benar-benar berbentuk konflik bernuansa agama yaitu konflik antara Islam dan Kristen pada tahun 2001. Sementara konflik antara Islam dan Hindu-Bali yang melibatkan warga antar

⁸¹Sebagaimana diakui oleh Prof. Dr. Mohamed Abd El- Fadhil dalam pidatonya pada acara konferensi internasional dan pertemuan alumni Al-Azhar pada tanggal 18 Oktober 2017 di Lombok di mana beliau menyatakan bahwa Lombok adalah model nyata implementasi toleransi antar umat beragama di dunia sekaligus mengajak dunia untuk mengikutinya.

⁸²wawancara dengan Syahdan Ilyas, 28 Oktober 2019.

⁸³<http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

kampung di Lombok, menurut Syahdan⁸⁴ dan Subki⁸⁵ adalah konflik bernuansa sosial dan budaya.

Terlepas dari nuansa konflik yang muncul, patut dijadikan pelajaran bahwa kondisi sosial masyarakat sangat dinamis, bisa saja berubah dari masa ke masa.⁸⁶ Potensi konflik dalam bingkai keragaman masih ada sekalipun muncul dalam bentuk yang samar, kapanpun bisa meledak tergantung dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Jika dicermati secara mendalam bahwa toleransi terbentuk karena kesepakatan untuk mengembangkan sikap keberagaman dengan berprinsip pada *agree and disagreement* (setuju dalam perbedaan) yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Lombok. Kearifan lokal ini terpola dalam ungkapan-ungkapan berikut: *Pertama, Pade saleng kangen/pade saleng ngayo* (saling mencintai). *Kedua, Pade saleng lilak* (saling menghormati). *Ketiga, Pade saleng tulung/pade saleng mengejot* (saling menolong). *Keempat, Pade saleng mufakat* (saling bermusyawarah). *Kelima, Pade saleng ampure* (saling memaafkan).⁸⁷

Secara aplikatif sebenarnya toleransi antar umat beragama sudah terbentuk jauh sebelum berlakunya peraturan resmi dari pemerintah. Beberapa bukti sejarah yang terpelihara sampai saat ini menjadi indikasi kuat, di antaranya pembuatan *seme* (tempat pembakaran mayat umat Hindu Bali) yang letaknya selalu berdekatan dengan kubur Islam sebagaimana ditemukan di beberapa wilayah di Lombok seperti di Kapek, Pesinggahan

⁸⁴wawancara dengan Sayhdan Ilyas, 28 Oktober 2019

⁸⁵wawancara dengan Subki Sasaki, 28 Oktober 2019

⁸⁶<http://www.oasiscenter.eu/ar/> تعلم التعايش في إسلام ذي الابتسامة في

⁸⁷Dokumentasi, 2000

Sekarbela, Pelulan Kuripan, Mataram dan lain sebagainya. Praktik tradisi *ngejot* sebagai bentuk sambung rasa dan solidaritas antara umat Islam dan Hindu Bali. Dalam tradisi ini umat Islam memberi hadiah berupa makanan kepada umat Hindu pada acara-acara Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, begitu juga sebaliknya.⁸⁸

Sekalipun mayoritas masyarakat Lombok beragama Islam namun secara realita tidak ditemukan perbedaan perlakuan antar Islam dan Non Islam. Bahkan warga hidup berdampingan tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya. Kekuatan sejarah, hubungan ekonomi, semangat gotong royong, keberadaan tokoh masyarakat yang masih kuat mempertahankan *local wisdom* (kearifan lokal) merupakan faktor perekat warga dari potensi konflik.

Berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal disertai peran tokoh agama dan tokoh masyarakat maka tercipta suasana saling menghormati dalam sistem sosial dan simbol-simbol budaya. Namun faktor internal seperti pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama dan faktor eksternal seperti kesenjangan ekonomi, perbedaan etnis dan suku serta provokasi dari pihak luar yang tidak berkepentingan seringkali menjadi pemicu ketegangan dan konflik.

Menurut Andrik Purwasito sebagaimana dikutip Mustain terdapat tiga hal yang mengakibatkan munculnya tindakan intoleransi antar umat beragama: prasangka historis, diskriminasi,

⁸⁸wawancara dengan Subki Sasaki, 28 Oktober 2019

dan perasaan superioritas yang berlebihan.⁸⁹ Dari beberapa potensi penyebab tindakan intoleransi antar umat beragama, prasangka historis terutama antara etnis Bali dan Sasak di Lombok menjadi potensi laten yang sangat berbahaya dan sewaktu-waktu bisa meledak. Oleh karenanya tugas pemerintah beserta *civil society* untuk bertindak cepat dan tegas dalam meredam segala bentuk konflik yang muncul.⁹⁰ Kesenjangan sosial, budaya, ekonomi, tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran, ketimpangan hukum serta tidak terciptanya keadilan turut serta menjadi faktor penyebab intoleransi antar umat beragama.⁹¹ Senada dengan itu Mabruk .mengatakan bahwa intoleransi disebabkan oleh: kesalahpahaman, wawasan yang sempit (picik), menganggap masalah khilafiah menjadi sesuatu yang final dalam beragama, fanatik buta (keras kepala), *jumud* (kaku) dalam menyikapi suatu pendapat yang multi tafsir (menerima perbedaan pendapat).⁹²

Sebaliknya terdapat beberapa prinsip untuk menciptakan toleransi antar umat beragama. antar lain: *Pertama*, menghormati pendapat orang lain. *Kedua*, menerima berbagai sumber kebenaran. *Ketiga*, mengakui perbedaan. *Keempat*, tidak memahami agama secara radikal. *Kelima*, lemah lembut terhadap obyek dakwah.⁹³

⁸⁹Mustain, dkk. "Segregasi Etno-Religius; Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian". *Walisongo*, Volume 21 No 1 Mei tahun 2013, h. 76

⁹⁰wawancara dengan Subki Sasaki, 28 Oktober 2019

⁹¹wawancara dengan Sayhdan Ilyas, 28 Oktober 2019

⁹²Muhammad Mukhtar Jum'ah Mabruk, *at-Ta'ayush al-Silmi Lil Adyan Wa Fiqh al-Aiys al-Musyarak, Nabwa Manhaj al-Tajdid*, (Abu Dhabi UEA: Pusat Kajian dan Riset Strategis, Cet. I, 2014), h. 34

⁹³Muhammad Mukhtar Jum'ah Mabruk, *at-Ta'ayush al-Silmi Lil Adyan Wa Fiqh al-Aiys al-Musyarak, Nabwa Manhaj al-Tajdid*, (Abu Dhabi UEA: Pusat Kajian dan Riset Strategis, Cet. I, 2014), h. 34

Senada dengan itu Muhammad Al-Gazali meringkaskan tiga prinsip toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam; (1) kesepakatan bersama untuk tidak mempergunakan kata-kata yang menghina Keagungan Allah (2) kesepakatan bersama untuk meyakini bahwa Allah memilih Rasul-Nya dari orang-orang yang jujur, benar dan cerdas (3) Jika terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat agar memilih yang sejalan dengan warisan khazanah Islam dan mencari titik kesamaan.

C. Toleransi Antar Umat Beragama di Paris

Paris memiliki wajah multikultural. Beragam ras, etnis budaya dan agama bersama-sama hidup menyatu dalam keragaman, antara lain Asia, Timur Tengah, Afrika, dan Eropa. Realitas masyarakat menunjukkan beragam agama dan keyakinan yang hidup dan berkembang, antara lain Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan,, Buda, Yahudi, Ateisme. Masing-masing ras dan etnis budaya dan agama hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam bingkai negara Republik Prancis.

Laporan Gallup Internasional pada tahun 2009 mencatat bahwa Belanda dan Prancis sebagai negara Eropa yang paling terbuka untuk berdialog dengan semua pemeluk agama dan keyakinan. Bedanya adalah Belanda tercatat sebagai Negara yang paling minim menerima kontribusi positif pemeluk agama lain dalam membentuk masyarakat namun keduanya sepakat sama-sama menghormati semua pemeluk agama.⁹⁴

⁹⁴GALLUP The Coexist Foundation, *The Gallup Coexist Index 2009: A Global Study of Interfaith Relations, Muslim West Facts Project What the People Really Think*, (Gallup, Inc, 2009), h. 12

Prancis adalah negara Eropa Barat yang paling banyak dihuni oleh umat Islam. Francois Heran, Ketua Lembaga Penelitian Demografi Prancis (INED) memperkirakan umat Islam di Prancis pada tahun 2017 mencapai angka 8,4 juta muslim.⁹⁵ Sementara laporan Pew Research Center mencatat bahwa pada tahun 2016, umat Islam mencapai angka 5.720.000 jiwa, yang merupakan 8,8 % dari populasi jumlah penduduk secara keseluruhan.⁹⁶ Angka ini tidak bersifat resmi dan tidak dilansir oleh pemerintah karena konstitusi Prancis tidak membolehkan dilakukan sensus penduduk berdasarkan ras dan agama.⁹⁷ Menurut John L. Esposito sebagaimana dikutip Barsihannor bahwa secara umum komunitas Muslim terdiri dari empat unsur; *Pertama*, imigran Muslim yang sudah lama menetap di Paris. Mereka ini antara lain datang dari Afrika Utara seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia. *Kedua*, warga Aljazair yang memilih tinggal di Prancis dan menjadi warga Negara Prancis. *Ketiga*, Prancis Baru (generasi baru muslim) yaitu muslim yang mendapat hak kewarganegaraan karena kelahiran atau naturalisasi. *Keempat*, komunitas Prancis yang memeluk Islam. Komunitas yang terakhir ini memiliki peran penting dalam memberikan mediasi antara masyarakat Muslim dan pemerintah Prancis pada umumnya.⁹⁸ Dari empat unsur komunitas ini, Ahmed Jaballah memastikan bahwa generasi baru Muslim lebih siap untuk mempraktekkan toleransi, karena

⁹⁵https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_France, diakses pada tanggal 29 April 2018..

⁹⁶www.pewforum.org/2017/11/29/europes-growing-muslim-population/, diakses pada tanggal 3 Mei 2018.

⁹⁷http://www.alukah.net/world_muslims/0/37539/#ixzz5Pf3ZrISE , diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

⁹⁸Barsihannor, "Perkembangan Pemikiran Islam Di Prancis", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV No 1 Tahun 2014, h. 26

mereka sudah hidup berintegrasi dengan pemeluk agama lain baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁹⁹

Prancis adalah negara yang paling sedikit memperlakukan negatife terhadap umat Islam dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Perbandingan akan menjadi nyata antara Prancis dan Hongaria dalam hal ini. Terdapat 29 % jumlah orang-orang yang menganggap negatife umat Islam di Prancis, sementara di Hongaria mencapai angka 72 % (www.pewresearch.org). Kondisi keterbukaan dan penerimaan ini menyebabkan banyak orang optimis terhadap kemungkinan terciptanya toleransi antar umat beragama. Bahkan menganggap umat Islam sudah berintegrasi (membaur) dengan masyarakat Prancis tanpa mengorbankan identitas ke-Islamannya.

Koran Journal du Dimanche mngutip hasil penelitian dari Institut Francais d'Opinion Publique merilis bahwa 56 % masyarakat Prancis dipastikan memeluk agama Islam sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh negara dan bangsa tempat mereka berasal. Data lain berasal dari laporan Institut Montaigne yang mengangkat judul "*A French Islam is Possible*" pada tahun 2016 mengindikasikan bahwa integrasi umat Islam di Prancis bisa saja terjadi namun terdapat banyak tantangan (*possible but challenging*).¹⁰⁰

Integrasi masyarakat Muslim dalam kehidupan sosial dan budaya tidak semuanya berjalan dengan lancar namun mendapat tantangan besar yang salah satunya bersumber dari Presiden

⁹⁹wawancara dengan Ahmed Jaballah, 7 Agustus 2019

¹⁰⁰Hakim El Karoui, *A French Islam is Possible*, (Institut Montaigne: 2016), h. 8.

Prancis. Dalam wawancaranya dengan The Atlantic, Presiden Prancis, Emmanuel Macron mengatakan ingin menciptakan perencanaan yang komprehensif di mana Islam di Prancis bisa melakukan integrasi (membraur) dengan non Muslim tanpa meminjam pola-pola Islam dari negara-negara lain.¹⁰¹ Senada dengan itu Nicolaus Sarkozy ketika menjadi Menteri Dalam Negeri menyebut para imigran yang mayoritas beragama Islam tidak lebih dari sampah.¹⁰²

Sekalipun umat Islam bangkit melakukan demo besar-besaran sebagai bentuk protes terhadap sang menteri, namun patut disadari bahwa masyarakat Prancis secara umum masih menyimpan pandangan “curiga” terhadap keberadaan umat Islam yang semakin menguat dan menunjukkan eksistensinya. Fenomena sebenarnya yang terjadi sebagaimana diamati Hakim El Karoui adalah *silent majority* sudah menyatu dengan nilai-nilai Prancis dalam toleransi antar umat beragama khususnya antara Islam dan non Islam.

El Karoui menawarkan alternatif baru yang ditujukan kepada umat Islam yang masih berpegang kepada narasi umum yang berbicara mengatasnamakan Islam yang biasanya diimpor dari negara-negara di luar Prancis. Narasi alternatif adalah narasi Islam ala Prancis bukan narasi Islam di Prancis. El Karoui berkata:

¹⁰¹<http://www.theatlantic.com/international/archive/2018/03/islam-france-macron/556604/>, diakses pada tanggal 4 Mei 2018.

¹⁰²Imam Marzuki: “Peran Politik Umat Islam di Prancis Pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012)”, *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 1, No. 2, Mei 2012, h. 419

“Kita membutuhkan narasi umum tentang Islam, Mengapa? Karena 20 % dari umat Islam di Prancis adalah *middle class* (kelas menengah), dan lebih dari 80 % menolak adanya perbedaan dan dikhotomi masyarakat berdasarkan agama. Mereka menyuarakan suaranya pada pemilihan umum berdasarkan kemampuan dan profesionalisme dan orang-orang ini memegang kewarganegaraan Prancis. Fakta yang tidak terbantahkan bahwa integrasi umat Islam dalam masyarakat Prancis diukur dengan standar nasionalisme yang bisa diterima oleh semua kalangan sesuai dengan misi sejarah kedatangan umat Islam di Prancis.”¹⁰³

Data-data ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama sangat mungkin terjadi dengan catatan semua pihak bekerja keras untuk menemukan letak kesamaan antara semua pemeluk agama, saling menghormati, saling membantu antara semua pihak. Terdapat kerja-kerja yang harus terealisasi dalam konteks ini seperti pendekatan antara pemerintah (*bottom up*) dengan aspirasi umat Islam di Prancis (*bottom down*) dalam proses integrasi. Selanjutnya menggeneralisasikan moderatisme Islam sebagai narasi alternatif dan keberterimaan terhadap Islam dalam nuansanya yang baru. Mengangkat kesejahteraan hidup sebagian besar umat Islam di Prancis untuk berpartisipasi pada posisi yang sama atau selevel dengan kelompok lain.

¹⁰³Hakim El Karoui, *A French Islam is Possible*, (Institut Montaigne: 2016), h. 8.

B a b E m p a t

KERAGAMAN DAN KEBERAGAMAAN

A. Motto dan Semboyan Hidup Berbangsa dan Bernegara

Setiap bangsa dan negara memiliki nilai, falsafah, dan semboyan hidup. Ketiga poin tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan sangat penting adanya terutama sebagai pondasi yang harus dijunjung tinggi dalam berinteraksi baik secara individu maupun kelompok.

1. Undang-Undang Laicite

Secara konstitusional, kehidupan bernegara mengacu kepada paham sekulerisme yaitu pemisahan negara dari agama (gereja) yang biasa dikenal di Prancis dengan nama *laicite*. Konsep ini memuat tiga prinsip: **Pertama**, *liberte* (kebebasan) yaitu negara memberi jaminan kebebasan berpikir, beragama, mengeluarkan pendapat, berkelompok, dan kawin (berkeluarga). **Kedua**, *egalite* (persamaan hak) yaitu semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan aktifitas kehidupannya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, asal usul, agama, pendapat bahkan kecenderungan seksual. **Ketiga**, *fraternite* (persaudaraan). yaitu dalam menjamin keberlangsungan hidup antar warga, pemerintah mengacu kepada prinsip sepenanggungan

dalam ikatan sosial sebagai warga negara demi kemaslahatan umum.¹⁰⁴

Terkait dengan masalah keberagamaan, negara memberi kebebasan kepada setiap warganya untuk percaya atau tidak percaya terhadap suatu agama bahkan pindah agama. Kebebasan dalam konsep ini tidak bersifat liar namun pemerintah memiliki wewenang untuk membatasinya demi kepentingan dan ketertiban umum, sebagaimana tertuang dalam pasal 1 Undang-Undang Pemisahan (sekulerisme) 1905:

“Republik menjamin kebebasan berkehendak. Ketentuan ini juga menjamin kebebasan untuk menjalankan agama sesuai batas-batas ajaran yang ditetapkan oleh ‘kehidupan setelah kehidupan ini’ dalam rangka menciptakan tertibnya kepentingan umum”.

Laicite merupakan syarat utama untuk bisa hidup dalam semua bentuk keragaman termasuk keragaman agama sekaligus mengimplikasikan kebebasan atau netralitas negara baik terhadap eksistensi suatu agama atau sistem kepercayaan lainnya termasuk ateisme. Jika dilihat sejarahnya laicite muncul bersamaan dengan revolusi Prancis yang terjadi pada 14 Juli tahun 1789. Kemunculannya sebagai reaksi atas sepak terjang gereja (gereja katolik) pada masa itu yang memainkan peran berlebihan (*over acting*) dalam mengatur segala aspek kehidupan; tidak hanya dalam ranah agama namun juga dalam ranah sosial kemasyarakatan bahkan kehidupan bernegara.

¹⁰⁴Ministere De Linterieur Republique Francais, 2016, h. 2 (Livret_Venir-vivre-en- France_sept2016_ARA, diakses pada tanggal 5 Desember 2019

Rasa muak dan bosan yang terpendam bertahun-tahun lamanya terhadap ketimpangan ini akhirnya menemukan momentum yang tepat yaitu dengan cara menumbangkan kekuasaan gereja dan melakukan revolusi diantaranya dengan mengubah konstitusi Negara menjadi laicite. Seiring perkembangan zaman, laicite kemudian disandingkan dengan sistem demokrasi yang dikenal dengan *trias politica* yaitu kekuasaan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Melalui proses sejarah panjang maka laicite dianggap mampu menjadi sarana untuk menjamin terciptanya toleransi antar umat beragama. Sebagaimana ditegaskan Tjahjani bahwa tentu saja setiap negara memiliki strategi tersendiri dalam menyikapi dan merawat keragaman yang ada di negaranya, baik itu melalui sejarah maupun budaya yang dimiliki oleh negara itu sendiri.¹⁰⁵ Pendeta Jean Caoutudreu mendeskripsikan netralitas Negara dalam mengkondisikan kehidupan antar umat beragama di bawah prinsip laicite:

“Pemerintah tidak memberi prioritas terhadap agama tertentu namun mengakui keberadaan semua agama. Semua warga Negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan agama dan keyakinanya”.¹⁰⁶

Senada dengan itu akademisi sekaligus tokoh Muslim Ahmed Jaballah, mengatakan bahwa dengan konsep laicite hak-hak minoritas bisa terayomi dengan baik:

¹⁰⁵Tjahjani, Joesana. (2017). Multikulturalisme di Perancis Perspektif Historis dan Produk Budaya Massa, Jurnal Kajian Wilayah Eropa III. <https://xa.yimg.com/kq/groups/84048080/1119911770/name/multikultur+bu+Joesana.pdf> diakses pada tanggal 12 Juli 2018.

¹⁰⁶wawancara dengan Jean Caoutudreu, 17 Agustus 2019

“Penerapan *laicite* dalam konteks sosio-kultural masyarakat justru menguntungkan kaum minoritas, sebab jika tidak, kemungkinan masyarakat Prancis akan mengadopsi sistem hukum Katolik sebagai agama mayoritas.”¹⁰⁷

Melalui penerapan *laicite* pemerintah ingin memberi kesempatan yang sama bagi semua masyarakat tanpa diskriminasi, sekaligus mendidik mereka hidup dalam kedamaian, juga dimaksudkan untuk meredam konflik antara penganut agama yang berbeda. Ketua *Conceil Francais de Cultu Musulman* (CFCM) yaitu Asosiasi yang diakui oleh pemerintah Prancis untuk komunitas Islam yang dibentuk pada tahun 2003, Anouar Kbibeche menegaskan bahwa konflik antar umat beragama tidak pernah terjadi karena urusan agama merupakan hak privat yang diserahkan kepada individu masing-masing.

“Beberapa kejadian konflik yang diberitakan di media massa sesungguhnya bukan konflik agama namun konflik politik yang bersumber dari para politisi sayap kanan yang suka ‘memancing di air keruh’ karena kekhawatiran terhadap eksistensi agama Islam yang semakin menguat.”¹⁰⁸

Senada dengan itu Caoutudreu mensinyalir adanya media massa yang terkadang tidak proporsional dalam menyajikan pemberitaan:

“Namun sayang media massa baik elektronik maupun cetak tidak memberitakan relasi persahabatan yang kami bina setiap hari dengan pemeluk agama yang berbeda namun lebih

¹⁰⁷wawancara dengan Ahmed Jaballah, 17 Agustus 2019

¹⁰⁸wawancara dengan Anouar Kbibeche, 17 Agustus 2019

senang memuat berita mengenai terorisme yang lalu di blow-up sedemikian rupa.”¹⁰⁹

Berbeda dengan Dewita Satgas yang menyimpulkan bahwa konstitusi laicite dan kebijakan integrasi dalam naungan *citizenship* belum mampu sepenuhnya menciptakan toleransi antar umat beragama. Bahkan sebaliknya menjadi penyebab timbulnya sekat-sekat yang memunculkan sikap Islamopobia dan pandangan stereotip mengenai Islam yang kemudian melahirkan tindakan diskriminasi

“Secara teori, laicite merupakan prinsip hidup yang mengacu kepada nilai-nilai universal untuk merawat kehidupan berbangsa dan bernegara namun dalam prakteknya tidak mencerminkan kebebasan. Melihat fenomena ini Kbibech¹¹⁰ dan Jaballah¹¹¹ mengibaratkan laicite sebagai “pisau bermata dua”.

Senada dengan itu Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip Marzuki menilai pemerintah Prancis tidak konsisten dalam menerapkan kebijakan laicite di kalangan umat beragama khususnya Muslim. Pada kasus pelarangan Jilbab, al-Qardhawi mengkritik pemerintah yang menurutnya menggembargembarkan kebebasan sebagai prinsip hidup yang wajib dihormati sementara pada sisi lain melarang seorang mengenakan simbol-simbol agama yang dijunjung tinggi oleh Hak Asasi Manusia.¹¹²

¹⁰⁹wawancara dengan Jean Caoutudreu, 17 Agustus 2019

¹¹⁰wawancara dengan Anouar Kbibech, 17 Agustus 2019

¹¹¹wawancara dengan Ahmed Jaballah, 7 Agustus 2019

¹¹²Imam Marzuki: “Peran Politik Umat Islam di Prancis Pada Masa Presiden Nicolas Sarkozy (2007-2012)”, *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 1, No. 2, Mei 2012, h. 430

2. Bhinneka Tunggal Ika

Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan umat beragama untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagaimana termaktub pada pasal 29 UUD 1945. Pasal ini merupakan turunan dari sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mencegah penodaan terhadap kesucian beragama maka pada pasal 156 ayat 1 KUHP dinyatakan bahwa hukuman penjara maksimal 5 (lima) tahun kepada orang yang dengan sengaja di tempat umum mengemukakan perasaan dan pendapat mengenai (a) yang berisi permusuhan, pemanfaatan atau penodaan agama yang diakui secara resmi di Indonesia. (b) mem-provokasi orang lain untuk tidak memeluk suatu agama yang mendasarkan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menjamin toleransi antar umat beragama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri mengeluarkan keputusan/instruksi khusus No. 9 tahun 2006 yang memerintahkan tugas gubernur dan Lembaga/Badan toleransi antar umat beragama yang didirikan oleh pemerintah dan peraturan-peraturan khusus untuk mendirikan tempat ibadah. Instruksi dan peraturan ini dimaksudkan oleh pemerintah untuk mencegah konflik antar umat beragama dan menjamin toleransi antar umat beragama di bawah naungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Secara makro Indonesia memiliki semboyan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Jika diterjemahkan kata per kata, maka kata *bhinneka* berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti “macam” dan menjadi pembentuk kata “aneka”

dalam Bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti “satu”. Kata *ika* berarti “itu”, sehingga secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan “Beraneka Satu Itu”.

Adapun makna Bhinneka Tunggal Ika secara menyeluruh adalah meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Kata Bhineka Tunggal Ika dapat pula dimaknai bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia.

Kebhinekaan bangsa Indonesia meliputi:

1. Kebhinekaan Mata Pencaharian

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki kondisi alam yang berbeda-beda, seperti dataran tinggi/ pegunungan maupun dataran rendah/pantai sehingga masyarakat yang tinggal didaerah tersebut harus menyesuaikan cara hidupnya dengan alam disekitarnya. Kondisi alam juga mengakibatkan perbedaan mata pencaharian ada yang sebagai petani, nelayan, pedagang pegawai, peternak dan lain-lain sehingga kebinekaan

mata pencaharian tersebut dapat menjalin persatuan karena satu sama lain saling membutuhkan.

2. Kebhinekaan Ras

Letak Indonesia sangat strategis sehingga Indonesia menjadi tempat persilangan jalur perdagangan. Banyaknya kaum pendatang ke Indonesia mengakibatkan terjadinya akulturasi baik pada ras, agama, kesenian maupun budaya. Ras di Indonesia terdiri dari Papua Melanesoid yang berdiam di Pulau Papua, dengan ciri fisik rambut keriting, bibir tebal dan kulit hitam. Ras Weddoid dengan jumlah yang relatif sedikit, seperti orang Kubu, Sakai, Mentawai, Enggano dan Tomuna dengan ciri-ciri fisik, perawakan kecil, kulit sawo matang dan rambut berombak. Selain itu ada Ras Malayan Mongoloid berdiam di sebagian besar kepulauan Indonesia, khususnya di Kepulauan Sumatera dan Jawa dengan ciri-ciri rambut ikal atau lurus, muka agak bulat, kulit putih sampai sawo matang. Kebhinekaan tersebut tidak mengurangi persatuan dan kesatuan karena tiap ras saling menghormati dan tidak menganggap rasnya paling unggul.

3. Kebhinekaan Suku Bangsa

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dipisahkan oleh perairan. Pulau-pulau terisolasi dan tidak saling berhubungan. Akibatnya setiap pulau/wilayah memiliki keunikan tersendiri baik dari segi budaya, adat istiadat, kesenian, maupun bahasa. Adanya kebhinekaan tersebut menjadikan Indonesia sangat kaya. Walaupun berbeda tetapi tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Terbukti dengan menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan persatuan.

4. Kebhinekaan Agama

Masuknya kaum pendatang baik yang berniat untuk berdagang maupun menjajah membawa misi penyebaran agama yang mengakibatkan kebhinekaan agama di Indonesia. Ada agama Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu serta aliran kepercayaan. Kebhinekaan agama sangat rentan akan konflik, tetapi dengan semangat persatuan dan semboyan bhineka tunggal ika konflik tersebut dapat dikurangi dengan cara saling toleransi antar umat beragama. Setiap agama tidak mengajarkan untuk menganggap agamanya yang paling benar tetapi saling menghormati dan menghargai perbedaan sehingga dapat hidup rukun saling berdampingan dan tolong menolong di masyarakat

5. Kebhinekaan Budaya

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku SDM kearah yang lebih baik. Masuknya kaum pendatang juga mengakibatkan kebhinekaan budaya di Indonesia sehingga budaya tradisional berubah menjadi budaya yang modern tanpa menghilangkan budaya asli Indonesia sendiri seperti budaya sopan santun, kekeluargaan dan gotong royong. Budaya tradisional dan modern hidup berdampingan di masyarakat tanpa saling merendahkan satu sama lain.

6. *Gender* (jenis kelamin)

Perbedaan jenis kelamin adalah sesuatu yang sangat alami, tidak menunjukkan adanya tingkatan. Anggapan kuat bagi laki-laki dan lemah bagi perempuan, adalah tidak benar. Masing-

masing mempunyai peran dan tanggungjawab yang saling membutuhkan dan melengkapi. Zaman dahulu kaum perempuan tidak diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dan seringkali tugasnya dibatasi hanya sekitar rumah saja. Pekerjaan rumah yang itu-itu saja, dianggap tidak banyak menuntut kreatifitas, kecerdasan dan wawasan yang luas, sehingga perempuan dianggap lebih bodoh dan tidak terampil. Sekarang ini perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk sekolah, mengembangkan bakat dan kemampuannya. Banyak kaum wanita yang menduduki posisi penting dalam jabatan publik

Bagi bangsa Indonesia semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Perwujudan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara hidup saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, warna kulit dan lain-lain. Seperti diketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau dimana setiap daerah memiliki adat istiadat, bahasa, aturan, kebiasaan dan lain-lain yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya tanpa adanya kesadaran sikap untuk menjaga Bhineka Tunggal Ika, pastinya akan terjadi berbagai kekacauan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika kita harus membuang jauh-jauh sikap mementingkan diri sendiri atau daerahnya sendiri tanpa peduli kepentingan bersama. Bila hal tersebut terjadi pastinya negara kita ini akan terpecah belah.

Secara mikro, di berbagai pulau yang ada di Indonesia juga memiliki masing-masing semboyan sebagai pengejawantahan dari semboyan besar yang dimiliki Bangsa Indonesia. Hal

tersebut dimaksudkan untuk memperkuat konstruksi bangunan kehidupan beragama. Di Lombok misalnya, wilayah Lombok yang terbagi menjadi 5 (lima) Kabupaten dan Kota yang mana masing-masing kabupaten memiliki ciri khas dan semboyan kedaerahan dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Kabupaten Lombok Tengah misalnya, memiliki semboyan “Tatas Tuhu Tresna”. Semboyan ini bukan hanya sekedar semboyan yang melambangkan identitas Lombok Tengah, namun semboyan ini memiliki nilai dan filosofi yang sangat tinggi. Setiap kata mengandung nilai yang berbeda yang menggambarkan bagaimana masyarakat Lombok Tengah atau harapan ideal yang harus dimiliki oleh masyarakat Lombok Tengah. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat Lombok Tengah yang tidak paham makna dari semboyan “Tatas Tuhu Tresna” ini.

Pertama, Tatas memiliki arti memahami, menguasai, seluk-beluk kehidupan dengan segala aspeknya untuk membangun kesejahteraan dan mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Jadi sebagai khalifah di bumi harus menjadi manusia yang memiliki ilmu, dengan ilmu maka manusia dapat memahami tentang aspek kehidupan. Sehingga harapan untuk masyarakat Lombok Tengah yaitu menjadi manusia atau khalifah yang berilmu. *Kedua*, Tuhu memiliki arti bersungguh-sungguh, tekun dan benar melaksanakan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Jadi diharapkan masyarakat Lombok Tengah mampu untuk melakukan segala perannya dalam kehidupan dengan baik yang sesuai dengan fungsi di dalam masyarakat sehingga memberikan kontribusi untuk dapat memajukan masyarakat Lombok Tengah. *Ketiga*, Tresna berarti mengembangkan cinta kasih dalam membangun interaksi sosial.

Jadi diharapkan masyarakat Lombok Tengah mampu menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Menuntut manusia untuk mampu bekerja sama dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

Kabupaten selain Kabupaten Lombok Tengah adalah Kabupaten Lombok Timur. Kabupaten ini terkenal dengan semboynya “Patuh Karya” yang artinya masyarakat berkeyakinan bahwa manusia yang patuh yaitu yang tunduk, *sami’na wa atbo’na* adalah manusia sejati adalah yang mengerahkan seluruh tenaga untuk bekerja, bahu membahu dalam membangun manusia di bidang material dan ruhaninya.

Kabupaten berikutnya adalah Kabupaten Lombok Utara. Adapun Motto atau semboyan wilayah Kabupaten Lombok Utara adalah *Tioq, Tata, Tunaq*. *Pertama Tioq* berarti tumbuh yang mengandung makna bahwa masyarakat Lombok Utara menerima anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai modal dasar yang harus disyukuri dan dipertanggungjawabkan. *Kedua, Tata* berarti atur yang bermakna mengelola kehidupan dan segala sumberdaya yang dianugerahkan oleh Tuhan dengan bertanggungjawab kepada Tuhan dan generasi mendatang serta untuk membangun kesejahteraan bersama. *Tata* juga mengandung makna sistem yang dibangun untuk membangun harmoni antara hablu minannas dan hablum minallah (antar manusia dan antara manusia dengan Allah). *Ketiga, Tunaq* yang berarti menyayangi, memelihara, dan mendayagunakan secara maksimal. Hal ini mengandung makna tidak menyia-nyiakkan dan menyalahgunakan seluruh potensi dan sumberdaya yang dimiliki.

Sedangkan Kabupaten Lombok Barat memiliki semboyan Patuh Patut Patju. *Pertama*, **Patuh** artinya rukun, taat, damai, toleransi, saling harga menghargai. *Kedua*, **Patut** yang berarti baik, terpuji, hal yang tidak berlebih-lebihan, dan *ketiga*, **Patju** berarti rajin, giat, tak mengenal putus asa. Semua Semboyan atau motto yang dimiliki oleh tiap-tiap Kabupaten yang ada di Pulau Lombok dijadikan sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang adil makmur dan sejahtera.

Sedangkan Kota Mataram yang merupakan Ibu Kota Provinsi NTB memiliki semboyan yaitu: maju, religius dan berbudaya yang artinya hendaknya masyarakat Mataram memiliki karakter agar bisa maju, berpegang teguh terhadap ajaran agama masing-masing dan mengedepankan hidup berbudaya.

3. Relasi Antar Umat Beragama

Relasi antar umat beragama tidak hanya muncul dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi namun juga terkait dengan syiar-syiar agama. Dalam banyak kegiatan keagamaan terjadi tolong menolong antar umat beragama. Pada perayaan malam tahun baru Islam, para *pecalang* (satgas keamanan agama Hindu) turut serta membantu pemeluk agama Islam dalam menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran pelaksanaan acara. Begitu juga pada Hari Raya Idul Fitri para pemeluk agama Kristen dan Konghucu turut serta menghiasi jalan-jalan utama dengan umbul-umbul sebagai bentuk partisipasi. Pada Hari Raya Idul Fitri, sebagian pengusaha non Muslim memberikan bingkisan kepada umat Islam.

Pada acara Lebaran Topat (Acara lebaran setelah 6 hari umat Islam melaksanakan Hari Raya Idul Fitri dan bertepatan

setelah 6 hari sebagian dari umat Islam melaksanakan puasa Syawal)¹¹³ pemeluk agama Islam dan Hindu-Bali bersama-sama ikut serta meramaikan acara perang topat yang merupakan peninggalan dan warisan budaya. Sebaliknya pada Peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj sebagian dari pemeluk Islam mengundang tetangga-tetangganya yang Non Muslim untuk makan bersama sebagai bentuk kesyukuran terhadap kedamaian.

Tidak jauh beda dengan Lombok, relasi antar umat beragama di Paris muncul pada acara peringatan hari besar keagamaan yang menjadi momentum untuk sama-sama saling mengenal di antara umat beragama khususnya Islam dan Non Islam. Sebagaimana ditegaskan Pendeta Jean bahwa sejak 15 tahun silam sebagian masyarakat beragama Kristen memiliki tradisi untuk mencetak kartu ucapan selamat hari Raya Idul Fitri (kartu lebaran) lalu dibagikan kepada pemeluk agama Islam. Saling kunjungi untuk melayat jika ada yang meninggal dunia, Non Muslim menghadiri acara Khitanan anak orang Muslim, menghadiri acara buka puasa bersama, menyumbang untuk pembangunan masjid atau mushalla (rumah ibadah), menghadiri acara perkawinan beda agama (muslim dan non muslim). Pendeta Jean membuat perumpamaan relasi antar umat beragama dengan mengatakan:

¹¹³Perang Topat adalah suatu kegiatan upacara dalam bentuk perang-perangan dan topat atau ketupat sebagai senjata yang dipakai dengan cara saling lempar dengan sesama teman. Maksud dari acara ini adalah merupakan ungkapan sukacita atau terima kasih kepada Sang Pencipta. (Wulan Purnama Sari, dkk. Sinta Paramita, Suzy Azeharie, Kerukunan dalam Komunikasi Antarkelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 23 No. 1, Juni 2019, h. 63-75)

“Keyakinan bagaikan anak tangga yang banyak (berlapis-lapis), semua orang baik Kristen maupun Muslim tetap tinggal ditangga ini, semua mengambil tempat di bagian anak tangga dengan agama dan keyakinannya. Semua bisa naik ke atas melalui anak tangga tersebut untuk menuju/menghadap Tuhan-Nya. Setiap kali dia naik maka mereka merasa semakin dekat dengan Allah. Setiap kali mereka merasa dekat dengan Allah, maka mereka merasa semakin dekat antara satu dengan lainnya.”¹¹⁴

Terdapat nilai-nilai universal yang disepakati oleh semua umat beragama yang bisa dipergunakan untuk menjaga dan memelihara toleransi antar umat beragama; *Pertama*, pengakuan terhadap keberadaan agama dan keyakinan orang lain. *Kedua*, Saling hormat menghormati. *Ketiga*, masing-masing dari umat beragama harus ada kesiapan untuk melakukan dialog. *Keempat*, tolong menolong dalam menciptakan nilai-nilai kesamaan universal, seperti keadilan, melawan kezaliman, memerangi kemiskinan, memelihara lingkungan.

Michael Walzer sebagaimana dikutip Henry Thomas Simarmata, dkk. menunjukkan beberapa tingkat makna dan praktik toleransi dalam sejarah: *Pertama*, penerimaan pasif terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian. *Kedua*, ketidak pedulian yang lunak pada perbedaan. Pada tingkat ini keberadaan orang lain (*the others*) sebenarnya sudah diakui, namun kehadirannya tidak memiliki makna apa-apa. *Ketiga* pengakuan (recognition) terhadap yang berbeda. *Keempat*. tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga bersikap terbuka pada yang lain. (*mutual understanding*). *Kelima*, tidak hanya mengakui dan terbuka,

¹¹⁴wawancara dengan Jean Caoutudreu, 17 Agustus 2019

tetapi juga mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan itu.¹¹⁵ Beberapa bentuk aktifitas yang memperkuat toleransi antar umat beragama dalam bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan, seni. Aktifitas berlangsung secara alami dan sistemik. Masing-masing dari umat beragama tidak merasa bahwa apa yang dilakukan adalah bagian dari dialog dalam lingkup yang paling sederhana.

B. Implementasi *maqashid al-Syari'ah* di Tengah Heterogenitas

Hakekat atau tujuan awal pemberlakuan syariat adalah untuk mewujudkan terpeliharanya 5 (lima) unsur pokok yaitu agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Dalam usaha mewujudkan dan memelihara 5 unsur pokok tersebut maka terdapat tiga tingkatan *maqashid* (tujuan Syariah) yaitu *Pertama, maqashid dharuriyat. Kedua, maqashid hajiyat. Ketiga, maqashid tahsiniyat.*

Pertama, dharuriyat. Tidak terwujudnya aspek *dharuriyat* dapat merusak kehidupan manusia dunia dan akhirat secara keseluruhan. Pengabaian terhadap aspek *hajiyat* tidak sampai merusak lima unsur pokok tersebut namun membawa pada kesulitan bagi manusia sebagai *mukallaf*. Pengabaian aspek *tahsiniyat* membawa upaya pemeliharaan lima unsur pokok tersebut menjadi tidak sempurna. Sebagai contoh dalam memelihara unsur agama aspek *dharuriyat* antara lain mendirikan sholat, sedangkan keharusan menghadap ke kiblat merupakan aspek *hajiyat* sementara menutup aurat merupakan aspek *tahsiniyat*.

Dalam mencapai pemeliharaan terhadap lima unsur pokok secara sempurna maka ketiga tingkat *maqashid* tersebut tidak

¹¹⁵Henry Thomas Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, Cet. 1, 2017), h. 11-12

dapat dipisahkan. Tingkat *hajiyat* menjadi penyempurna tingkat *dharuriyat* sementara tingkat *tahsiniyat* menjadi penyempurna tingkat *hajiyat*. Sedangkan *dharuriyat* menjadi pokok dari *hajiyat* dan *tahsiniyat*.

Elly Warti Maliki sebagaimana dikutip Ridwan Jamal mengelaborasi konsep tersebut sebagai bentuk penyerangan bukan alat untuk bertahan. Argumen yang dibangun adalah:

- a. *Hifz al-Din* (memelihara agama) menjadi *haq al-tadayyun* (hak beragama) yaitu hak untuk beribadah dan menjalankan ajaran agama. Hal ini bukan hanya sekedar menjaga kesucian agama namun juga membangun sarana ibadah dan menciptakan pola relasi yang sehat dalam menjalankan agama baik antar sesama umat satu agama maupun dengan orang beda agama. Dengan demikian secara tidak langsung hak ini digunakan untuk menciptakan situasi kondusif menjaga keberagamaan seseorang
- b. *Hifz al-Nafs* (menjaga jiwa) menjadi *haq al-hayat* (hak hidup) Hak ini bukan hanya sekedar sebagai alat untuk pembelaan diri. Hak ini Seharusnya diarahkan untuk menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik bagi diri dan masyarakat. Hak hidup harus diorientasikan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia seutuhnya bukan secara parsial.
- c. *Hifz al-Aql* (memelihara akal) menjadi *haq al-ta'lim* (hak mendapatkan pendidikan). Menghargai akal bukan berarti hanya sekedar menjaga kemampuan akal untuk tidak gila ataupun mabuk. Orientasi menjaga akal adalah pemenuhan hak intelektual bagi setiap individu yang ada

dalam masyarakat termasuk dalam hal ini adalah terjadinya pencurian terhadap hak cipta, karya dan kreasi seseorang. Penjagaan terhadap hak tersebut atau penjagaan terhadap hal tersebut masuk dalam kategori penjagaan terhadap akal, jaminan keamanan dan karya intelektual.

- d. *Hifz al-Mal* (memelihara harta) menjadi *haq al-'amal* (hak bekerja). Hak ini ini tidak hanya diterjemahkan sebagai upaya untuk menjaga harta dari gangguan orang lain namun dapat diartikan sebagai hak seseorang untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal dan bekerja. Dalam arti luas, hak ini memberikan wewenang seseorang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dengan demikian semua orang dapat mencicipi hak harta dalam kehidupannya untuk mendapatkan kualitas hidup sejahtera.
- e. *Hifz al-Irdh* (memelihara kehormatan) menjadi *haq al-ihthirom al-insani* (hak atas kehormatan manusia). Hak atas kehormatan manusia bukan hanya sekedar upaya untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga dari tuduhan dan fitnah orang lain. Pelestarian adat dan budaya adalah bagian terpenting dalam menjaga kehormatan dan martabat masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas menjaga martabat dan kehormatan bangsa menjadi bagian dari hak menjaga kehormatan.¹¹⁶

Dengan ini maka penggunaan hak *dharuriat* bukan hanya sekedar upaya defensif bagi setiap individu lebih dari itu merupakan

¹¹⁶Ridwan Jamal, *Maqasid Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, (makalah online), <https://media.neliti.com/media/publications/240289-maqashid-al-syariah-dan-relevansinya-dal-b1ceb53.pdf>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

upaya represif yang seharusnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agama, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya.

Kedua, hajiyat (kebutuhan sekunder) adalah kebutuhan manusia untuk mempermudah, melapangkan, mengurangi beban yang ditanggihkan dalam kehidupan. Dalam beberapa kajian fiqh-ushul fiqh, uraian tentang ini bersifat ritual vertikal. Seharusnya tafsiran ini perlu dimaknai agar lebih bersentuhan dengan sosial kemasyarakatan. Beban ekonomi, beban sosial, beban politik dan lain sebagainya adalah berbagai beban kehidupan yang secara riil membutuhkan kelapangan dan kemudahan. Dengan demikian *maqasid syariah* tidak akan kehilangan konteks dengan kehidupan riil masyarakat.

Ketiga, tahsinyat (kebutuhan tersier) yaitu kebutuhan harga diri, norma dan tatanan hidup. Hal ini terkait kebutuhan keindahan tampilan diri manusia. Dalam kajian ushul fiqh klasik biasanya hal ini terkait dengan pemenuhan pakaian, kendaraan dan makanan tambahan. Jika dikaitkan dengan kondisi kekinian maka kasus kekeringan, kelaparan, penggundulan hutan, banjir, tanah longsor, *global warning* dapat dikategorikan sebagai pemenuhan kebutuhan.¹¹⁷

Dalam rangka pemahaman dan dinamika hukum Islam, pengkategorian dalam 3 (tiga) macam *maqashid* tersebut dapat dilihat dalam dua kelompok besar yaitu dari segi keduniaan dan keakhiratan. Pembagian *maqashid* ke dalam *maqasid* yang mengandung kemaslahatan duniawi dan ukhrawi tidak

¹¹⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1986), h. 1020-1023

dimaksudkan untuk menarik garis pemisah secara tajam antara dua orientasi kandungan hukum Islam Itu, sebab kedua aspek hidup secara hakiki tidak dapat dipisahkan dalam hukum Islam.

Dampak lain dari kehidupan umat Islam di Paris adalah munculnya permasalahan-permasalahan hukum yang baru dari sisi masa dan konteks hukumnya. Hal tersebut tidak saja terkait dengan bidang hukum fiqh namun juga akidah, akhlak dan lain sebagainya. Konsep *fiqh al-Aqalliyat* (fiqh minoritas) yang mengacu kepada *Maqasid al-Syari'ah* dipergunakan sebagai pendekatan dalam upaya membangun kemashlahatan dalam aplikasi hukum Islam di kalangan masyarakat minoritas muslim.

Menurut Thaha Jabir al-alwani sebagaimana dikutip Nurhayati, *fiqh al-aqaliyyât* adalah bentuk fikih yang memelihara keterkaitan hukum syarak dengan dimensi-dimensi suatu komunitas dan dengan tempat di mana mereka tinggal. Fikih ini merupakan fikih komunitas terbatas yang memiliki kondisi khusus yang memungkinkan sesuatu yang tidak sesuai bagi orang lain menjadi sesuai bagi mereka. Cara memperolehnya membutuhkan aplikasi sebagian ilmu kemasyarakatan secara umum dan ilmu sosiologi, ekonomi, dan beberapa ilmu politik dan hubungan internasional secara khusus.¹¹⁸

Menurut Mahfuz bin Bayyah sebagaimana dikutip Mawardi, *fiqh al-aqalliyat* adalah hukum-hukum fiqh yang berhubungan dengan umat Islam yang hidup di luar negara Islam.¹¹⁹ Sementara Thaha Jabir al-alwani mendefinisikan *maqasid al-syari'ah* dengan

¹¹⁸Nurhayati. "Fikih Minoritas: Suatu Kajian Teoretis", *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 13, No 2, 2013, h. 194

¹¹⁹Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. 1, Desember 2000), h. 120

makna tujuan, illat¹²⁰ dari syariah itu sendiri.¹²¹ Sementara Yusuf al-Qardhawi mendefinisikannya dengan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh *nash* dari segala perintah, larangan dan kebolehan dan yang ingin direalisasikan oleh hukum-hukum *juz'iah* (parsial) dalam kehidupan orang-orang mukallaf (orang yang sudah dikenakan oleh hukum), baik secara personal keluarga, kelompok dan umat secara keseluruhan.¹²²

Terdapat enam (6) kaidah dalam *fiqh al-aqalliyat*: *Pertama*, memudahkan dan menghilangkan kesukaran (*at taisir wa raf'ul haraj*). *Kedua*, perubahan fatwa karena perubahan masa (*tagayyur al-fatwa bi tagayyur al-zaman*). *Ketiga*, memposisikan kebutuhan pada posisi dharurat (*tanzil al-hajah manzilah al-dharurah*). *Keempat* Kebiasaan (*al-Urf*). *Kelima*, mempertimbangkan akibat-akibat hukum (*an Nazhar Ila al-Ma'alat*). *Keenam*, memposisikan masyarakat umum pada posisi hakim (*tanzil al-jama'ah manzilah al-Qadhi*).¹²³

C. Produk Fatwa dalam Fikih Minoritas

Kalangan minoritas, baik penduduk asli atau imigran di Paris dan Barat secara umum memiliki banyak persoalan yang telah dikeluhkan. Di antara persoalan tersebut terdapat dalam bidang politik, yang disebabkan oleh ketidakadilan kaum mayoritas

¹²⁰Menurut istilah, 'illah adalah suatu sifat yang konkret yang dapat dipastikan keberadaannya pada setiap pelakunya dan menurut sifatnya sejalan dengan tujuan pembentukan suatu hukum, yaitu mewujudkan kemaslahatan dengan meraih kemanfaatan dan menolak kemudharatan dari umat manusia. (Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005, h. 135)

¹²¹ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas*, h. 248.

¹²²Ibid., h. 253.

¹²³Ibid., h. 257.

dalam memberikan hak-hak mereka, dan tidak adanya perhatian kaum mayoritas terhadap privasi agama mereka (kebebasan pribadi dalam berakidah dan dalam melaksanakan ritualitas ajaran agamanya).

Beberapa lembaga keagamaan di Eropa atau Barat secara umum yang yang konsens mengeluarkan fatwa terkait permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Diantaranya adalah EFCR yang dalam dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Majlis al-Urûbi li al-Ifta' wa al-Buhûth* didirikan oleh 15 sarjana Muslim di London pada tanggal 29-30 Maret 1997 dengan mengangkat Yûsuf al-Qarâdawî sebagai ketua. Tujuan lembaga ini adalah memberikan saran dan fatwa kepada *al-Mustaghrabûn*, imigran Muslim di Barat berkenaan dengan problematika hukum yang dihadapi sehingga mereka memiliki pandangan yang seragam dan tidak dibingungkan lagi dengan perbedaan pendapat para fukaha yang sangat banyak dan beragam.¹²⁴

Berdasarkan *fiqh al-aqalliyat* yang mengacu kepada *maqasid al-syari'ah* maka diperbolehkan hal-hal berikut ini di Negara minoritas Muslim. Fatwa EFCR membolehkan seorang muslim menerima wasiat dari keluarganya yang beragama non muslim. EFCR menyatakan bahwa dimensi kemaslahatan menerima warisan non-Muslim akan lebih besar daripada membiarkan harta waris itu dikuasai non-Muslim yang kemungkinan akan dipergunakan untuk kepentingan maksiat atau pengembangan agama mereka. Dalam bidang politik, EFCR membolehkan seseorang memilih pemimpin negara yang bukan Muslim di negara Barat, demi untuk menjaga hak, kebebasan, dan mempertahankan nilai-nilai diri serta eksistensi umat Islam di negara tersebut.

¹²⁴Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas...*, h. 103.

Fatwa EFCR membolehkan hukum menguburkan jenazah Muslim di pemakaman orang-orang Nasrani, jika tidak ada pemakaman khusus bagi orang-orang muslim, atau, ada pemakaman khusus Muslim, tetapi tempatnya sangat jauh dari keluarga si mayat, sehingga sulit bagi mereka untuk menziarahinya sewaktu-waktu. Al-Qarâdhawî menyatakan jika kalangan Muslim tidak mampu untuk mewujudkan pemakaman khusus tersebut, maka paling tidak dialokasikannya sebidang tanah bagi orang-orang Muslim di pemakaman Nasrani, sehingga mereka dapat menguburkan jenazah Muslim di sebidang tanah tersebut. Namun, jika tidak ada kemudahan bagi kaum Muslimin, baik di suatu tempat atau di tempat lainnya, kemudian salah satu dari anggota keluarga mereka meninggal dunia, maka hendaknya mereka memindahkan mayat tersebut ke kota lain yang terdapat di dalamnya pemakaman khusus kaum muslimin. Jika tidak ada, hendaknya mereka menguburkannya di pemakaman pemeluk agama Kristen sesuai dengan kemampuan mereka dengan bersandarkan pada hukum-hukum darurat.¹²⁵

Fatwa ECFR membolehkan memberikan susu ASI (Air Susu Ibu) yang diambil dari bank ASI untuk bayi-bayi masyarakat muslim. Di samping menyatakan hukum bolehnya juga menambahkan bahwa penggunaan susu dari bank ASI tidak menyebabkan adanya hubungan *mabram* (keluarga) satu susuan dengan alasan karena tidak bisa ditentukan kadar susuannya. Bercampurunya ASI dari berbagai generasi dan tidak memungkinkannya identifikasi pemilik ASI tersebut. Fatwa ini sangat membantu meringankan beban masyarakat muslim yang tidak mudah mendapatkan *murdi'ah* (perempuan yang bisa dibayar

¹²⁵(Q.s. al-Najm [53]: 39).

untuk menyusui) sebagaimana yang lazim terdapat di beberapa negara.

Fatwa EFCR membolehkan memilih pemimpin non Nuslim dalam pemilihan umum karena tidak adanya calon pemimpin yang muslim. Namun kebebasan itu harus didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan yang akan diperoleh oleh masyarakat minoritas muslim khususnya dan kemaslahatan bersama pada umumnya.

Fatwa EFCR membolehkan bekerja di sebuah perusahaan yang modal dan tata kerjanya halal namun tak jarang mengandung riba. Sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk menemukan tempat usaha (bisnis) yang secara total bersih dari riba. Karena alasan realitas kehidupan masyarakat minoritas Muslim di barat didapatkan banyak hal yang menjadi kebutuhan pokok bagi mereka tetapi caranya hal tersebut bisa dianggap sebagai kondisi darurat. Atas dasar ini maka hal tersebut dibolehkan.

Fatwa EFCR membolehkan masyarakat Muslim mengucapkan selamat hari raya agama lain kepada pemeluknya karena sudah menjadi tradisi yang jika tidak diikuti akan memungkinkan berkurangnya bahkan hilangnya tali persahabatan dan kekeluargaan bagi minoritas muslim. Fatwa ini sangat berarti terutama bagi mereka yang masih dalam kebingungan dengan perbedaan tradisi dan negara asal mereka yang mayoritas muslim dengan tradisi baru yang berbeda yang dihadapinya.

Fatwa EFCR membolehkan lembaga-lembaga keislaman bertindak sebagai Hakim dalam urusan-urusan keagamaan. Dalam hal-hal tertentu seperti pernikahan dan perceraian pada masyarakat muslim bisa saja membutuhkan peran Hakim

sebagaimana yang disebutkan dalam fikih klasik. Negara negara sekuler di barat tentu tidak menyediakan fasilitas peradilan agama dengan hakim yang beragama Islam.¹²⁶

D. Multikulturalisme dan Eksklusivisme

Perbedaan merupakan suatu kemestian dan *sunnah kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah yang ditunjukkan melalui alam) yang pasti terjadi pada diri manusia dan semua jagat raya. Perbedaan budaya, warna kulit, ide dan pikiran merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah dari jiwa yang satu kemudian menyebar menjadi beberapa bangsa, suku, umat dengan beragama jenis dan warna kulit.¹²⁷

Dalam menafsirkan ayat ini penulis tafsir Jalalain berkomentar: “diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah diciptakannya langit yang berlapis-lapis dan bumi” perbedaan dalam konteks ini termasuk perbedaan bahasa mencakup bahasa Arab dan Non-Arab serta warna kulit termasuk kulit putih, kulit hitam, kulit kuning dan lain sebagainya. Sekalipun demikian manusia diciptakan berasal dari satu keturunan yaitu seorang lelaki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa). Hal tersebut menunjukkan kebesaran Allah yang bisa ditangkap rahasianya oleh orang-orang yang berilmu yaitu orang-orang yang diberikan kemampuan untuk memahami, berpikir dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah”.¹²⁸

¹²⁶Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh al-Aqalliyât dan Evolusi Maqashid al-Syari’ah dari konsep ke Pendekatan*, h. 259-265

¹²⁷(Qs. Ar-Rum: 22)

¹²⁸Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Darul Hadits, t.t), h. 533

Syekh Al-Sa'di dalam tafsirnya mengatakan “perbedaan dan keragaman kalian yang berasal dari satu asal penciptaan dan satu *makbraj al-huruf* (tempat keluarnya huruf). Sekalipun demikian kalian tidak akan menemukan suara dan warna kulit yang persis sama antara yang satu dengan lainnya, sekaligus hal tersebut berfungsi sebagai pembeda. Perbedaan antara seseorang dengan yang lain menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan Allah. Kekuasaan yang terjadi sesuai dengan kehendak-Nya agar tidak terjadi kesamaan yang berpotensi menimbulkan instabilitas yang berakibat hilangnya (tidak tercapainya) tujuan keberagamaan”.¹²⁹

Thaher Ibn ‘Asyur menafsirkan ayat tersebut dengan berkata: “perbedaan bahasa merupakan tanda kebesaran Allah. Sekalipun manusia berasal dari satu asal penciptaan namun perbedaan bahasa menunjukkan perbedaan insting manusia dalam tata cara berpikir, bertindak dan pengucapan *dialeg* (tata cara pengucapan bahasa) yang semua itu menunjukkan keragaman”.¹³⁰

Sekalipun perbedaan merupakan kehendak Allah dan *sunnah kauniah* yang bersifat tetap dan tidak akan berubah namun masalah budaya dan konstruksi budaya baik individu dan masyarakat berfungsi sebagai pelengkap namun merupakan desain Allah demi kemaslahatan nasional. Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa kemaslahatan nasional tidak mungkin tercipta secara sempurna tanpa adanya kerangka (*frame*) atau lingkungan budaya yang sudah dikaji dan terintegrasi. Perlu ditegaskan beberapa lembaga turut serta berkontribusi dalam pembentukan ini, antara

¹²⁹Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Juz. 1, (Kairo: al-Risalah, 1420), h. 639

¹³⁰Al-Thaher Ibn ‘Asyur, *al-Tabrir Wa al-Tanwir*, Juz. 21 (Tunis: Dar Tunisiah Li al-Nasyr, 1998), h. 73

lain keluarga, sekolah, masjid, kampus, organisasi kepemudaan, media massa baik cetak maupun elektronik dan media sosial. Saat ini media elektronik merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kesadaran budaya baik individu maupun masyarakat.

Untuk membentuk sifat keterbukaan budaya perlu diterapkan kesadaran multikulturalisme dalam menghadapi eksklusivisme, dan keterbukaan dalam menghadapi sikap menutup diri. Ironisnya, terdapat orang dengan gelar akademis atau jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi baik dalam ilmu eksak maupun non eksak (terapan), namun berfikiran sempit, *jumud* (statis), tidak berbudaya dan tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat sekitar, bahkan tidak mampu memahami secara baik pemikiran, kebudayaan dan rasa nasionalisme yang dimiliki oleh orang lain.

Ajaran Islam melalui teks-teks agama baik al-Qur'an maupun Hadits telah banyak menyinggung bahwa perbedaan dan keragaman budaya, agama, etnis dan bahasa merupakan keunikan dari eksistensi manusia yang membedakannya dengan makhluk lain sekaligus kemestian sebagai makhluk sosial dan juga *sunnatullah* di jagad raya ini. Hal tersebut bukan karena perbedaan dan keragaman sebagai dasar makhluk sosial namun merupakan fitrah manusia yang berkembang sesuai dengan alam di mana mereka hidup.

Perbedaan adalah fenomena dari keberadaan manusia yang ada pada semua makhluk hidup dan manusia secara khusus. Islam menganggap perbedaan dan keragaman sebagai sesuatu yang lumrah dan alam beserta isinya diciptakan di atas perbedaan bentuk

spesies dan warna kulit¹³¹. Perbedaan tersebut adalah keragaman sekaligus menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah. Berangkat dari keragaman yang bersifat natural dan alami ini, Islam mengakui perbedaan dan keragaman pendapat pada batas-batas yang logis dan mungkin sikap Rasulullah SAW pada kasus Sholat Ashar pada Bani Quraizha sebagai bukti kuat pengakuan Rasulullah terhadap perbedaan dan keragaman pendapat sebagaimana banyak kejadian dan kasus-kasus lain pada masa Rasulullah yang sama mengindikasikan hal tersebut.

Dampak lain dari keragaman pendapat yang terkadang memunculkan keragaman agama adalah toleransi antar umat beragama. Mungkin ada yang menanyakan: bagaimana seseorang bisa mengembangkan sikap toleransi sementara ia meyakini bahwa agamanya yang benar dan agama orang lain salah? Jika seseorang memiliki keyakinan seperti ini maka bagaimana ia akan bersikap toleran terhadap orang lain? Jawabannya adalah permasalahan ini adalah bagian dari keindahan ajaran Islam di mana sekalipun seseorang bangga dengan Islam tetapi ada nilai lain yang tertanam yaitu keyakinan, pemahaman dan pemikiran yang membuatnya bisa hidup toleran antar sesama tanpa melihat perbedaan tersebut. Dari pemikiran dasar seperti ini maka muncul keyakinan bahwa perbedaan dan keragaman manusia terjadi karena Kehendak Allah¹³². Jika Allah ber-Kehendak maka manusia akan dijadikan memiliki agama yang sama.

131 Qs. Al-Rum: 22

132 Qs. Al-Tagabun: 2

E. Pemerintah, Tokoh Agama, dan Lembaga Kerukunan Umat Beragama

1. Pemerintah dan Tri Kerukunan Umat Beragama

Tri kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antar umat beragama nan rukun. Istilah lainnya ialah “tri kerukunan”. Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri atas puluhan etnis, budaya, suku, dan agama membutuhkan konsep yang memungkinkan terciptanya masyarakat damai dan rukun. Dipungkiri atau tidak, disparitas sangat beresiko pada kesamaan konflik. Terutama dipacu oleh pihak-pihak yang menginginkan kekacauan di masyarakat. Perbedaan atau kebhinekaan Nusantara tidaklah diciptakan dalam satu waktu saja. Proses perjalanan manusia di muka bumi Indonesia dengan wilayah yang luas menciptakan keberagaman suku dan etnis manusia. Maka lahir pula sekian puluh kepercayaan dan agama yang berkembang di setiap suku-suku di Indonesia.

Pemerintah sendiri telah menyadari resistensi konflik antar umat beragama. Berbagai kebijakan pemerintah telah diterbitkan buat memperbaiki keadaan. Berbagai rambu peraturan telah disahkan agar meminimalisir bentrokan-bentrokan kepentingan antar umat beragama. Seluruh peraturan pemerintah yang membahas tentang kerukunan hayati antar umat beragama di Indonesia mencakup empat pokok masalah, yakni: *pertama*, pendirian rumah ibadah. *Kedua*, penyiaran agama. *Ketiga*, bantuan keagamaan dari luar negeri. *Keempat*, tenaga asing bidang keagamaan. Untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian di

tengah heterogenitas umat beragama, pemerintah menggagas konsep Tri Kerukunan.

Konsep tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Tri kerukunan ini meliputi tiga kerukunan: *pertama*, kerukunan intern umat beragama. *Kedua*, kerukunan antar umat beragama, dan *ketiga*, kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

Pertama, kerukunan intern umat beragama. Perbedaan pandangan dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Disparitas madzhab ialah salah satu disparitas yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula disparitas ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, disparitas sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep ukhuwwah islamiyah merupakan salah satu wahana agar tak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tak saling klain kebenaran. Menghindari permusuhan sebab disparitas madzhab dalam Islam. Semuanya buat menciptakan kehidupan beragama nan tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.

Kedua, kerukunan antar umat beragama. konsep kedua dari tri kerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati

agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kesamaan konflik sebab disparitas agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hayati yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.

Ketiga, kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama bisa sinergis dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah buat menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Tri kerukunan umat beragama diharapkan menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama nan damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan. Tri Kerukunan umat beragama diharapkan menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.¹³³

Sebagian besar pembinaan kerukunan umat beragama memang tugas Pemerintah melalui Kesbangpol. Namun, untuk menciptakan kerukunan merupakan peran semua pihak, baik itu pemerintah, organisasi non pemerintah yang dibina kesbangpol, salah satunya forum kerukunan umat beragama (FKUB), organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam lingkup terkecil yakni

¹³³Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, terj. Jajat Burhanuddin dan Saiful Umam (Ciputat: PPIM IAIN Jakarta, 1998), h. 19

keluarga”. FKUB adalah salah satu organisasi non pemerintah yang dibina oleh kesbangpol, yang beranggotakan para pimpinan agama yang dianut masyarakat Kabupaten Gumus. Selain itu, Kesbangpol juga membina Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM).

2. Tokoh Agama dan Peran Sosialnya

Pengertian tokoh dalam bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka dan kenamaan”.¹³⁴ Mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Agama adalah orang-orang yang terkemuka, ternama, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama baik agama Islam maupun Agama yang lainnya.

Tokoh agama adalah orang yang sangat disegani dan dihormati karena ilmu agama yang dimilikinya seperti: tuanguru,ustaz,kyai, ulama, pendeta, pastor dan lain-lain. Tokoh agama juga sangat identik dengan pemimpin karena ia menjadi panutan (*role model*) di tengah masyarakatnya. Keberadaan tokoh agama di masyarakat sering kali lebih di dengar perkataan-perkataannya dari pemimpin-pemimpin yang lain. Hal yang demikian itu karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih terutama pengetahuannya dalam bidang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam sikap keagamaan masyarakat. Menyadari begitu penting status dan keberadaannya di tengah

¹³⁴Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Cetakan keempat, (Balai Pustaka, 1995), h.1064., baca juga Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkolis, 1999), h. 83.

masyarakat maka dengan serta merta ia memiliki peran yang tidak kalah pentingnya.

Peran dan status bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan anatara satu dengan yang lainnya karena keduanya saling melengkapi yakni tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran sebagai hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹³⁵

Menurut Imam Bawani¹³⁶ sebagaimana dikutip oleh Supartini “ada tiga peran tokoh Agama dalam membina masyarakat yaitu;

Pertama, peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah

¹³⁵J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 50.

¹³⁶Imam Bawani, *Modernisasi Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Bina Firma, 1991), h. 5.

(pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi. *Kedua*, peran pengabdian, dimana seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Hampir dua puluh empat jam, tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing ke arah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat dalam segala romantika kehidupan yang membaur dalam masyarakat ke arah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dan bersikap yang mencerminkan pribadi muslim yang paripurna. *Ketiga* peran dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menagkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memanusiaikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dalam pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Hemat penulis selain tiga peran yang telah disebutkan di atas dapat pula ditambahkan beberapa peran penting lainnya yang lebih operasional bagi tokoh agama khususnya di Pulau Lombok yaitu;

Pertama peran sebagai *educator* yakni membimbing, mengajar, serta mengarahkan masyarakat supaya menjadi

insan yang berbudi pekerti yang baik, toleran dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam hal ini seorang tokoh agama selain memiliki ilmu yang luas, juga harus bisa mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang positif atau dalam bahasa agamanya *ya'muruna bil ma'ruf wa yanhauna 'anil mungkar* (menyuruh masyarakat untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka berbuat kemungkaran).

Kedua, peran sebagai konsultan yakni peran dimana para tokoh agama menjadi rujukan banyak orang dalam aneka kegiatan kemasyarakatan. Mereka dianggap mampu sebagai penyejuk sekaligus penenang (baca: obat) kegelisahan yang dirasakan oleh masyarakat.

Ketiga, peran sebagai mediator yakni tokoh agama mampu berperan sebagai penengah dalam sengketa atau konflik yang terjadi di tengah masyarakat.

Keempat, peran sebagai fasilitator yakni tokoh agama dituntut mampu memfasilitasi dan mengkomunikasikan semua keinginan masyarakat dengan pihak-pihak lain guna tercapainya kondisi rukun, aman, damai, tenteram, dan sejahtera.

Kelima, peran sebagai *problem solver* yakni tokoh agama seringkali tampil dalam aneka problematika yang muncul di tengah masyarakat. Beberapa peran tokoh agama yang telah disebutkan di atas merupakan gambaran nyata sebegitu berat, penting, dan mulianya peran tokoh agama dalam kehidupan sosial.

Kesadaran akan kemajmukan atau pluralitas penduduk di wilayah Lombok sekaligus memberi isyarat akan kemungkinan tersimpan potensi konflik di dalamnya.

Masyarakat Lombok yang plural dan heterogen baik dari segi budaya, ras, suku, adat istiadat, bahasa, dan juga agama, sangat rentan terhadap munculnya selisih paham sehingga tidak sedikit kesalahpahaman tersebut menimbulkan konflik di tengah masyarakat Lombok.

Kemajemukan atau pluralitas dalam suatu komunitas dapat menjadi kekuatan tersendiri jika dapat dikelola dengan baik oleh masyarakatnya. Di sisi lain pluralitas tersebut juga dapat menjadi salah satu sumber ancaman disintegrasi bangsa. Oleh sebab itu, dibutuhkan manajemen kepemimpinan yang dapat meredakan konflik dan menciptakan suasana damai dimana setiap masyarakat bisa menerima perbedaan dalam kebersamaan.

Dalam upaya agar tidak terjadi konflik antar suku dan agama, maka perlu dibangun sikap *open minded* (*saling terbuka dan memahami*) antar sesama. Dan sikap terbuka dan saling memahami sangat didukung oleh pendidikan dari masing-masing individu. Di Lombok, peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) masih sangat disegani. Tuan Guru Haji (TGH),¹³⁷ *Asatiz* merupakan representasi dari tokoh agama tersebut.

Tokoh agama di Lombok, masih benar-benar menjadi panutan umatnya. Apapun yang disarankan oleh mereka masih didengar dan dituruti oleh masyarakatnya. Sering kita saksikan upaya pemerintah untuk meredakan konflik dengan memberdayakan tokoh agama. Ketika terjadi teror bom yang

¹³⁷Tuan Guru Haji (TGH) merupakan gelar atau sebutan yang diberikan oleh masyarakat Lombok kepada seorang tokoh agama yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan sangat di segani. Sebutan TGH sama dengan sebutan Kiyai, Tengku, Teuku, di daerah luar Lombok.

mengindikasikan konflik Islam–Kristen, para tokoh agama berkumpul untuk saling bekerjasama. Konflik Ambon, konflik Poso juga bisa diredam ketika tokoh-tokoh agama terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh-tokoh agama sangat penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Peran strategis mereka tidak hanya diberdayakan ketika terjadi konflik semata, tetapi juga harus diberdayakan dalam mencegah terjadinya konflik (untuk preventif). Artinya peran mereka harus dikonstruksi untuk menciptakan komunikasi produktif dalam menggapai kedamaian dan kerukunan.

3. Support Pemerintah Terhadap Lembaga Keagamaan

Negara memelihara komunikasi terus–menerus dengan semua organisasi keagamaan, khususnya untuk membahas isu-isu praktis tentang ibadah dan isu-isu penting menyangkut kehidupan bersama dalam masyarakat. Mengingat pentingnya jalur komunikasi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membentuk lembaga bagi masing-masing agama serta perwakilannya yang diakui oleh pemerintah. Dalam konteks ini lembaga lebih kompleks dari sekedar jaringan kebiasaan dalam kehidupan kelompok. Lembaga lebih merupakan kristalisasi dari aksi dan kaidah-kaidah yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman hidup yang mengacu pada pola perilaku hidup yang mapan.

Pada tahun 2003 dibentuklah lembaga atau badan bernama *Conceil Francais de Cultu Musulman* (CFCM) yaitu lembaga non government (NGO) dengan tujuan bisa menjembatani komunikasi antara pemerintah dengan umat Islam. Lembaga ini

bertugas menyuarakan aspirasi umat Islam ke pemerintah dan sebaliknya. Sekalipun lembaga ini hanya ada dalam level nasional dan berkantor di Paris dalam artian ia tidak memiliki kantor cabang di daerah-daerah namun aspirasi dan serapan informasi yang diterima oleh lembaga ini kemudian disampaikan kepada pemerintah dan begitu juga sebaliknya dari pemerintah ke umat Islam.

Tidak jauh berbeda dengan di Lombok. Sekalipun pembinaan kerukunan umat beragama sebagian besarnya menjadi tugas Pemerintah melalui Badan Kesejahteraan dan Pengembangan Politik Dalam Negeri (Bakesbangpoldagri), namun untuk menciptakan kerukunan merupakan peran semua pihak, baik itu pemerintah maupun organisasi non pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah satu-satunya lembaga yang menjadi perwakilan umat beragama dengan pemerintah yang beranggotakan para pimpinan agama.

FKUB adalah adalah lembaga *non government* yang berkedudukan di ibukota provinsi dan ibukota kabupaten dan kota. Peran kedudukan dan fungsi yang dimainkan oleh lembaga ini, antara lain: *Pertama*, berperan sebagai mediator antara masyarakat umat beragama dengan pemerintah daerah NTB dan antara pemerintah dengan masyarakat serta lembaga-lembaga keagamaan. *Kedua*, sebagai pelopor dalam upaya menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama di daerah Nusa Tenggara Barat. *Ketiga*, melakukan dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat lintas agama kemudian menampung dan menyerap aspirasi umat beragama, ormas keagamaan dan organisasi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan

dan organisasi sosial kemasyarakatan dalam bentuk rekomendasi tertulis kepada Gubernur sebagai bahan pengambilan keputusan dan kebijakan. *Kelima*, melakukan sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 dan peraturan Gubernur nomor 29 tahun 2008. FKUB menyadari bahwa kerukunan adalah ciri bangsa yang telah terbina berabad-abad baik secara sosiologis, psikologis dan politis. Secara sosiologis artinya kerukunan telah berjalan tanpa membedakan suku, agama dan golongan. Psikologis artinya kerukunan telah tumbuh dan membentuk kepribadian bangsa. Secara politis artinya dengan kerukunan dan persatuan keutuhan dan stabilitas bisa terwujud.

F. Pluralitas Agama: Konflik dan Solusi

Kata pluralitas sangat identik dengan istilah 'pluralisme' yang berarti 'beragam atau berbeda-beda'.¹³⁸ Pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.¹³⁹

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai

¹³⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) halaman 777, kata plural berarti jamak atau lebih dari satu, dan pluralis berarti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan pluralisme diartikan dengan keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan system social dan politiknya).

¹³⁹Syafa'atun Elmirzanah, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 7.

pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan

Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.¹⁴⁰ Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.

Sebelum pertimbangan-pertimbangan yang bersifat politis, ideologis dan ekonomis menyertai kehidupan seseorang, dalam kehidupan praktis sehari-hari, umat manusia telah menjalani kehidupan yang pluralistik secara alamiah dan wajar-wajar saja. Kehidupan mengalir apa adanya tanpa ada prasangka dan perhitungan-perhitungan lain yang lebih rumit. Persoalan menyeruak ketika berbagai kepentingan dan pertimbangan tadi menempel dalam pola interaksi antar manusia. Apalagi jika kepentingan yang disebut di atas lebih menonjol, maka gesekan dan konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan.

Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang sering disebut sebagai bangsa paling majemuk di dunia. Kemajmukan (pluralitas) masyarakat Indonesia dilihat dari latar belakang suku bangsa, sosial budaya, dan agama adalah kenyataan yang tak bisa dielakkan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sumber kekayaan nasional sekaligus potensi konflik jika tidak dikelola

¹⁴⁰Perbincangan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Baca M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 68.

dengan serius. Oleh karena itu masalah integrasi bagi bangsa Indonesia yang keadaan masyarakatnya majmuk merupakan persoalan strategis. Dikatakan persoalan strategis karena integrasi bangsa menjadi dasar bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan prasyarat terciptanya stabilitas nasional yang sangat diperlukan bagi kelancaran pembangunan Nasional.¹⁴¹

Di Indonesia, orang dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan. Gesekan dan konflik memang kerap terjadi kerana memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat pendukung tak mampu menyikapi dan mengelola segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi “energi sosial” bagi pemenuhan kepentingan bersama.

Konflik sendiri merupakan keniscayaan. Keberadaannya senantiasa mengiringi masyarakat plural. Hampir tidak mungkin sebuah masyarakat yang plural tak terlibat dan mengalami konflik. Konflik di sini memang tidak identik dengan kerusuhan dan pertikaian. Konflik bisa saja tidak muncul kepermukaan karena diredam sebagaimana selama ini efektif dimainkan oleh rezim pemerintah Orde Baru, tetapi keberadaannya tak akan hilang sama sekali. Jika keadaan memungkinkan konflik terselubung (*hidden conflict*) itu akan meledak. Dengan kata lain, akibat tersumbatnya konflik secara tidak proporsional maka akan lahir konflik yang destruktif dan berpotensi disintegratif bagi kelangsungan sebuah bangsa.

¹⁴¹Afif Rifai dalam buku “Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer (Jakarta: Badan Litbang Kemenag RI, 2003, h. 19.

Selanjutnya bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik. Jawabannya tentu panjang dengan melibatkan pengkajian seluruh faktor yang ada. Akan tetapi terkait dengan kajian ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara apatis dan pasif. Memahami pluralisme meski melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan keragaman, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

Demikian juga dalam menyikapi pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dilakukan seseorang adalah dengan memahami dan menilai “yang” (agama) lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Alwi Shihab memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”.¹⁴² Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama.

Toleransi yang dimaksud tentu saja bukan toleransi negatif (*negatif tolerance*) sebagaimana yang dulu pernah dijalankan oleh pemerintah orde baru, tetapi toleransi yang benar adalah toleransi

¹⁴²Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan 2009, h. 340).

positif (*positive tolerance*). Sikap toleran yang disebut pertama adalah sikap toleransi semu dan penuh dengan kepura-puraan. Toleransi jenis pertama ini menganjurkan seseorang untuk tidak menonjolkan agamanya di hadapan orang yang beragama lain. Jika Anda Kristen, maka jangan menonjol-nonjolkan ke-Kristenan Anda di hadapan orang Muslim, demikian pula sebaliknya. Sementara toleransi yang tersebut kedua adalah toleransi yang sesungguhnya, yang mengajak setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi. Dengan demikian identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi, bahkan masing-masing agama dengan bebas dapat mengembangkannya. Inilah toleransi yang dulu pernah dianjurkan oleh Kuntowijoyo.¹⁴³

Meskipun konsep toleransi positif seperti di atas terbilang konsep lama, tetapi implemenetasinya bukanlah perkara mudah. Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang sulit. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda.¹⁴⁴

¹⁴³Bachtiar Effendi, “Menyoal Pluralisme di Indonesia” dalam *Living Together in Plural Societies; Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni (Yogyakarta: Pustaka Perajar, 2002), h. 239-249.

¹⁴⁴Jajat Burhanuddin, Jajat, & Subhan, Arif, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), h. 28.

Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain. Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi rahmah untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah (1), penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2), memilih materi dakwah yang menyejukkan dan (3), dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama.

Kerjasama dan saling menghormati merupakan kata kunci dalam membangun sikap toleran antar umat beragama. Banyak hal dapat dilakukan serta banyak persoalan bias terselesaikan melalui kerjasama antar umat beragama. Problematika umat manusia di era modern seperti kemiskinan dan bahaya kelaparan yang diakibatkan terutama oleh ketidak-adilan, eksploitasi ekonomi, sosial, politik dan ketidakadilan ras, gender juga ancaman konflik dan kerusakan ekosistem hanya dapat diselesaikan melalui kerjasama dengan prinsip saling pengertian (mutual understanding) di antara umat beragama. Dengan demikian, pluralitas, keragaman atau kemajemukan yang telah menjadi

keniscayaan ini dapat dimanfaatkan sebagai “energi sosial” guna meretas problematika umat manusia.

1. Dialog Sebagai Solusi

Dialog antarumat beragama yaitu komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*) yang dilakukan secara beradab dan beretika. Dialog beretika mesti memenuhi tiga kriteria seperti berikut ini. *Pertama*, dialog dilakukan secara rasional, tidak emosional. *Kedua*, dialog dilakukan untuk menemukan kebenaran, bukan mencari kemenangan. *Ketiga*, dialog dilakukan atas dasar saling menghormati, bukan saling merendahkan lantaran setiap diri (jiwa) memiliki naluri kemuliannya sendiri yang perlu dihormati¹⁴⁵.

Saat ini dialog peradaban menjadi penting karena munculnya era globalisasi. Globalisasi membuat dunia menjadi saling tersambung satu dengan yang lain (*interconnectedness*), tanpa batas atau sekat, baik secara fisik teritorial maupun kultural (*borderless*). Dialog peradaban dilakukan untuk mencapai tiga tujuan. *Pertama*, mencari kesamaan pandangan atau titik temu, *common platform* (*kalimatun sawa*)¹⁴⁶. *Kedua*, mencari dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang mendera kemanusiaan sejangat, seperti kemiskinan, kebodohan, perang saudara yang tak berkesudahan, masalah HAM, lingkungan hidup, dan lain-lain. *Ketiga*, mempertinggi derajat kemanusiaan manusia. Dengan jalan

¹⁴⁵A Ilyas Ismail, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/09/10/nbnj4c-dialog-peradaban>, diakses pada tanggal 5 September 2019

¹⁴⁶“*Katakanlah, ‘Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) pada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun.* (QS Ali Imran: 64).

ini, dakwah bermakna *civilisasi*, bukan *intimidasi* alias mengajak orang lain ke dalam Islam dengan paksa¹⁴⁷.

Dialog perlu dilakukan untuk mempertemukan kesepahaman dari perbedaan yang ada yang memang tidak dapat ditolak keberadaannya. Sebaliknya, dialog tidak akan pernah terjadi apabila semua pihak tidak menerima perbedaan yang ada. Jadi, yang perlu menjadi kesadaran umat manusia adalah bahwa pluralitas atau keragaman (*diversity*) merupakan fakta alamiah dan manusiawi (*natural and human*) atau suatu *sunatullah*. Manusia memang hidup dalam sebuah kenyataan pluralistik, baik dari aspek ras, bahasa, agama, ideologi, kelompok politik, profesi, status sosial, dan ekonomi.

Permasalahannya adalah bagaimana pluralitas sebagai suatu fakta tersebut ditafsirkan agar menjadi pluralitas sebagai sebuah visi, *mindset* atau mentalitas setiap pemeluk agama. Dengan adanya pemahaman pluralisme dan berbagai implikasinya, tentu saja akan dapat membawa kepada kesadaran mengenai pentingnya dialog, baik antar agama (*interreligious dialogue*) maupun antar peradaban¹⁴⁸.

Petikan di bawah ini mungkin perlu diperhatikan, bahwa: “Setiap individu adalah unik (lain dari pada yang lain atau tidak sama dengan yang lain), suatu keunikan yang tumbuh bersama keunikan yang lain, yang pada gilirannya melahirkan keunikan kita. Kita hidup bersama dalam perbedaan, dan berbeda dalam

¹⁴⁷A Ilyas Ismail, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/09/10/nbnj4c-dialog-peradaban>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

¹⁴⁸Achmad Jainuri, Jainuddin Malik, dkk, *Terorisme dan Fundamentalisme Agama; Sebuah Tafsir Sosial*, (Malang: Bayumedia, 2003), h. 264-266.

kebersamaan. Orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang lain adalah orang yang gagal memahami diri dan sesamanya. Kehidupan adalah sebuah proses dialog terus menerus. Dalam dialog seseorang akan memberi dan menerima. Untuk bisa melakukan dialog secara dewasa dan produktif tentu saja diperlukan kesabaran, pengalaman, kepercayaan diri serta kematangan pribadi. Dialog yang produktif tidak akan terwujud jika dari masing-masing partisipan tidak ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias¹⁴⁹.

Eksklusivisme di kalangan umat beragama memang dapat ditolelir sepanjang tidak merusak hak-hak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan agamanya. Demikian pula, setiap orang beragama hendaknya yakin bahwa doktrin agamanya paling benar dan paling cocok buat dirinya serta paling menjanjikan jalan keselamatan, namun tidak berarti di luar tradisi agamanya tidak ada jalan keselamatan¹⁵⁰. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah, karena keberadaan suatu pihak tidak berarti ketidak benaran di pihak lain. Dengan demikian, dialog perlu dikedepankan agar menemukan bahasa yang sama, akan tetapi pihak-pihak yang terkait tidak boleh terkejut jika bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda.

Islam, misalnya, perlu dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan

¹⁴⁹Komaruddin Hidayat, *Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over; Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 43.

¹⁵⁰*Ibid.*, h. 41

ijtihad, sehingga Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman, dan selain itu, Islam dengan lentur akan mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Dengan kemampuan beradaptasi kritis inilah sesungguhnya Islam akan bisa benar-benar *shabih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua zaman dan tempat manapun)¹⁵¹.

Dengan memahami Islam sebagai mana telah disebutkan, tentu saja para penganut ajaran ini tidak akan mudah terjebak pada tindakan terorisme sekalipun untuk melawan imperialisme, karena sebagaimana disebutkan radikalisme dalam bentuk terorisme dalam sejarah peradaban manusia pada umumnya berujung dengan kegagalan. Radikalisme dalam bentuk teror, seringkali berpijak pada kebencian dan fanatisme¹⁵². Demikian pula, adanya kejadian-kejadian yang disajikan berbarengan dengan berbagai citra kekerasan dan kerusuhan, juga kutipan-kutipan pidato yang radikal dan sangat bermusuhan dengan Barat hanya menyampaikan kesan bahwa Islam secara inheren dan menurut fitrahnya menyukai sikap agresif, kekerasan, dan perang. Dengan demikian, orang awam nyaris tidak dapat membedakan antara Muslim yang taat dan seorang fanatik atau ekstremis.

Sementara itu, ada cara yang dapat digunakan melawan imperialisme Barat, misalnya, yakni dengan menampilkan kebijaksanaan Islam dalam menyikapi persoalan, menerapkan

¹⁵¹M. Imdadun Rahmat, Islam Pribumi, Islam Indonesia, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. xxi.

¹⁵²M Hilaly Basya, *Islam, Modernitas dan Radikalisme di Asia Tenggara*, Republika, Jumat 24 Juni 2005.

strategi berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan identitas ke-Islaman, dan meningkatkan kompetensi keilmuan umat Islam di berbagai bidang¹⁵³.

Oleh karenanya dialog peradaban secara jujur pada tingkat global, penting untuk dilakukan, dengan catatan dialog peradaban sebaiknya diikuti juga dengan penghilangan berbagai perilaku politik adikuasa yang mengarah kepada hegemoni dan konflik antar peradaban yang menghancurkan masa depan umat manusia.¹⁵⁴

Demikian pula, terutama pihak Barat, agar terhindar dari benturan antar peradaban seharusnya tidak perlu memberikan label yang bersifat *generalizing* (generalisasi) mengenai Islam dan orang Islam, tanpa melihat nuansa-nuansa yang lembut dan kecil-kecil dalam kehidupan nyata. Trauma sejarah yang begitu menyakitkan hati orang Barat, yang merasa superioritasnya diinjak-injak oleh kekuasaan dan kekuatan Islam sejak awal abad ke-8 hingga penghujung abad ke-15,¹⁵⁵ misalnya, perlu dihilangkan. Selanjutnya, Barat pun tidak perlu memandang bahwa dunia Timur, atau dalam hal ini Islam, dipandang sebagai kelompok manusia yang berbudaya rendah, aneh eksotik, terbelakang, dan seterusnya.

¹⁵³Sardar: *Imperialisme Tak Dapat Dibalas Terorisme*, <http://www.gatra.com/komentar.php?cid=53365>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

¹⁵⁴Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Indonesia Harus Tegas Tolak Segala Bentuk Imperialisme Baru*, Media Indonesia, 27 Januari 2002.

¹⁵⁵Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Mengapa Perlu Dialog?* Dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1966), h. 180

Dengan ini maka dialog merupakan satu-satunya cara yang bisa ditempuh oleh umat beragama, Dengan dialog kesalahpahaman antar umat beragama bisa diminimalisir dan sekat-sekat sosial dan budaya bisa teratasi. Dialog adalah kunci dari toleransi yang biasanya bermula dari pengenalan lalu muncul rasa saling hormat menghormati, hidup bersama dan berdampingan. Jean mengatakan:

“Tujuan dari dialog adalah saling mengenal, karena setiap kali engkau mengenal seseorang dan agamanya maka engkau akan memiliki persiapan untuk bisa bertoleransi.”¹⁵⁶

Sekalipun demikian, Jean tidak menampik bahwa sebagian umat Kristen belum siap untuk berkomunikasi dan berdialog dengan umat Islam atau sebaliknya. Senada dengan itu Jaballah menegaskan:

“Ketika berbicara mengenai umat beragama maka tidak semua orang dalam posisi yang sama dalam menyikapi perlunya dialog. Sebagian meyakini dialog sebagai solusi namun ada juga berpendapat bahwa dialog bukan sebagai solusi bahkan menghalangi terjadinya dialog.”¹⁵⁷

Jaballah kemudian mengidentifikasi sifat dan karakter kelompok yang cenderung berpikiran picik ini dengan mengatakan:

¹⁵⁶wawancara dengan Jean Caoutudreu, 17 Agustus 2019

¹⁵⁷wawancara dengan Ahmed Jaballah, 7 Agustus 2019

“Mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tertutup (inklusif), fanatik, radikal, klaim kebenaran secara sepihak, dan mengharapkan selalu ada konflik antar umat beragama.”¹⁵⁸

Dalam pandangan Jean terdapat empat bentuk dialog yang harus dikembangkan oleh umat beragama; *Pertama*, dialog dalam kehidupan, yaitu dialog dengan orang yang paling dekat yaitu tetangga. *Kedua*, dialog aktifitas, yaitu dialog dengan pemeluk agama yang berbeda dalam organisasi yang sama misalnya pecinta alam, pecinta lingkungan, teman kerja, wali murid, partai politik. *Ketiga*, dialog dalam upacara dan ritual keagamaan, misalnya menghadiri acara khitanan atau menyampaikan belasungkawa terhadap orang yang meninggal dunia, menghadiri perkawinan beda agama (muslim dan non muslim). *Keempat*, dialog tentang teks-teks kitab suci. yaitu dialog dengan cara mendalami kitab-kitab suci agama lain seperti al-Qur’an dan Taurat untuk mengetahui keyakinan dan agama orang lain dan tentu hal ini tidak semua orang bisa melakukannya karena membutuhkan kapasitas keilmuan dan keahlian.

Anouar Kbibeck juga menegaskan bahwa kebijakan *citizenship* (kewarganegaraan) sebagai perekat keragaman antar umat beragama:

“Citizenship (kewarganegaraan) menjadi titik temu antar semua warga Negara dengan berbagai latar belakang etnis, budaya dan agama. Dalam artian ketika seseorang menjadi warga Negara Prancis maka pemerintah memberlakukan aturan yang sama terhadap semua warga negara baik ia keturunan Eropa asli atau berasal dari keturunan imigran.”¹⁵⁹

¹⁵⁸wawancara dengan Ahmed Jaballah, 7 Agustus 2019

¹⁵⁹wawancara dengan Anouar Kbibeck, 17 Agustus 2019

B a b L i m a

PENUTUP

Lombok dan Paris adalah dua lokasi yang berjauhan secara geografis dan masing-masing memiliki karakter berbeda yang muncul pada nilai dan falsafah hidup yang dijadikan landasan untuk mengatur toleransi antar umat beragama. Juga Supporting yang kuat dari pemerintah untuk mengawal lembaga keagamaan agar bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Namun di balik perbedaan terdapat persamaan yang muncul dalam bentuk relasi antar umat beragama tidak hanya dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi namun juga terkait dengan kegiatan keagamaan.

Untuk bisa hidup bersama dan berdampingan dalam suasana yang aman, damai dan stabil maka sudah semestinya minoritas bisa melakukan integrasi (pembauran) dengan mayoritas. Tentunya hal ini tidak akan bisa tercapai hanya dengan mengandalkan kebijakan dari Pemerintah namun perlu didukung secara serius oleh *civil society* yang terdiri dari para pemikir, cendekiawan dan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian maka integrasi adalah kata kunci (suatu tahapan kehidupan sosial) untuk terciptanya toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur (Ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Ali, Mukti, *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1981.
- Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, Juz. 1, Kairo: al-Risalah, 1420.
- Abdullah, M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Azra, Azumardi et. Al, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, Jakarta; Balitbang Kemenag RI, 2000.
- Anggraeni, Dewi and Siti Suhartinah. 'Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub'. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, Volume 14 No 1, 2018.
- Arifin, Bustanul. 2016. 'Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama' Volume 1 No 2, 2016.
- Babbie, Earl, *The Practice of Social Research*, California: Wadsworth Publishing Company, 1998.

- Bernard, H. Russel, *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, Walnut Creek: Alta Mira Press, 1995.
- Barsihannor, *Perkembangan Pemikiran Islam Di Prancis*, Jurnal Adabiyah, Vol. XIV No 1 Tahun 2014.
- Bawani, Imam, *Modernisasi Dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Bina Firma, 1991.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB dan BAPEDA NTB, NTB dalam Angka, Mataram: 2015.
- Burhanuddin, Jajat, & Subhan, Arif, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial*, Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Volume 1 No 2, 2016.
- Digdoyo, Eko.. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 3 No 1, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Cetakan keempat, Balai Pustaka, 1995.
- Data Kanwil Kementerian Agama propinsi NTB 2010/2010.
- Elmirzanah, Syafa'atun, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Effendi, Bachtiar. *Menyoal Pluralisme di Indonesia” dalam Living Together in Plural Societies; Pengalaman Indonesia Inggris, ed. Raja Juli Antoni, Yogyakarta: Pustaka Perleajar, 2002.*
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- GALLUP The Coexist Foundation, *The Gallup Coexist Index 2009: A Global Study of Interfaith Relations, Muslim West Facts Project What the People Really Think.*
- Hermawati, Rina. dkk. Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Bandung, *Umbara: Indonesian Journal of Anthrophology*, Vol. 1, No 2, Desember, 2016.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Ghaaus AF (Ed), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Hilmy, Masdar. ‘Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca Orde Baru’. *Miqot*, Volume XXXIX, No 2 Juli-Desember 2015.
- Ibn ‘Asyur, Al-Thaher. *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Juz. 21, Tunis: Dar Tunisiyah Li al-Nasyr, 1998.
- Jamal. Ridwan. *Maqasid Syari’ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, (makalah online), <https://media.neliti.com/media/publications/240289-maqashid-al-syariah-dan-relevansinya-dal-b1cebd53.pdf>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

- Jainuri, Achmad., Jainuddin Malik, dkk, *Terorisme dan Fundamentalisme Agama; Sebuah Tafsir Sosial*, Malang: Bayumedia, 2003.
- M Hilaly Basya, *Islam, Modernitas dan Radikalisme di Asia Tenggara*, Republika, Jumat 24 Juni 2005.
- Johan Galtung And Charles Webel, *Peace and Conflict Studies; Looking Back Looking Forward*, in Johan Galtung And Charles Webel (eds): Routledge Oxon: 2009.
- Madjid, Nurcholis et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: PT Media Cita, 2000.
- Mabruk, Muhammad Mukhtar Jum'ah, *at-Ta'ayush al-Silmi Lil Adyan Wa Fiqh al-Aiys al-Musyarakah, Nahwa Manhaj al-Tajdid*, Abu Dhabi UEA: Pusat Kajian dan Riset Strategis, Cet. I, 2014.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i., *Indonesia Harus Tegas Tolak Segala Bentuk Imperialisme Baru*, Media Indonesia, 27 Januari 2002..
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. 1, Desember 2000.
- Masduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Beragama*, Jakarta: Mizan, Cet. 1, 2011.
- Mustain, dkk. *Segregasi Etno-Religius; Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian*. Walisongo, Volume 21 No 1 Mei tahun 2013.

- Mabruk, Muhammad. *at-Ta'ayush al-Silmi Lil Adyan Wa Fiqh al-Aiys al-Musyarak, Nabwa Manhaj al-Tajdid*, Abu Dhabi UEA: Pusat Kajian dan Riset Strategis, Cet. I, 2014.
- Mustain, Mustain. 2013. 'Segregasi Etno-Religius: Upaya Resolusi Konflik Dan Pembangunan Perdamaian'. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Volume 21 No 1, 2013.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, t.t.
- Musta'in dan Fawaizul Umam, *Pluralisme: Pendidikan Agama dan hubungan Muslim-Hindu di Lombok*, Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005.
- Nurhayati. 'Fikih Minoritas: Suatu Kajian Teoretis'. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, Volume 13 No 2, 2013.
- Nisa', Anita Khusnun dkk. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam". *Al-Hikmah Junal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No 2, 2016.
- Naewoko, J. Dwi. *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT Bina Ilmu , 1982.
- Nur Said. *Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia*. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 12 No 2, 2017.

Rahman, Budhy Munawar, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2007.

-----, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Rahmat, M. Imdadun., Islam Pribumi, Islam Indonesia, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Rifai, Afif, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Badan Litbang Kemenag RI, 2003.

Suriasumantri, Jujun S. “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigm Kebersamaan” dalam Deden Ridwan (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.

Sari, Wulan Purnama, dkk. Sinta Paramita, Suzy Azeharie, Kerukunan dalam Komunikasi Antarkelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 23 No. 1, Juni 2019.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan 2009.

Suyuthi, Jalal al-Din i dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, Kairo: Darul Hadits, t.t.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan*, Bandung: Rosda, 2003.

- Suprpto. 'Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik'. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 21 No 1, 2013.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan*, Bandung: Rosda, 2003.
- Simarmata, Henry Thomas. *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, Cet. 1, 2017.
- Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, terj. Jajat Burhanuddin dan Saiful Umam, Ciputat: PPIM IAIN Jakarta, 1998.
- Wasim, Alef Theria dkk (Ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktek dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Wahbah Al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikri, 1986.
- Zuhdi, Muhammad Harfin et.all. *Peta Dakwah Majelis Ulama Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Sanabil, 2017.
- Zuhdi, M. Harfin. *Praktek Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, IAIN Mataram: Leppim, 2012.

Media Online

[https://www.trtarabi.com/explainers/الإسلاموفوبيا-كيف-تطوّر-الخوف-من-الإسلام\(18307-](https://www.trtarabi.com/explainers/الإسلاموفوبيا-كيف-تطوّر-الخوف-من-الإسلام(18307-)

<https://muhammadazzikra15.blogspot.com/2016/07/teori-perdamaian.html>

<https://www.merdeka.com/dunia/jurnalis-muslimah-dipaksa-lepas-jilbab-di-bandara-prancis.html>, diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

<http://www.lomboksociety.web.id/2018/02/sejarah-lombok.html>, diakses pada 5 Desember 2019

<http://agathanicole.blogspot.com/2017/11/asal-usul-nama-pulau-lombok-dan-sejarah.html>, diakses pada 5 Desember 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Lombok#Agama

<https://tirto.id/paris-jadi-kota-terindah-dunia-tahun-2019-eiLg>

<https://www.dream.co.id/unik/mui-pelegalan-nikah-beda-agama-picu-konflik-140910e.html>, diakses pada 5 Desember 2019

<https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/12/Memaknai-â€œKekerasan-â€.pdf>), diakses pada 5 Desember 2019

https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_France, diakses Tanggal 29 April 2018.

www.pewforum.org/2017/11/29/europes-growing-muslim-population/, diakses Tanggal 03 Mei 2018.

<https://www.merdeka.com/dunia/jurnalis-muslimah-dipaksa-lepas-jilbab-di-bandara-prancis.html>

www.mawdoo3.com/التعابيش_بين_الأديان, www.pewforum.org/2017/11/29/europes-growing-muslim-population/,

www.pewresearch.org/fack-tank/2017/11/29/5-facts-about-the-muslim-populatin-in-europe/,

https://www.morocoworldnews.com/2018/02/240422/56-french-people-say-islam-compatible-muslims-ifop-france/

http://www.theatlantic.com/international/archive/2018/03/islam-france-macron/556604/

https://muhammadazzikra15.blogspot.com/2016/07/teori-perdamaian.html

http://www.alukah.net/world_muslims/0/37539/#ixzz5Pf3ZrISE

Ismail, A Ilyas. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/09/10/nbnj4c-dialog-peradaban>, diakses pada tanggal 5 September 2019

Tjahjani, Joesana. (2017). Multikulturalisme di Perancis Perspektif Historis dan Produk Budaya Massa, Jurnal Kajian Wilayah Eropa III. <https://xa.yimg.com/kq/groups/84048080/1119911770/name/multikultur+bu+Joesana.pdf> diakses pada tanggal 12 Juli 2018.

Sardar: *Imperialisme Tak Dapat Dibalas Terorisme*, <http://www.gatra.com/komentar.php?cid=53365>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019

“*Rapport CCIF 2018*”. (n.d). (2018). Dalam laman *Rapport CCIF* <http://www.islamophobie.net/wp-content/uploads/2018/04/ccif-rapport-2018.pdf> diakses pada 8 Agustus 2018.

“*Collective Against Islamophobia in France Report 2016*”. (n.d). (2016). Dalam laman https://tbinternet.ohchr.org/Treaties/CEDAW/Shared%20Documents/FRA/INT_CEDAW_NGO_FRA_24437_E.pdf diakses pada 9 Agustus 2018.

تعلم التعايش في إسلام ذي الابتسامة في : [/ue.retneccisao.www//:ptth/ra](http://ue.retneccisao.www//:ptth/ra)

عبد العزيز عثمان بن التويجري، الإسلام والتعايش بين الأديان في أفق القرن 21، (الرباط: الأيسسكو، 2015)، ط 2.

Wawancara dengan Anouar Kbibeche ,Ketua *Conceil Francais de Cultu Musulman* (CFCM), Tanggal 19 Agustus 2019

Wawancara dengan Ahmed Jaballah (Direktur Insitut European des Sains Humainis De Paris Prancis), Tanggal 7 Agustus 2019.

Wawancara dengan Jean Caoutudreu, (Pendeta di Katedral Saint Denis, Paris dan Ketua Persahabatan Kristen-Islam Paris), Tanggal 19 Agustus 2019

Wawancara dengan Syahdan Ilyas (Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama NTB), Tanggal 19 Agustus 2019

Wawancara dengan TGH. Subki Sasaki (Tokoh Agama dan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Madinah, Pelulan Lombok), Tanggal 28 Oktober 2019.

BIODATA PENULIS

Dr. H. Lalu Supriadi bin Mujib, Lc. MA lahir di Desa Kotaraja Sikur Lombok Timur NTB, 25 Agustus 1976. Anak keenam (6 bersaudara) dari H.Lalu Munajib dan Hj. Baiq Maryam. Jenjang pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar; kelas 1-4 di SDN No 2 Kotaraja kemudian kelas 5-6 di SDN No 1 Masjuring Bonder Praya Barat Lombok Tengah. Setelah tamat Sekolah Dasar tahun 1989, melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyahnya di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat NTB (1989-1995). Sempat mengenyam pendidikan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta, Program Iddad Lugawi dan Takmili selama 3 Tahun (1995-1998).

Pada tahun 1998-2002 mendapat kesempatan belajar di kota Nabi dari Universitas Islam Madinah Munawwarah Arab Saudi di Fakultas Syari'ah dan Studi Islam. Pendidikan S2 (Pascasarjana) diselesaikan di Universitas Islam Omdurman Sudan dengan konsentrasi studi Ushul Fikih (2002-2005). Pendidikan S3 diselesaikan dengan beasiswa dari Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Ilmiah Sudan, Program Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia-Sudan di Universitas Islam Omdurman Sudan dengan konsentrasi studi Ushul Fiqih (2005-2008). Disertasi doktronya berjudul *al-Qath'u Wa al-Zhannu 'Inda al-Hanafiyah Wa Atsaruhumā Fi al-Furū' al-Fiqhiyah*.

Penulis pernah mendapatkan *award* untuk mengikuti beberapa program yang disponsori oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI, antara lain; mengikuti *International Research Collaboratif* dalam bidang *islamic studies*

di Paris Prancis (2019), mengikuti Ekspose Karya Ilmiah pada Symposium Internasional *The Politics and Society in The Islamic World* di Nicolaus Copernicus University, Torun Polandia (2016), mengikuti *International Seminar for Higher Education* (ISFI) di Paris Prancis (2015).

Selain itu menjadi narasumber pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan di luar negeri, antara lain; Narasumber pada Konferensi Internasional *Al-ʿIlam Wa Al-Azmat; Al-Abʿad Wa Al-Istratiji* di Abha Arab Saudi (King Khaled University KSA, 2019), Narasumber pada Pertemuan Koordinasi Forum Dekan, Kajor, Kaprodi Antara Indonesia-Arab Saudi di Riyad Arab Saudi (King Abdullah Bin Abdul Aziz International Center for Arabic Language KSA, 2018), Narasumber pada Konferensi Internasional *Al-ʿIlam Wa Al-Irhab; Al-Wasaʿil Wa Al-Istratiji* di Abha Arab Saudi (King Khaled University KSA, 2016), Peserta pada *Networking International Academic* di Riyad Arab Saudi (Saudi Electronic University KSA, 2018), Peserta pada “Kunjungan Majelis Ulama Indonesia NTB ke Paris Prancis” (MUI NTB dan IESH De Paris, 2016), Narasumber pada Seminar Internasional *al-Taʿlim al-ʿAli Wa al-Bahtsi al-ʿIlmi: Ruʿyah Istisyrafiyah Fi Dhauʿ al-Tahawwulat al-Muʿashirah* di Tetouan Maroko (Abdel Malek Es Saʿdi University Tetouan Maroko, 2014), Narasumber pada Kuliah Umum *al-Tasawwur al-Mumayiz Li al-Dirasat al-Islamiyah Bi Indunisiya* di Kenitra (Ibnu Thufail University Kenitra Maroko, 2013).

Penulis juga menjadi narasumber dan panitia pada Konferensi Nasional dan Internasional yang diselenggarakan di dalam negeri, antara lain; Narasumber pada Konferensi Internasional *The Second Annual Postgraduate on Muslim Society* di Banjarmasin (Pascasarjana

UIN Antasari, 2019), Narasumber pada Konferensi Internasional *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-20 di Jakarta (Pendis Diktis Kemenag RI, 2019), Narasumber pada *Annual Conference on Research Proposal (ACRP)* di Tangerang (Pendis Diktis Kemenag RI, 2019), Narasumber pada Orasi Ilmiah “Peluang Kerjasama Antara UIN Antasari dan Beberapa Perguruan Tinggi di Eropa” di Banjarmasin (Pascasarjana UIN Antasari, 2019), Ketua Panitia pada Konferensi Internasional *Al-Lugah Al-Arabiyah Fi Indunisia; Al-Waqi’ Wa Al-Mustaqbal* di Hotel Jayakarta Senggigi (UIN Mataram, 2018), Narasumber pada Konferensi Internasional *The International Conference on Language Teaching and Assessment* (UIN Syarif Hidayatullah Ciputat, 2017), Ketua Panitia pada Konferensi Internasional *al-Lugah al-Arabiyah Wa al-Siyabah al-Syar’iyah; al-Furash wa al-Tahaddiyat* di Hotel Jayakarta Senggigi Lombok (UIN Mataram, 2017), Narasumber pada Konferensi Internasional “*Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-16 di Bandar Lampung (UIN Raden Intan Lampung, 2016), Ketua Panitia pada Seminar Nasional Bahasa Arab *Al-Lugah al-Arabiah Fi Mu’assasat al-Ta’lim al-’Ali Bi Indunisia: Ru’yah Istisyrafiah Fi Dhau’ Al-Taharwwulat Al-Mu’ashirah* di Mataram (UIN Mataram, 2016), Panitia pada Konferensi Internasional *Juhud al-Ulama’ Fi Mukafahat al-Irbah wa al-Tha’ifiyah* di Senggigi Lombok (Rabitah ‘Alam Islami dan MUI, 2016), Narasumber pada Konferensi Internasional “*Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-15” di Manado (IAIN Manado dan Diktis Kemenag RI, 2015). Narasumber pada Seminar Internasional *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* Ke-14 di Balikpapan (IAIN Samarinda dan Diktis Kemenag RI), Peserta pada Seminar International “*The Future of The Islamic World*

Between the Expectations and Challengers” di Lombok Timur (STAI Darul Kamal Lombok Timur, 2014), Panitia pada Konferensi Internasional “*Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) Ke-13 di Mataram (IAIN Mataram dan Pendis Diktis Kemenag RI, 2013), Narasumber pada “Bedah Buku Keagamaan” di Jakarta (Lektur Keagamaan, 2013), Peserta pada Seminar International *Toward of Islamic Agenda for Human Development* (IAIN Mataram, 2013) Peserta pada Seminar International *Islamic Law in The Perspective of Epistimology and Indonesian Constitution* (IAIN Mataram, 2013), Narasumber pada Semiloka “Desain Paradigma Keilmuan dan Landasan Pengembangan Kurikulum IAIN Mataram” di Senggigi Lombok (IAIN Mataram, 2012), Pembicara pada Seminar Nasional PAI “Fatwa Ulama dan Realitas Keberagaman Masyarakat: Kontribusi Fiqih Menjawab Permasalahan Umat di Era Global” (MUI Sumbawa Besar bekerjasama dengan STKIP Para Cendekia, 2012).

Workshop dan Training

Beberapa training dan workshop yang pernah diikuti baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain: Workshop *Internasional Academic Writing: Professorship Acceleration for* IAIN Mataram di Mataram (2014), *Post Doctoral Program dan Research Methodology* di Ibnu Thufail University Kerajaan Maroko (2013), Workshop *Towards a World Class University and Teaching Methodology* di Mataram (2013), Workshop Penerjemahan al-Qur’an Ke Dalam Bahasa Daerah; Kaili, Sasak dan Makassar di Jakarta (2012), Kegiatan TOV (Training of Volunteers) Pembelajaran Mandiri dan *Recognition of Prior Learning* (RPL) Dosen DMS di Mataram (2012), Workshop *Participatory Action Research* (PAR) di

Mataram (2012), Workshop Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan di Mataram (2012).

Riset dan Publikasi Karya Ilmiah

Selain mengajar, penulis juga aktif melakukan riset dan publikasi karya ilmiah. Beberapa riset yang pernah dilakukan, antara lain: *al-Ta'ayush al-Silmi Baina al-Adyan Fi Dhau'Imaqasid al-Syari'ah*; *Dirasah Muqaranah Baina Lumbuk Wa Baris* (biaya dari DIPA Diktis Kemenag RI, 2019), Model Pencegahan Radikalisme Keagamaan Berbasis Pembauran di Pulau Lombok (biaya dari DIPA BLU UIN Mataram, 2017), Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia NTB (biaya dari MUI NTB, 2017), *al-Wasathiah al-Islamiah Bi Indunisia Wa Tatbiqatuha Fi Bina' al-Hiwar al-Hadhari* (biaya dari DIPA Diktis Kemenag RI, 2016), Corak Pemikiran Teologi TGH. Lalu Abdurrahman Kotaraja Dalam Karyanya *Aqidah Islamiah* (biaya dari DIPA BLU IAIN Mataram, 2016), Revitalisasi Peran Fikih Mawarits dalam Penyelesaian Kasus Sengketa Tanah Waris di Lombok Timur (biaya dari DIPA BLU IAIN Mataram, 2015), *al-Ijtihad Wa Dauruhu Fi Fahmi al-Waqi' 'Inda Muhammad Iqbal* (biaya dari DIPA Diktis Kemenag RI, 2015), *Dauru al-'Ilam Fi Mukafahat al-Irbab al-Iliktruni* (Mandiri, 2015), *Al-Washathiyah Fi al-Islam Min Khilal al-Qur'an al-Karim: Dirasah Maudhu'iyah Li Mafhumih Wa Malamih* (Mandiri, 2015), *At Tasawwur al-Mumayyiz Li Al-Dirasat al-Islamiah: Tajribah Indunisiyah Fi Tathwiril Bahtsi Ilmi* (Mandiri, 2015), Studi al-Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Sastra Najm al-Din al-Thufi Dalam *al-Iksir Fi 'Ilmi al-Tafsir* (Mandiri, 2015), *Tarqiyat Mustarwa al-Ta'lim al-'Ali al-Islamy Baina al-Atsar Wa al-Tawwaqu'at* (Mandiri, 2014), Konsep Qath'I dan Zhanni dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim

Sasak Lombok (biaya dari DIPA BLU IAIN Mataram, 2013), Kajian Filologi Syarah al-Tuhfah al-Mursalah (biaya dari DIPA IAIN Mataram, 2012), Pola Keberagaman Masyarakat Muslim Sasak Lombok (biaya dari DIPA IAIN Mataram, 2011)

Beberapa hasil riset yang sudah dipublikasikan di buku dan jurnal, antara lain; Beragama di Tengah Keragaman; Potret Kehidupan Umat Beragama di Lombok dan Paris, (Buku, diterbitkan oleh Sanabil Mataram, 2019) Revitalisasi Hukum Waris Islam dalam Penyelesaian Kasus Sengketa Tanah Waris pada Masyarakat Sasak (Jurnal Ijtihad IAIN Salatiga, 2019), *An-Assimilation-Based Model for Preventing Religious Radicalism* (Jurnal Kalam UIN Raden Intan Lampung, 2019), *Akhlaqiyat al-Qadhi Fi Tahqiq al-Qadha'* (Jurnal Istinbath UIN Mataram, 2018), Analisis Pemikiran Sastra Najm al-Din al-Thufi dalam *al-Iksir Fi 'Ilmi al-Tafsir* (Jurnal Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia NTB (Buku, diterbitkan oleh Sanabil, 2017), *al-Wasathiah al-Islamiyah Bi Indunisia Baina al-Waqi' wa al- Tahaddiyat* (Proceeding AICIS, 2016), Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah (Jurnal Ulumuna IAIN Mataram, 2013), Studi Biografi dan Pemikiran Ushul Fiqih Najmuddin al-Thufi (Buku, diterbitkan oleh UIN SUKA Press Yogyakarta, 2013), Kritik Terhadap Pemikiran Ahmad Khalafallah Tentang Kisah Dalam Al-Qur'an (Jurnal Islamica UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), *Wazha'if Ism al-Maf'ul Wa Ma'anibi Fi al-Juz'I al-Sabi' Min al-Qur'an al-Karim Wa Musabamatuhu Fi Ta'lim al-Nabwi* (Jurnal El Tsaqafah UIN Mataram, 2013), Juz 'Ammah Al-Majidi Terjemahan Bahasa Sasak (2012), Konsep Mashlahah Mursalah Najm al-Din al-Thufi (Jurnal Penelitian Keislaman IAIN Mataram, 2012), Pengantar Ilmu Balagah (Buku, 2012), Metode

Kritik Versi Ulama Hadits dan Barat (Buku Terjemah diterbitkan oleh Genta Press Yogyakarta, 2012).

Tulisan Opini

Penulis juga menuangkan ide dan pemikirannya yang ditulis dalam bentuk artikel, atau opini. Beberapa tulisan tersebut telah dimuat di koran-koran dan majalah, seperti Majalah Hidayatullah, Koran Lombok Post dan Pikiran Rakyat. Di antara tulisan-tulisannya: Menengok Wajah Islam dan Undang-Undang Leicite (Koran Harian Lombok Post, 2019), Saudi Vision 2030 dalam Perspektif Kerjasama Pendidikan (2018), Menangkap Pesan Dari Kunjungan Raja Salman Ke Indonesia (Koran Harian Lombok Post, 2017), Merawat Kemajemukan Dengan Islam Moderat (Koran Harian Lombok Post, 2016), Menengok Wajah Islam di Prancis (Koran Harian Lombok Post, 2015), Merangkai Hubungan Intelektual dalam Kajian Keislaman di Tetuan Maroko (Koran Harian Lombok Post, 2014), Catatan Dari Kota Tetuan Maroko (Koran Harian Lombok Post, 2014), Menegaskan Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Melalui AICIS ke-14 (Koran Harian Lombok Post, 2014), Antara Jakarta dan Thanjeir (Koran Harian Lombok Post, 2013), Fatwa dan Ijtihad Ulama Menjawab Permasalahan Kontemporer, Maulid Nabi Dalam Refleksi Sosial Keagamaan (Koran Harian Lombok Post, 2013), Menakar Urgensi Penerjemahan al-Qur'an Bahasa Sasak (Koran Harian Lombok Post, 2013), Hilful Fudul Dan Sensitifitas Sosial (Koran Harian Lombok Post, 2008), Harapan dari KTT OKI di Dakar Senegal (Koran Harian Lombok Post, 2008), Mencermati Fenomena Majunya Tuan Guru di Kancan Pilkada (2008), KTT Liga Arab di Tengah Konspirasi Global (2008), Pilkada NTB Reformasi dan Pengelolaan Pendidikan, Menyikapi Hasil Pilkada NTB

(2008), Penentuan Awal Bulan Ramadhan dalam Perspektif Fiqih (2008), Maulid Rasul dan Perubahan Sosial (2007), Homoseksual dan Lesbian dalam Perspektif Fiqih (Majalah Hidayatullah, 2007), Menggagas Kembali Dialog Peradaban Islam dan Barat (Koran Harian Pikiran Rakyat, 2007), Fatwa MUI dan Polemik Ahmadiyah (2007), Mencermati Fenomena Maraknya Aliran Sesat di Indonesia (2007), Praktek Suap dalam Perspektif Islam (Koran Harian Lombok Post, 2006), Yahudi antara Mitos dan Kebiadaban (2006).

Kini penulis berdomisili di Mataram dan menjadi dosen tetap di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram (2008-Sekarang). Selain itu pernah menjadi dosen tidak tetap di Ma'had Khalid bin Walid Mataram yang bernaung di bawah AMCF (Asia Muslim Charity Foundation). Tak lupa dengan almamaternya, ia juga pernah mengajar di Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri. Aktif di berbagai organisasi sosial keagamaan diantaranya, Pengurus Majelis Ulama Indonesia NTB (2015-Sekarang), Pengurus Forum Komunikasi antar Umat Beragama NTB (2018-Sekarang), Dewan Masjid Indonesia NTB (2014-2019). Ketua Pengurus Masjid An-Nur Grand Kodya Jempong Baru Mataram (2016-Sekarang). Menikah dengan Baiq Aprian Swasti dan dikaruniai 6 orang putra dan putri; Baiq Amalia Nabila, Baiq Amania Sabila, Lalu Faiq Nubala, Lalu Wafiq Muqaddas, Baiq Aqila Zahwa Hayati dan Lalu Fawwaz Qodari.

Khairul Hamim, lahir di Penujak Lombok Tengah tanggal 22 Maret 1977. Menempuh pendidikan dasar di SDN 5 Penujak tahun 1982-1988 Pendidikan Menengah Pertama di MTs Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat tahun 1988-1991 Pendidikan menengah Atas di MAPK Mataram tahun 1991-1994. Pendidikan Tinggi di IAIN Jakarta tahun 1994-1999. Pendidikan Pascasarjana (S2) di UIN Jakarta tahun 2001-2003. Dan Pendidikan S3 nya diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014-2017.

Sebagai Guru dan Dosen, ia pernah mengajar di SMU Madania Boarding School Parung-Bogor (2001-2013), Sekolah SMPIT Al-Fajar Mataram (2006-2008). Pernah mengajar sebagai Dosen UNILO (2006), dan Dosen di STIT Nurul Hakim Kediri Lobar (2007-2008). Saat ini Sebagai dosen tetap S1 dan Pascasarjana UIN Mataram. Aktif di berbagai organisasi sosial keagamaan diantaranya, Pengurus LTM NU NTB sejak 2014-Sekarang). Pengurus Mataram Mediation Center (2010-Sekarang).

Beberapa training dan workshop yang pernah diikuti baik di dalam maupun di luar negeri seperti mengikuti workshop Mediasi konflik di Netherland-Belanda (2008) yang disponsori oleh NUFFIC, Mengikuti training Management for Higher Education di Newcastel-Australia (2015) disponsori oleh IsDB Kemenag RI, Mengikuti Program Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI) di Tunisia (2016) dan sebagai anggota peneliti tentang kerukunan umat beragama di Paris-Prancis (2019).

Karya tulis yang telah diterbitkan, antara lain: Peran Mediasi dalam Penyelesaian Konflik di NTB (Koran Lombok Post), Talfiq dalam Hukum Islam (Jurnal Istinbath 2006), Peran Mediasi dalam

Penyelesaian Kasus Wakaf di Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama (Buku Ontologi, Lemlit, 2012), Membangun Dialog Umat Beragama (Mimbar Kanwil Kemenag NTB, 2011), Mengelola konflik Radikalisme Agama secara efektif dan Humanis (Mimbar, Kanwil Kemenag NTB, 2013), Pendidikan Anak dalam Islam (kajian tafsir surah Luqman ayat 12-19) Jurnal Keislaman, 2013, Membumikan Akhlak Nabi (Suara NTB, 2013), The Progress Of Science: Charles S. Peirce “Belief, Inquiry and Meaning” (Jurnal Tatsqif, 2015), Poligami: Antara Teks Dan Konteks (Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur) (Jurnal Schemata, 2015), Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Islam Progresif Dan Ijtihad Progresif (Jurnal Istinbath, 2015), Konsep Daf’u (Pertahanan dan Keamanan dalam al-Qur’an dan Tafsirnya: Versi kementerian Agama edisi yang disempurnakan. (Jurnal Tasamuh, 2015) Khutbah Jumat dan Idul Fitri (Buku, 2018), Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat (Jurnal Tasamuh, 2016), Beragama di Tengah Keragaman: Potret Kehidupan Umat Beragama di Lombok dan di Paris (Buku, 2019), Metode Istinbath Hukum Muhammad Ibn Shalih al-Uthaymin (Jurnal Istinbath, 2019).

